

**POSISI METODE TEMATIK ‘ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ  
DALAM KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Fatimatul Marsukah**

**NIM : U20161013**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**JULI, 2020 M / 1441 H**

**POSISI METODE TEMATIK ‘ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ  
DALAM KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Oleh:

**Fatimatul Marsukah**

**NIM : U20161013**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Uun Yusufa, M.A.**

**NIP : 198007162011011004**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**POSISI METODE TEMATIK 'ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ  
DALAM KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juli 2020

Tim Penguji


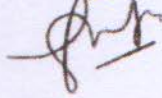
Ketua

Dr. Win Ushuluddin, M.Hum  
NIP. 19700118 200801 1 012

Sekretaris

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I  
NIP. 201907179

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag (  )
2. Dr. Uun Yusufa, MA (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

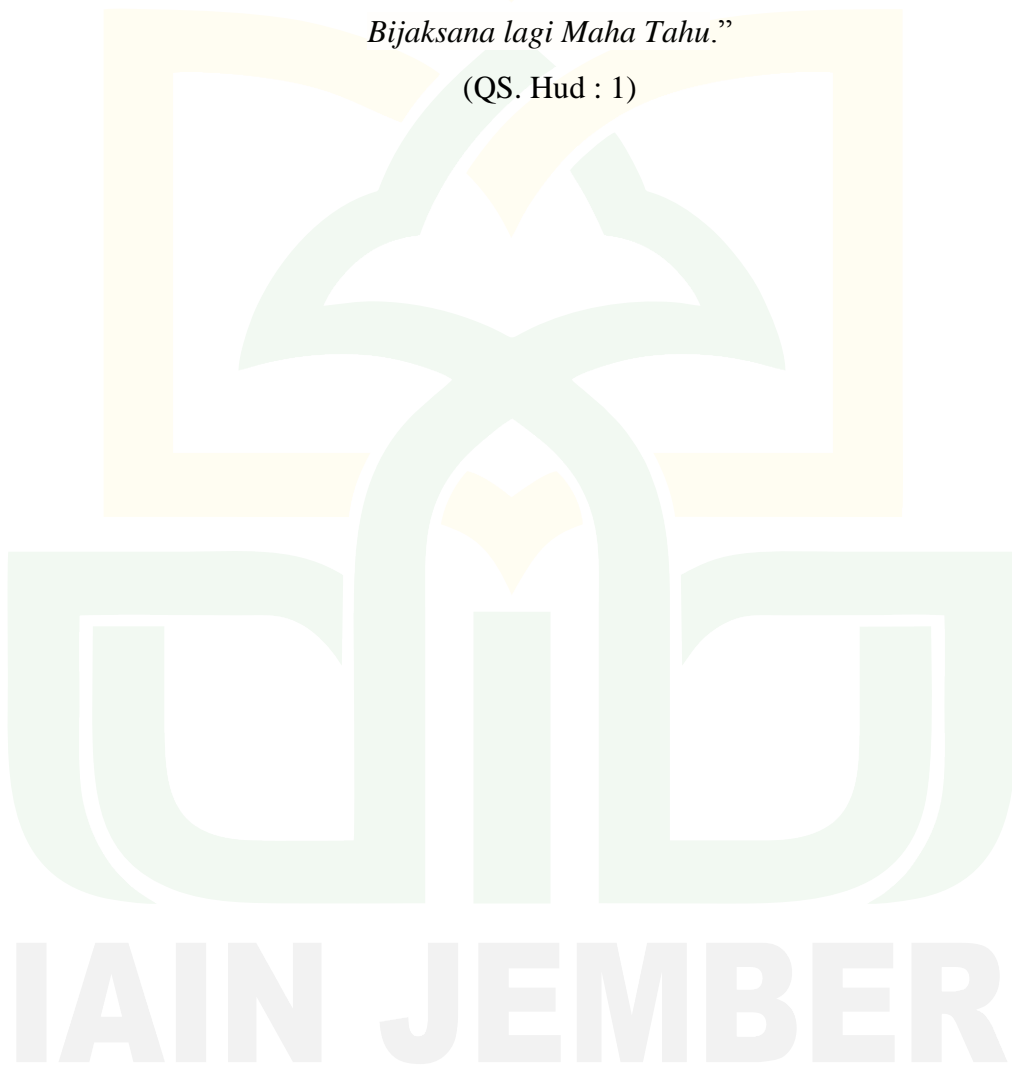
## MOTTO

الرَّكَّابُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَيْرٍ

*“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha*

*Bijaksana lagi Maha Tahu.”*

(QS. Hud : 1)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada semua orang yang telah berjasa dalam membantu dan senantiasa mendukung saya dalam proses menyelesaikan pendidikan di IAIN Jember.

Terutama kedua orang tua, seluruh keluarga, kerabat, segenap dosen FUAH - IAIN Jember, dan teman-teman seperjuangan.



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Posisi Metode Tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam Kajian Al-Qur’an di Indonesia Tahun 2010-2019” dengan baik.

Saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai upaya inovasi ilmiah untuk memperbanyak ilmu pengetahuan lebih lanjut. Saya menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya yang telah kebersamai dalam suka duka proses penyelesaian skripsi ini. Juga terima kasih sebanyak-banyaknya saya persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember serta jajarannya yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun IAIN agar lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi lainnya.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag. M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora serta jajarannya yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada kami.
3. Bapak Uun Yusufa M.A., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Beliau sekaligus sebagai pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya sebagai penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan sebab saya yakin skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada saya mendapat balasan yang baik dari Allah.



## ABSTRAK

Fatimatul Marsukah, 2020: *Posisi Metode Tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam Kajian Al-Qur’an di Indonesia Tahun 2010-2019.*

Dosen Pembimbing: Dr. Uun Yusufa M.A.

Tafsir merupakan bentuk ikhtiyar manusia dalam memahami pesan Tuhan. Dalam khazanah intelektual Islam, usaha-usaha untuk memahami pesan-pesan firman Allah telah sering dilakukan. Banyak cara yang ditempuh oleh para pakar al-Qur’an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah. Namun, belakangan ini, literatur kajian al-Qur’an di Indonesia banyak disajikan secara tematik. Di antara beberapa tokoh metode tematik, ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī adalah salah satu yang banyak diminati sebagai rujukan oleh peminat studi al-Qur’an di Indonesia. Di sisi lain, kajian al-Qur’an di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang tinggi dengan berbagai macam bentuknya. Maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi metode tematik ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019 dan apa saja faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Sementara kajian al-Qur’an yang dijadikan sampel ialah 10 buku kajian al-Qur’an di Indonesia dengan jenis penelitian *library research*, metode penelitian yang digunakan *kualitatif descriptive*, serta analisis data yang digunakan adalah pendekatan *content Analysis*.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, posisi metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī tidak begitu populer dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019, namun metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī ternyata sinkron dengan langkah operasional yang terkandung dalam kesepuluh buku tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi ketidak-populeran metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019 adalah adanya kemandirian dalam masing-masing buku dalam menyusun pembahasan dengan sebuah metode yang sesuai dengan versi penulisnya sendiri. Sementara faktor yang mendasari kesingkronan antara metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dengan metode yang terkandung dalam 10 buku kajian al-Qur’an di Indonesia adalah kebutuhan akan penyajian secara tematik.

**Keywords:** *Metode tematik, ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī, kajian al-Qur’an di Indonesia.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Huruf Konsonan:

Huruf Arab	Huruf Indonesia	Huruf Arab	Huruf Indonesia
ا	‘	ط	<i>th</i>
ب	<i>b</i>	ظ	<i>zh</i>
ت	<i>t</i>	ع	‘
ث	<i>ts</i>	غ	<i>gh</i>
ج	<i>j</i>	ف	<i>f</i>
ح	<i>h</i>	ق	<i>q</i>
خ	<i>kh</i>	ك	<i>k</i>
د	<i>d</i>	ل	<i>l</i>
ذ	<i>dz</i>	م	<i>m</i>
ر	<i>r</i>	ن	<i>n</i>
ز	<i>z</i>	و	<i>w</i>
س	<i>s</i>	ه	<i>h</i>
ش	<i>sy</i>	لا	<i>l</i>
ص	<i>sh</i>	ء	‘
ض	<i>dl</i>	ي	<i>y</i>

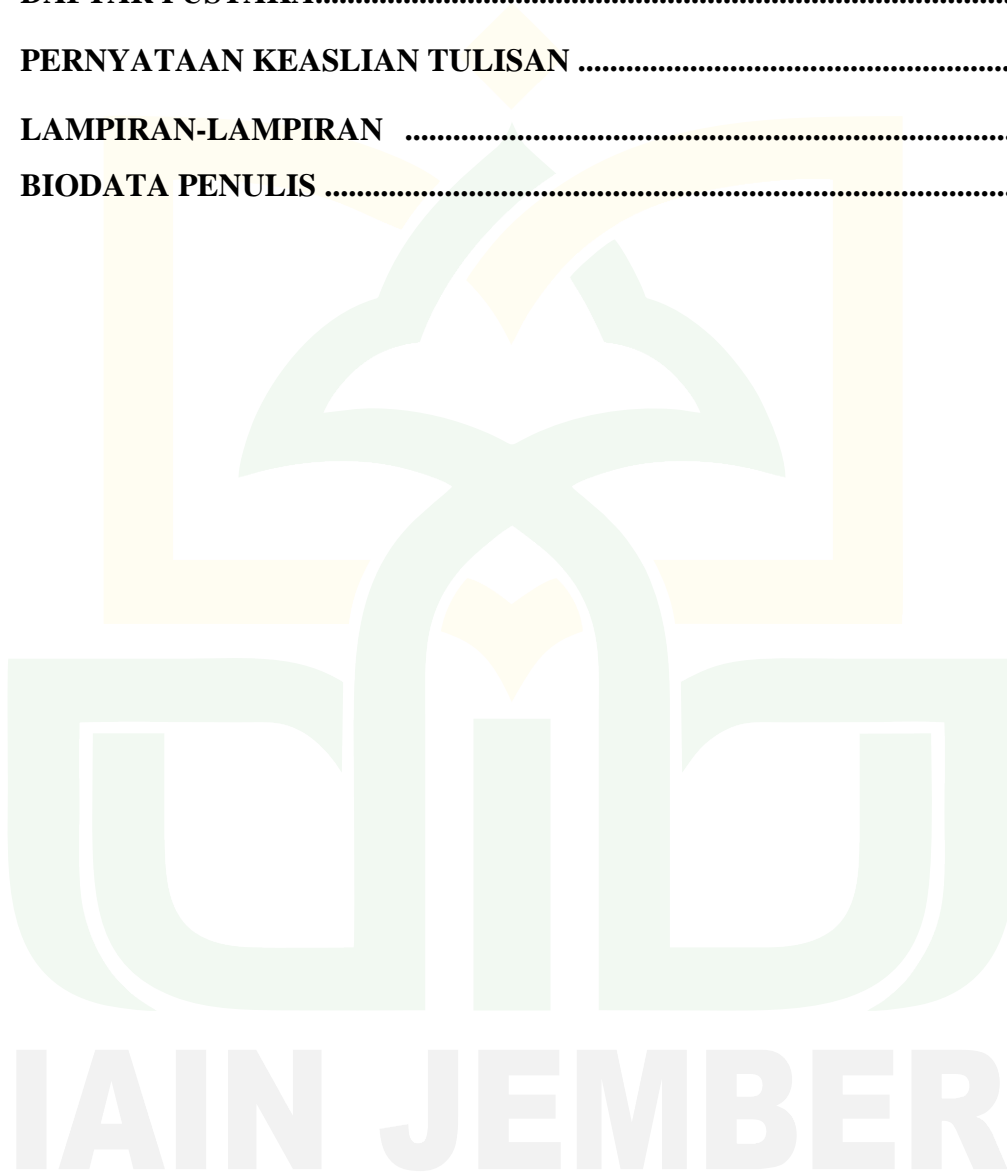
Huruf Vokal:

Vokal Panjang	Vocal Pendek	Vocal Ganda	Diftong
ا : <i>ā</i>	ا : <i>a</i>	و : <i>ww</i>	و : <i>au</i>
و : <i>ū</i>	و : <i>u</i>	ي : <i>yy</i>	ي : <i>ai</i>
ي : <i>ī</i>	ي : <i>i</i>		

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelian.....	5
E. Definisi Istilah .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori: Metode Tematik ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī .....	15
<b>BAB III ANALISIS POSISI METODE TEMATIK ‘ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ DALAM KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019 DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI .....</b>	<b>22</b>
A. Deskripsi 10 Buku.....	22
B. Posisi Metode Tematik ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam Kajian Al-Qur’an di Indonesia .....	55
C. Faktor-Faktor Posisi Metode Tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam Kajian Al-Qur’an di Indonesia.....	58

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....`	63
B. Saran-saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>80</b>



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan kunci kebahagiaan bagi umat manusia (Al-Baqarah[2]: 2). Sebagai khalifah di Bumi, manusia hendaknya senantiasa merenungkan apa yang telah disampaikan di dalam al-Qur'an.<sup>1</sup> Sementara pengalaman ajaran-ajaran dalam al-Qur'an tidak akan tersampaikan kecuali dengan mempelajari tafsirnya serta makna-maknanya.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti.* (QS. Al-Baqarah[2]: 242).<sup>3</sup>

Tafsir merupakan bentuk ikhtiyar manusia dalam memahami pesan Tuhan. Dalam khazanah intelektual Islam, usaha-usaha untuk memahami pesan-pesan firman Allah telah sering dilakukan.<sup>4</sup> Banyak cara yang ditempuh oleh para pakar al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah. Ada yang menyajikannya sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana termaktub dalam Mushaf (*tahlilī*), menjelaskan tafsir ayat secara global (*ijmalī*), menafsirkan ayat dengan cara perbandingan (*muqāran*) kemudian

# IAIN JEMBER

<sup>1</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta* (Jakarta: Mizan, 2012), 64.

<sup>2</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudlū'ī*. Terj. Suryan A. Jumrah, (Jakarta: LSIK, 1996), 4.

<sup>3</sup> Lihat, Quran Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura.2.242>.

<sup>4</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), 1-2.

menafsirkan ayat al-Qur'an secara tematik (*mawdhū'ī*).<sup>5</sup> Belakangan ini, literatur kajian al-Qur'an di Indonesia banyak disajikan secara tematik.<sup>6</sup>

Adapun tokoh-tokoh yang menawarkan metode tematik di antaranya ialah: 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī, Fazlurrahmān, Amīn al-Khūli, Bāqir al-Shadr, dan Hasan Hanafi. Namun dalam kaitan ini, peminat kajian tafsir tematik di Indonesia mulai banyak merujuk pada kerangka – bangun al-Farmāwī sejak dasawarsa 90-an dan semakin melonjak peminatnya pada dasawarsa akhir ini.<sup>7</sup>

Adapun buku-buku yang membahas metode tafsir tematik al-Farmāwī, misalnya: *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia* karya Munirul Abidin (2011) dan *Membumikan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab (1992)<sup>8</sup> dan lain-lain..<sup>9</sup> Bahkan, buku yang fokus mengkaji al-Qur'an, penulisnya mengawali pembahasannya dengan menjelaskan teori al-Farmāwī sebagai acuan metodologis di dalam karyanya. Seperti yang terlihat pada buku: *Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim (2014).<sup>10</sup>

'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī pada tahun 1977 M., menyusun kitab berjudul *al-Bidāyah fī al-Tafsīri al-Mawdlū'īy*, di dalam kitab tersebut al-Farmāwī tidak hanya membahas rinci terhadap langkah-langkah metode tematik, ia juga melengkapi karyanya tersebut dengan beberapa contoh praktis penggunaan metode tematik.<sup>11</sup>

Kehadiran metode tematik telah memperkaya khazanah metodologi bagi tafsir dan menjadi perkembangan baru yang menawarkan manfaat

<sup>5</sup> Suryan A. Jumrah, *Metode Tafsir Mawdhū'ī*. Terj. 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīri al-Mawdlū'ī* (Jakarta: LSIK, 1996). Hal, 36.

<sup>6</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 131.

<sup>7</sup> Ibid., 130.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>9</sup> Munirul Abidin, *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).

<sup>10</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2014)

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan...", 114.

tersendiri bagi pemahaman dan penyampaian isi kandungan al-Qur'an.<sup>12</sup> Semua itu terjadi, tidak lepas dari kepentingan umat Islam, yaitu untuk memudahkan orang menangkap pandangan dan nilai-nilai dasar dari al-Qur'an tentang suatu masalah. Dengan penyajian secara tematik yang dilengkapi bangunan metodologi yang kukuh, tujuan pragmatis tersebut bisa dipenuhi secara baik.<sup>13</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, keistimewaan metode tematik antara lain kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Dengan metode tematik pula dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoretis semata-mata melainkan sangat cocok diterapkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki perhatian besar dalam kajian al-Qur'an secara tematik. Metode tematik di Indonesia dipopulerkan pertama kali oleh M. Quraish Shihab.<sup>15</sup> Hal ini terlihat dalam beberapa karyanya: *Membumikan al-Qur'an* (1992), *Lentera Hati* (1994) dan *Wawasan al-Qur'an* (1996). Langkah Quraish Shihab ini kemudian diikuti oleh para penulis lainnya. Dari masing-masing karya, penulisnya mengusung tema yang beragam, seperti: pendidikan, jender, ekonomi, politik, tasawuf, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dalam hasil temuan 122 buku di *website* Perpustakaan Nasional RI pada bagian ISBN (*International Standard Book Number*).<sup>16</sup>

Pada karya tafsir generasi sebelumnya, penggunaan perangkat metodologi tafsir dalam penyajian tematik belum dilakukan secara baik, seiring berjalannya waktu, fenomena penyajian secara tematik ini terus berlangsung hingga menemukan kekuatannya dalam kepenulisan tafsir.<sup>17</sup> Di

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), xii.

<sup>13</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 293

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Membumikan...*, 117.

<sup>15</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia" *Jurnal Mutawatir*, 1 (2012), 4.

<sup>16</sup> Lihat, <https://isbn.perpusnas.go.id>.

<sup>17</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 292.

era kontemporer kajian al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup tinggi dengan menekankan pada penyelesaian sebuah topik tertentu.<sup>18</sup>

Keumuman kajian al-Qur'an (*Qur'anic studies*) juga pernah diungkapkan dalam penelitian Yusufa. Ia mengatakan bahwa metode tematik tampak mewarnai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kajian-kajian al-Qur'an tersebut memiliki kecenderungan akan penggunaan metode tematik. Hingga pada akhir abad 19 hingga awal abad 20, Pascasarjana kedua lembaga tersebut telah menghasilkan puluhan disertasi tafsir tematik melalui para mahasiswanya.<sup>19</sup>

Dengan dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh posisi metode tematik 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia pada dekade akhir ini. Maka judul penelitian yang diangkat adalah "Posisi Metode Tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam Kajian Al-Qur'an di Indonesia Tahun 2010-2019".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi metode tematik 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia tahun 2010-2019?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi posisi metode tematik 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia tahun 2010-2019?

---

<sup>18</sup> Taufikurrahman, "Dinamika Kajian al-Qur'an Di Indonesia", jurnal *Ibnu Abbas*, 1 (April-September), 223.

<sup>19</sup>Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik", *journal of Qur'an and hadith studies*, 2 (2015), 192.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan posisi metode tematik ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019.
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi posisi metode tematik ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menyangkut dua aspek sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan terutama dalam bidang kajian tafsir al-qur’an. Serta dapat dijadikan acuan atau referensi tambahan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya terkait masalah metode tafsir al-Qur’an terkhusus dalam metode tematik (*maudlū’ī*).

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam tata cara penulisan karya ilmiah dan juga beberapa hal yang berkaitan dengan pemahaman tentang metodologi tafsir al-Qur’an.

- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik, terkhusus bagi Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember.



c. Bagi Khalayak Umum

Diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan dalam hal mempelajari kandungan ayat al-Qur'an, untuk senantiasa dijadikan pedoman dalam kehidupan.

## E. Definisi istilah

### 1. Pengertian Metode Tematik

Dalam penelitian ini permasalahan difokuskan pada pembahasan posisi metode tematik 'Abd al-Hayy al-Farmāwī. Sebelumnya, peneliti perlu memberikan arahan berupa penjelasan dari "metode tematik" itu sendiri agar pembaca tidak terjebak dengan istilah tersebut.

*Metode tematik* terdiri dari dua kata. *Metode* dalam KBBI adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. *Tematik* adalah berkaitan dengan tema. Dalam tradisi penulisan tafsir, *metode tematik* dikenal sebagai metode tafsir al-Qur'an dan dikenal dengan sebutan *maudlū'ī*.<sup>20</sup>

Secara istilah, menurut 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, pengertian metode tafsir tematik atau *maudlū'ī* adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.<sup>21</sup>

Pemahaman terhadap definisi al-Farmāwī di atas, diungkapkan M. Quraish Shihab, bahwa istilah *metode tafsir tematik* berkaitan dengan penyajian kandungan firman-firman Allah. Perumpamaan penafsiran metode *tahlilī* atau *tajzi-ī* adalah sebagaimana menyajikan hidangan prasmanan, hidangan ini dapat dinikmati sesuai selera.

<sup>20</sup> Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

<sup>21</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir...*, 36.

Apabila seorang tamu ingin bersantai dan ingin lebih puas maka pilihlah prasmanan. Sedangkan penafsiran dengan metode tafsir tematik (*maudlū'ī*) bagaikan penyoderan kepada tamu sebuah kotak makanan. Apabila orang tersebut sibuk dan ingin cepat, maka sebaiknya mengambil kotak berisi makanan yang telah tersedia.<sup>22</sup>

Menurut hemat peneliti, definisi metode tematik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu, atau pada ayat, surat dan juz tertentu. Tema atau ayat, surat dan juz tertentu ini, ditentukan sendiri oleh penulis tafsir. Dari tema-tema ini, mufasir menggali visi al-Qur'an tentang tema yang ditentukan itu.

## 2. Pengertian Kajian Al-Qur'an

Kajian al-Qur'an terdiri dari dua kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kajian" bermakna suatu hasil dari mempelajari atau menelaah sesuatu.<sup>23</sup> Adapun pengertian al-Qur'an ialah kitab Allah yang berisi kalam-Nya. Kitab yang diturunkan sekaligus mukjizat bagi Nabi Muhammad yang abadi dengan perantaraan malaikat Jibril as.<sup>24</sup>

Sementara pengertian secara istilah, kajian al-Qur'an dapat diartikan sebuah hasil dari memahami, mempelajari atau menelaah kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Menurut sejarahnya, model kajian al-Qur'an dapat berupa sebuah pengajaran dan juga karya yang bersifat akademis dalam bentuk tulisan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, xii.

<sup>23</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<sup>24</sup> Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 1.

<sup>25</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 17.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur-literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu<sup>26</sup> yang memiliki pembahasan berhubungan dengan tema penelitian.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif, di mana data-data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan posisi metode tematik ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.

### 2. Sumber Data

Kriteria sumber data primer yang digunakan untuk pengkategorian sebuah karya layak dijadikan sumber data primer penelitian ini adalah: Pertama, literatur berisi tentang kajian al-Qur’an. Kedua, literatur yang berbentuk karya utuh, yang mulanya bisa berasal dari skripsi, tesis atau disertasi yang telah dipublikasikan secara umum dalam bentuk buku, atau bisa berbentuk makalah ataupun ceramah dalam beberapa acara yang kemudian dipublikasikan secara luas dalam bentuk buku. Ketiga, karya merupakan literatur yang terbit di Indonesia, ditulis dengan bahasa Indonesia dan oleh orang Indonesia dalam rentang waktu tahun 2010 hingga 2019.

---

<sup>26</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 2002), hlm. 11.

Untuk kefokusannya penelitian, peneliti memilih 10 buku yang dianggap sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan digunakan sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan secara *simple random sampling* atau yang biasa disebut teknik acak sederhana.<sup>27</sup> *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Adapun ke 10 karya yang terpilih sebagai sampel, yaitu: *Ketika Fikih Membela Perempuan, Tafsir Pendidikan Islam, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim, Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka, Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an, Bumi Itu Al-Qur'an, Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif al-Qur'an, Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter.*

Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa literatur kajian terdahulu yang merekonstruksi atau mendukung pembahasan penelitian ini; yaitu berupa buku, skripsi, tesis atau disertasi yang membahas tentang metode tematik (*maudlū'ī*) 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dan atau kajian al-Qur'an di Indonesia.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data-data yang diteliti cenderung diperoleh dari sumber tertulis. Metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Metode

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*: Bandung: Alfabeta, (2018) 57.

Dokumenter<sup>28</sup>, yaitu dengan cara menyelidiki hal-hal tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam metode ini peneliti melakukan penelusuran pada beberapa kajian atau bahasan-bahasan terdahulu yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Untuk mempermudah hal tersebut, peneliti melakukan penelusuran terhadap Perpustakaan Nasional RI di bagian ISBN. Dalam penelusuran tersebut, peneliti menemukan 122 buah karya kajian al-Qur'an di Indonesia dalam rentan waktu tahun 2010 sampai tahun 2019.<sup>29</sup>

Dari karya-karya tersebut, peneliti kemudian melakukan seleksi sehingga mendapatkan 10 buku yang dianggap sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Proses seleksi ini sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang fokus dan komprehensif.

#### **4. Analisis Data**

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), yaitu teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis terhadap data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder. Data-data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan isinya sampai peneliti mendapatkan kesimpulannya.<sup>30</sup>

Langkah-langkah metodis dalam menganalisis data ialah sebagai berikut:

- 1) Menentukan literatur yang diteliti

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Jember: STAIN PRESS Jember, 2013).

<sup>29</sup> Penelusuran terhadap karya-karya kajian al-Qur'an pada *website* Perpustakaan RI dilakukan pada tanggal 12 Desember 2019. Lihat, <https://isbn.perpusnas.go.id/>.

<sup>30</sup> Weber (Satori dan Komariah, 2009:157). Lihat, [http://repository.upi.edu/8520/4/t\\_bind\\_0909635\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/8520/4/t_bind_0909635_chapter3.pdf), 2.

- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek penting yang diperlukan
- 3) Melakukan analisis secara mendalam secara teliti dan cermat disertai argumentasi data
- 4) Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem penelitian
- 5) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I, bab ini memaparkan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab I merupakan pembahasan awal sekaligus acuan yang memberikan penjelasan terhadap gambaran umum tentang keeseluruhan isi pembahasan dari penelitian ini yang diuraikan dalam latar belakang. Selain itu pada bab I juga memperjelas tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metodologi penelitian.

Bab II, bab ini memaparkan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Adapun penelitian terdahulu yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur-literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Sedangkan kajian teori, dalam penelitian ini, menggunakan teori ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī perihal prosedur metode tafsir tematik.

Bab III, bab ini berisi penyajian data dan analisis. Pokok pembahasan yang dilakukan peneliti di sini adalah membahas permasalahan yang secara khusus tentang posisi metode ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia Tahun 2010-2019.

Bab IV merupakan penutup dari penelitian ini. Pada bagian ini peneliti memberikan kesimpulan dari temuan penelitian dan dilanjutkan dengan permohonan kritik dan saran dari pembaca.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Usaha-usaha penelitian terhadap metode tematik telah dilakukan beberapa orang pada sebelumnya. Untuk memperjelas ranah penelitian ini maka berikut ini merupakan penjelasan tentang persamaan dan perbedaan antara fokus penelitian ini dengan beberapa kajian terdahulu:

a. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi.*

Buku karya Islah Gusmian ini mengungkap khazanah tafsir al-Qur'an Indonesia dengan pendekatan hermeneutik dan analisis wacana kritis. Dari bagian penelitiannya tersebut sama-sama menganalisis kajian al-Qur'an di Indonesia. Namun, letak perbedaannya adalah penelitian Islah Gusmian menganalisis literatur-literatur kajian al-Qur'an khususnya tafsir al-Qur'an di Indonesia secara komprehensif, dalam rentang waktu satu dasawarsa 90-an.<sup>31</sup>

b. *Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik (Journal of Qur'an and hadith studies – Vol. 4, No. 2, 2015).*

Jurnal karya Uun Yusufa ini pembahasannya mengarah pada konstruksi tafsir tematik akademik dalam disertasi PTAIN, terkhusus pada kerangka paradigmatis yang digunakan. Dari sini dapat dilihat bahwa penelitian ini sama-sama berkaitan dengan metode tafsir tematik. Dan letak perbedaannya adalah penelitian Uun Yusufa ini secara khusus mengarah pada kerangka paradigmatis yang digunakan dalam beberapa disertasi PTAIN.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013).

<sup>32</sup> Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik", *Journal of Qur'an and hadith studies*, 2 (2015).



- c. *Signifikansi Tafsir Maudlū'ī Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an* (Jurnal Tafsere – Vol. 1, No. 1, 2013).

Jurnal karya Aisyah ini sama-sama mengkaji terhadap metode *maudlū'ī*. Perbedaannya adalah penelitian ini mencoba mengangkat masalah yang lebih umum, tidak membatasi tempat maupun rentang waktu. Pengkajian Aisyah terhadap topik signifikansi tafsir *maudlū'ī* dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an, mengurai mulai dari kerangka metodologis, prinsip-prinsip, hingga kelemahan dan kelebihan metode tafsir *maudlū'ī*.<sup>33</sup>

- d. *Metode Tafsir Maudlū'ī: Perspektif Komparatif*. (Jurnal Vol. 18, No. 2, Juli 2017).

Penelitian ini dilakukan oleh Lailia Muyasaroh, sama-sama mengkaji tafsir *maudlū'ī*. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tafsir *maudlū'ī* dalam perspektif komparatif antara dua orang tokoh yaitu Baqir al-Shadr dengan 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, dan terkhusus pada prinsip-prinsip yang dibangun oleh kedua masing-masing tokoh tentang tafsir *maudlū'ī*.<sup>34</sup>

Secara umum persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan analisis terhadap metode tematik. Sedangkan perbedaan yang dominan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam penentuan letak permasalahan dan fokus kajian.

Mengacu kepada studi pustaka yang telah dijelaskan di atas, tampak belum ada yang meneliti atau membicarakan secara spesifik terkait posisi metode 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia tahun 2010-2019. Oleh sebab itu, peneliti merasa penelitian ini

<sup>33</sup> Aisyah, "Signifikansi Tafsir Maudlū'ī dalam perkembangan penafsiran al-qur'an", dalam jurnal *Tafsere*, 1 (2013).

<sup>34</sup> Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudhu'ī Perspektif Komparatif", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2 (Juli 2017).

layak dan penting dilakukan untuk menambah wawasan khususnya dalam studi ilmu al-Qur'an dan tafsir.

## **B. Kajian Teori: Metode Tematik 'Abd al-Hayy al-Farmāwī**

### **1. Pengertian dan Macam-Macam Tafsir *Maudlū'ī* (tematik) dalam Teori 'Abd al-Hayy al-Farmāwī**

Pada tahun 1977, 'Abd al-Hayy al-Farmāwī - seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku *al-Bidāyah fi al-Tafsīri al-Maudlū'ī*. Pada tulisan tersebut, ia mengemukakan secara rinci langkah-langkah dalam menerapkan metode tematik.<sup>35</sup>

Dalam bukunya tersebut, 'Abd al-Hayy al-Farmāwī membagi metode tafsir *Maudlū'ī* ke dalam 2 macam bentuk kajian. *Pertama*, kajian mengenai suatu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara beberapa masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut bentuknya tampak betul-betul utuh dan cermat.<sup>36</sup>

Sebagai contoh, Surat *Saba'*. Awal dari surah ini memanjatkan pujian kepada Allah, dan mengandung salah satu prinsip pendidikan yang berkaitan dengan soal kepemilikan, cara penggunaan milik yang bijaksana, dan cara pengaturan yang seksama. Surat ini juga mengandung pengakuan akan adanya ilmu yang mencakup segala sesuatu pengakuan akan kekuasaan yang efektif dan kehendak yang bijaksana.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 114.

<sup>36</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudlū'ī*. Terj. Suryan A. Jumrah (Jakarta: LSIK, 1996), 35-36.

<sup>37</sup> Ibid., 35-36.

Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh ini, menjelaskan maksudnya secara umum dan khusus, dan menghubungkan masing-masing pokok masalahnya satu sama lain, tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa surat tersebut betul-betul cermat dan teliti.<sup>38</sup>

*Kedua*, menghimpun beberapa ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu topik tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudlū'ī*. Bentuk yang kedua inilah sebenarnya yang menjadi pokok pembahasan dan lebih ditekankan dalam teori al-Farmāwī.<sup>39</sup>

Nama *Tafsir Maudlū'ī* dalam bentuknya yang kedua, memiliki pengertian “menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>40</sup>

Kedua bentuk metode *maudlū'ī* di atas sama-sama memiliki tujuan untuk mengimbangi perkembangan pemikiran dan kecenderungan umat manusia, untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang tidak jarang membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama. Seandainya kajian-kajian al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan kondisi saat ini, niscaya manusia modern akan hidup tenang dan bebas dari kegoncangan pemikiran yang diakibatkan oleh

---

<sup>38</sup> Ibid., 35-36.

<sup>39</sup> Ibid., 35-36.

<sup>40</sup> Ibid., 35-36.

kemajuan ilmu dan teknologi serta akibat dari ketidakpedulian mereka terhadap agama.<sup>41</sup>

Al-Farmāwī mengatakan, bahwa faktor-faktor pendorong penggunaan metode tematik muncul karena adanya perhatian dan minat yang didasari oleh hal-hal berikut:

*Pertama*, al-Qur'an sebagai Kitab wahyu yang turun kepada Nabi yang paling sempurna adalah mengandung bermacam-macam ilmu bernilai tinggi, sehingga banyak tokoh ilmuwan dan para peneliti berupaya mencapai khazanah al-Qur'an tersebut.<sup>42</sup>

Sementara itu, al-Qur'an tersebut diajukan kepada manusia sesuai dengan karakter atau fitrahnya; ajakannya bersifat universal yang bertujuan untuk membersihkan tradisi-tradisi, menjelaskan akidah, merobohkan tembok rasialisme, dan menegakkan undang-undang yang hak lagi adil menggantikan undang-undang tirani lagi semena-mena.<sup>43</sup>

Apabila demikian halnya, maka kita dapat menyatakan bahwa Allah akan memberikan berbagai kemudahan kepada kita, Dia tidak menuntut hal yang terlalu berat dari kita kecuali agar kita berusaha memahami dan memperhatikan serta memikirkan (kandungan) Kalam-Nya.<sup>44</sup>

Kajian terhadap al-Qur'an bertujuan untuk mengungkapkan kepada umat manusia segala syariat dan peraturan al-Qur'an yang berhubungan dengan kehidupan dan problematika mereka, dan untuk menjelaskan kepada mereka segala hukum dan dasar-dasar yang menegaskan bahwa al-Qur'an itu mempunyai hubungan erat dengan masalah politik, sosial ekonomi, peperangan, dan masalah perilaku

---

<sup>41</sup> Ibid., 48.

<sup>42</sup> Ibid., 41-44.

<sup>43</sup> Ibid., 41-44.

<sup>44</sup> Ibid., 41-44.

moral; sehingga umat manusia tersebut semakin menyadari dan merasakan bahwa al-Qur'an itu bersama mereka di dalam setiap situasi kehidupan dan mempunyai hukum yang jelas mengenai semua perilaku individu.<sup>45</sup>

*Kedua*, kebutuhan kita akan metode tafsir tematik di zaman sekarang ini memerlukan adanya pembaharuan dakwah Islam. Dengan begitu kita dapat mengimbangi perkembangan yang ada. Allah telah membuka wilayah yang luas dihadapan kita dan meletakkan tugas serta tanggung jawab di atas pundak kita untuk menguasai dunia ini; kita wajib menjadi pemimpin bagi bangsa kita, membantu mereka untuk senantiasa beriman kepada Allah dan menunjukkan kepada mereka jalan menuju Islam. Sebagaimana Rasulullah saw., dan para sahabat dulu berjuang dan rela berkorban di jalan Allah. Metode tafsir tematik inilah yang sangat membantu kita untuk mencapai tujuan perjuangan tersebut.<sup>46</sup>

## **2. Cara Kerja Metode Tafsir *Maudlū'ī* (tematik)**

Sebagaimana telah diuraikan bahwa metode tematik telah mempunyai cara kerja tersendiri. Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode *Maudlū'ī* bentuk pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji suatu surat secara menyeluruh dan utuh
- 2) Menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus
- 3) Menjelaskan korelasi antara beberapa masalah yang terkandung di dalamnya sehingga surat tersebut bentuknya tampak betul-betul utuh dan cermat<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid., 41-44.

<sup>46</sup> Ibid., 41-44.

<sup>47</sup> Ibid., 35-36

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode *Maudlū'ī* bentuk kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudlū'ī* (tematik)
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*
- 4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan

terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>48</sup>

### 3. Prinsip Metode *Maudlū'ī* (tematik)

Setelah mengenal metode *maudlū'ī* dan langkah-langkahnya, berikut ini merupakan prinsip-prinsip tafsir *maudlū'ī* yang harus diperhatikan oleh penulis, yaitu:

Penafsir *maudlū'ī* harus menyadari bahwa dengan menafsirkan secara tematik tidak berarti telah sepenuhnya menafsirkan al-Qur'an. Sebab al-Qur'an itu sungguh mengandung maksud-maksud dan tujuan yang tidak seluruhnya dapat dicapai oleh manusia.<sup>49</sup>

Penafsir *maudlū'ī* harus selalu ingat bahwa ia hanya berkeinginan untuk membahas dan mencapai suatu pokok permasalahan, tidak akan menyimpang dari masalah yang telah ditetapkan, dan tidak melalaikan pembahasan mengenai seluruh aspeknya serta berusaha mengungkap hal-hal yang masih tersembunyi. Jika tidak demikian, ia tidak akan bisa merasakan keindahan bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, serta tidak dapat mengerti keindahan korelasi ayat-ayatnya dan keserasian antara bagian-bagiannya.<sup>50</sup>

Penafsir harus memperhatikan tahapan-tahapan al-Qur'an dalam menurunkan hukumnya. Al-Qur'an al-Karim turun selama kurun waktu 23 tahun secara berangsur-angsur dan terpisah-pisah menurut peristiwa-peristiwa tertentu. Ada kalanya ayat turun untuk menetapkan suatu hukum, menjawab suatu pertanyaan, membantah suatu kebohongan, meringankan suatu hukum yang ditetapkan, dan menghapus hukum yang sudah ada. Oleh sebab itu, penting bagi penafsir mengetahui hal-hal tersebut karena jika tidak, dikhawatirkan

---

<sup>48</sup> Ibid., 35-46.

<sup>49</sup> Ibid., 54-57.

<sup>50</sup> Ibid., 54-57.

penafsirannya tergelincir dan salah sehingga kajiannya akan berbahaya dan berakibat buruk.<sup>51</sup>

Prinsip metode *maudlū'ī* (tematik) sedapat mungkin berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Menurut al-Farmāwī, hal ini tidak perlu diperdebatkan lagi, merupakan cara atau metode tafsir yang paling baik.<sup>52</sup>

Sebagaimana kutipan al-Farmāwī, tentang pendapat Ibnu Katsir: “Apabila seseorang menanyakan tentang metode tafsir macam apa gerangan yang paling baik? Maka jawabannya, metode tafsir yang paling baik dan paling absah adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebab sesuatu yang bersifat global di suatu tempat sesungguhnya dijelaskan secara panjang lebar dan terinci di tempat lain..”<sup>53</sup>

Terakhir adalah, penafsir *maudlū'ī* hendaknya secara konsisten menerapkan langkah-langkah dan prinsip-prinsip metode *maudlū'ī*. Jika tidak, penafsir akan justru tidak dapat menemukan inti dari pembahasan tema yang sedang dikaji.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid., 54-57.

<sup>52</sup> Ibid., 47

<sup>53</sup> Ibid., 47.

<sup>54</sup> Ibid., 57.



### BAB III

## ANALISIS POSISI METODE TEMATIK ‘ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ DALAM KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019 DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

### A. Deskripsi 10 Buku

Sebagaimana diungkapkan oleh ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī, bahwa tafsir tematik bukanlah kajian baru dalam Islam. Peletakan dasar-dasarnya telah dimulai sejak zaman Rasulullah saw., yaitu seperti ketika beliau menafsirkan satu tema ayat, kemudian menafsirkannya dengan ayat lain yang berkaitan.<sup>55</sup>

Pada periode saat ini, metode tematik (*Maudlū’ī*) mulai digunakan oleh para ulama Al-azhar, seperti Mahmud Syaltut (1960), yang termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur’anul Karim*. Selanjutnya, metode tersebut dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis lagi oleh ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī, pada Tahun 1977, dalam kitabnya berjudul *Al-Bidāyah fi al-Tafsīri al-Maudlū’ī: Dirāsah Manhājiyah Maudlū’iyah*. Metode tafsir *maudlū’ī* yang dikembangkan Al-azhar ini kemudian diikuti oleh seluruh Universitas di dunia, baik di Timur maupun Barat.<sup>56</sup>

Di Indonesia, tercatat bahwa kajian al-Qur’an dengan menggunakan metode tematik mulai ada sejak akhir abad ke-19 M. Meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana, ini dapat dilihat dalam karya anonim berjudul *Farā’id al-Qur’am*, dalam Isma’il bin ‘Abd al-Muthallib al-Asi (ed.), *Jam’al-Jawāmi’ al-Mushannafāt: Majmū’ Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Eceh*. Karya tersebut menafsirkan surat al-Nisā’ ayat 11 dan 12 yang berbicara tentang hukum

---

<sup>55</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: Almarwardi Prima, 2014), 14.

<sup>56</sup> Ibid., 14.

waris.<sup>57</sup> Sementara pada dekade akhir ini, data terkait karya kajian al-Qur'an di Indonesia, berdasarkan penelusuran dalam website Perpustakaan Nasional RI di bagian ISBN, peneliti menemukan sebanyak 122 karya dari kajian al-Qur'an di Indonesia.<sup>58</sup> Karya-karya tersebut mengangkat tema-tema tertentu, misalnya pembahasan politik, pendidikan, jender, cinta, sains dan lain-lain.

Sebelum membahas posisi teoretisasi 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia, terlebih dulu peneliti memparkan deskripsi identitas serta langkah operasional masing-masing buku, sebagaimana berikut:

### **1) Ketika Fikih Membela Perempuan**

#### **a. Identitas Buku**

Buku ini ditulis oleh Nasaruddin Umar, seorang Imam Besar Masjid Istiqlal, Jakarta, yang sebelumnya menjabat sebagai Wakil Menteri Agama Republik Indonesia. Ia mengangkat tema bagaimana fikih membela perempuan dalam karyanya ini, yang terdiri dari 223 halaman dan telah dipublikasikan pada Tahun 2014, oleh penerbit PT Elex Media Komputindo di Jakarta.<sup>59</sup>

Fikih adalah penafsiran secara kultural terhadap ayat-ayat al-Qur'an & Hadis. Dalam sejarah intelektual Islam, syariah dibedakan dengan fikih. Fikih disusun di dalam masyarakat yang cenderung didominasi oleh laki-laki (*Male diminated society*), seperti di kawasan Timur Tengah ketika itu, sudah tentu akan melahirkan fikih yang bercorak patriarki. Fenomena ini melahirkan beberapa sikap yang

<sup>57</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 45.

<sup>58</sup> Lihat, <https://isbn.perpusnas.go.id>.

<sup>59</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014).

dikumandangkan oleh beberapa kalangan. Sebagian di antara mereka masih bersikap hati-hati, dan sebagian lainnya bersikap optimis. Buku ini memaparkan bagaimana cara menjembatani itu semua, dengan memberikan alternatif pemikiran baru dan langkah konkret bagaimana seharusnya fikih membela perempuan.<sup>60</sup>

#### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Buku ini mengangkat tema tentang posisi perempuan dalam Islam. Tema ini diambil berdasarkan beberapa kasus, di mana posisi perempuan masih seringkali didiskriminasi oleh kaum laki-laki. Beberapa fenomena, umum dapat disaksikan di berbagai tayangan-tayangkan media elektronik yang memperlihatkan bahwa betapa “hukum agama” dijadikan alat legitimasi untuk membiarkan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Umar hal tersebut menjadi kontradiktif dengan misi agama yaitu agar manusia memperoleh kebahagiaan dan keadilan. Oleh karenanya Umar di dalam bukunya, mengajak pembaca untuk menelaah kembali kitab suci secara lebih komprehensif terkait masalah posisi perempuan.<sup>61</sup>

#### c. Deskripsi Metodologis

Buku *Ketika Fikih Membela Perempuan* ini mengangkat tema bahasan tentang perempuan yang dikaji

---

<sup>60</sup> Ibid.,1.

<sup>61</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm.,1.

secara tematik bentuk kedua.<sup>62</sup> Kitab ini diawali dengan pengantar yang berisi pandangan penulis terhadap persoalan-persoalan gender termasuk penjelasan faktor-faktor munculnya anggapan diskriminasi perempuan dalam kajian agama.<sup>63</sup> Pembahasan dalam buku ini dibagi ke dalam 4 bab utama: Bab pertama ‘Berijtihad dengan semangat kesetaraan’, bab kedua ‘Beribadah tanpa prasangka’, bab ketiga ‘Reformasi keluarga dalam Islam’, bab keempat membaca peran perempuan dengan fakta.<sup>64</sup>

Untuk pembahasannya, Nasaruddin Umar menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Mengangkat suatu tema permasalahan lalu dibagi dalam bentuk bab-bab
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik sebagai pendukung dalam bahasan maupun sebagai pembanding
- c) Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an yang memiliki keterkaitan, misalnya: Lafadz ( وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ) *wa qarna fi buyutikunna* dalam surah al-ahzab[33]:33, banyak digunakan sebagai rujukan-rujukan yang cenderung melegitimasi *stereotype* perempuan, dengan argumen bahwa ayat tersebut adalah perintah Allah kepada perempuan untuk menetap di rumah dan tidak boleh keluar kecuali ada hal yang mendesak. Hal ini dibantah oleh Umar, menurutnya

<sup>62</sup> Lihat di kajian teori tentang *Macam-Macam Tafsir Tematik*.

<sup>63</sup> Nasaruddin Umar, “*Ketika Fikih...*”, xi-xxi.

<sup>64</sup> *Ibid.*, vi-viii.

pendapat tersebut kurang tepat. Karena tidak terlepas dari kandungan ayat tersebut, dalam al-qur'an lebih banyak lagi ayat-ayat yang menyebutkan pentingnya peran setiap orang baik laki-laki maupun perempuan dan pentingnya keterlibatan satu sama lain dalam kepentingan kebaikan, contohnya surah Al-mumtahanah[60]:12, at-taubah[9]:71, dan al-Isra'[17]:70).<sup>65</sup>

- d) Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, misalnya dalam pembahasan kebolehan perempuan bekerja di luar rumah, Umar mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan dari Sa'ad Ibnu Muadz: *Ia diceritakan bahwa budak perempuan milik Ka'ab ibn Malik sedang mengembala ternak kambingnya di bukit ala'i lalu ada seekor kambingnya yang mau mati. Dia sempat mengetahuinya dan kepada menyembelihnya dengan batu. Perbuatannya itu ditanyakan kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw., menjawab: "Makan saja."* (HR. Bukhori). Dari sini jelas bahwa Rasulullah membiarkan perempuan aktif dalam profesi peternakan.<sup>66</sup>
- e) Menyertakan penjelasan asbabun nuzul bila diperlukan, terutama pada ayat-ayat yang sering menjadi sorotan karena dianggap mendiskriminasi perempuan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Ibid., 175.

<sup>66</sup> Ibid., 178.

<sup>67</sup> Ibid., 175-178.

- f) Penulis selalu menghadirkan beberapa pendapat ulama atau tokoh terkait pembahasan. Dan pada setiap bagian, penulis selalu mengemukakan pandangan versi penulis.
- g) Memberikan kesimpulan dan catatan penting pada setiap bagian sehingga pengertian terhadap pembahasan terasa sempurna dan utuh.

## 2) Tafsir Pendidikan Islam

### a. Identitas Buku

Buku yang ditulis oleh Akhmad Alim ini memuat tema tentang Pendidikan dalam pandangan Islam, khususnya al-Qur'an. Buku yang terdiri dari 231 halaman ini diterbitkan pada Tahun 2014 oleh penerbit Al-Mawardi Prima, Jakarta.<sup>68</sup>

Buku bertema Tafsir pendidikan Islam ini telah berhasil mengungkap banyak konsep baru dalam Ilmu Pendidikan Islam. Dalam buku ini, disajikan oleh penulis pesan-pesan Al-Qur'an Tentang pendidikan, prinsip pendidikan islam, Perspektif Al-Qur'an tentang Ilmu Pengetahuan, Belajar dan mengajar, Tujuan dan materi pendidikan, metode alat dan evaluasi pendidikan, pendidikan dan keluarga dan komunikasi dalam pendidikan.

Tema pembahasan buku ini secara sederhana mengulas tentang Pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan tematik yang dikemas dalam bahasa yang mudah dan contoh-contoh aplikatif, serta diambil dari sumber primer kitab-kitab tafsir *turats* yang otoritatif, yaitu terdiri dari 23

---

<sup>68</sup>Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AlMawardi Prima, 2014), 2.

tafsir. Salah satunya adalah *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Abi Sa'ud*, *Ruh Al-Ma'ani*, *Tafsir al-Baghawi*, *Tafsir Ibn Abbas* *Tanwir al-Miqbas* dan lain-lain.

#### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Kajian buku ini, dimaksudkan untuk menemukan konsep baru dalam ilmu pendidikan, yang komprehensif, yang berbasis al-Qur'an, sunnah, dengan pemahaman ulama salaf, sehingga dapat memberikan pencerahan berfikir, dan dijadikan panduan alternatif yang akan menggantikan teori-teori pendidikan konvensional yang sekuler, yang selama ini mendominasi kajian pendidikan. Akhirnya, buku bertema Tafsir pendidikan Islam ini telah berhasil mengungkap banyak konsep baru dalam Ilmu Pendidikan Islam.<sup>69</sup>

#### c. Deskripsi Metodologis

Buku ini terdiri dari sembilan bab. Bab pertama memaparkan secara rinci seputar pengertian, macam-macam, prinsip dan tujuan serta langkah-langkah tafsir tematik dalam teori 'Abd al-Hayy al-Farmāwī. Bab berikutnya berisi landasan metodologis pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metodologi pendidikan, evaluasi pendidikan, kompetensi pendidikan, pendidikan jiwa, dan bab terakhir adalah pembahasan tentang pendidikan aqidah.<sup>70</sup>

Untuk pembahasannya, Alim menyusun langkah operasional sebagai berikut:

---

<sup>69</sup>Ibid.

<sup>70</sup> Ibid., 7-8.

- a) Mengangkat suatu tema permasalahan lalu dibagi dalam bentuk bab-bab
- b) Setiap sub bab berisi latar belakang, kajian teoretis, kajian tafsir, kajian implementatif dan kesimpulan pembahasan
- c) Pada bagian kajian tafsir, penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik sebagai pendukung dalam bahasan maupun sebagai pembanding.
- d) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, misalnya ketika Alim mengungkapkan bahwa tauhid sebagai landasan ilmu, ia mengaitkan dengan surah Ibrahim:24-27 yang menggambarkan pengaruh tauhid dalam segala hal.<sup>71</sup>
- e) Memaparkan hadis-hadis Nabi serta beberapa penafsiran mufassir sebelumnya seperti Syihabuddin Alusi dengan *tafsir Ruh al-ma'ani*, al-Wahidi dengan *Tafsir al-Wahidi*, Al-Qurthubi dengan tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan lain-lain.<sup>72</sup>
- f) Memberikan kesimpulan pada setiap akhir bab sehingga pembahasan tampak utuh

---

<sup>71</sup> Ibid., 27-28.

<sup>72</sup> Ibid., 29.



### 3) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer

#### a. Identitas Buku

Penulis buku ini adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia adalah seorang cendekiawan muslim dalam persoalan ilmu-ilmu al-Qur'an. Ia juga mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Pendidikan Sarjana hingga doktor ia tempuh di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir dan selalu mendapat penghargaan atas ketekunan dan kepintarannya.<sup>73</sup>

Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Salah satu buah hasil ketekunan Quraish Shihab dalam bidang kepenulisan adalah Tafsir al-Mishbah, yaitu tafsir lengkap yang terdiri dari 15 volume dan telah diterbitkan sejak 2003.<sup>74</sup>

Selain karya tafsir yang sangat monumental tersebut, ia juga menyusun buku berjudul "*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*". Buku ini adalah bagian dari beberapa

<sup>73</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 82-86.

<sup>74</sup> Ibid., 82-86.

karyanya yang terkenal yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta pada Tahun 2012.<sup>75</sup>

Berdasarkan tema yang diangkat, penulis menyebutkan bahwa perbedaan para pakar hukum itu adalah perbedaan antara pendapat-pendapat manusia yang mereka kemukakan dalam konteks situasi zaman serta kondisi masa dan masyarakat mereka dengan beberapa pertimbangan-pertimbangan, dan bukannya hukum Allah yang jelas, pasti, dan tegas.<sup>76</sup>

Berdasarkan asumsi tersebut, tidaklah keliru jika dikatakan bahwa masalah batas aurat wanita merupakan salah satu masalah khilafiyah yang tidak harus menimbulkan tuduh-tuduhan apalagi kafir-mengafirkan. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari buku tersebut adalah "tidak menunjukkan batas aurat yang wajib ditutup menurut hukum Islam, dan menyerahkan kepada masing-masing menurut situasi, kondisi, dan kebutuhan."

#### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Dalam buku ini, M. Quraish Shihab bertujuan membentangkan aneka pendapat, baik pandangan ulama terdahulu yang terkesan ketat maupun cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar mengenai jilbab. Penulis merasa perlu menghadirkan dalil dan argumentasi masing-masing pendapat seobjektif mungkin, sesuai nalar dan pertimbangan penulis, dengan harapan kita dapat memahami jalan pikiran

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

<sup>76</sup> Ibid.

semua pihak dan tidak saling mengafirkan dan tuduh-menuduh antar-kita. Yang terpenting, buku ini mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan agar pakaian dan tingkah laku tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.<sup>77</sup>

### c. Deskripsi Metodologis

Daftar isi dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* karya M. Quraish Shihab ini terdiri dari beberapa bagian utama, mulai dari sekapur sirih penulis, pengantar, pembahasan tentang pakaian, menghadirkan berbagai ayat-ayat al-Qur'an dan batas aurat wanita, As-Sunnah dan batas aurat wanita, menghadirkan pandangan kontemporer, dan sebuah penutup.<sup>78</sup>

Bab pertama adalah tentang 'pakaian'. Pada bagian 'Pakaian' menjelaskan tentang bagaimana perkembangan pakaian pada manusia. Bagaimana kondisi masyarakat dan bagaimana pakaian tertutup dari waktu ke waktu. dan menyinggung sedikit tentang perbedaan-perbedaan seorang laki-laki dan perempuan.<sup>79</sup>

Bab kedua membahas 'Al-Qur'an dan Batas Aurat Wanita'. Pada bagian ini, penulis memaparkan banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang aurat perempuan.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Ibid.

Bab ketiga membahas ‘Sunnah dan Batas Aurat Wanita’. Berbeda dengan bagian sebelumnya yang lebih fokus dengan mengkaji ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berbicara tentang aurat wanita, bab ini menyuguhkan berbagai hasil pendefisian ulama-ulama yang berbeda tentang ayat-ayat tersebut.

Bab keempat membahas ‘Pandangan Ulama Kontemporer’. Pada bagian ini, penulis menghadirkan pendapat-pendapat yang berbicara tentang batas aurat wanita.

Bab terakhir adalah penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang diambil penulis dari bagian-bagian sebelumnya.

Untuk pembahasannya, Quraish Shihab menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Mengangkat suatu tema permasalahan lalu dibagi ke dalam beberapa bab
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik sebagai pendukung dalam bahasan maupun sebagai pembanding, seperti terlihat ketika penulis menghadirkan uraian Al-Qur'an tentang pakaian, antara lain al-Qur'an surah Al-A'raf [7]:22, 26, 31, An-Nahl [16]:81, dan Al-Ahzab [33]:59.
- c) Menafsirkan al-Qur'an dengan hadits-hadits Pertama, hadist-hadist yang digunakan oleh ulama-ulama yang berpendapat bahwa seluruh

tubuh wanita adalah aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Pada bagian ini diberikan tiga hadist lengkap dengan argumentasi dan kajiannya. Kemudian yang kedua adalah hadist-hadist yang menguatkan pendapat para ulama yang mengatakan bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah termasuk aurat wanita. Bagian ini menyuguhkan lima hadist.<sup>81</sup>

- d) Menyertakan penjelasan asbabun nuzul ayat
- e) Penulis menyuguhkan banyak sekali pandangan-pandangan ulama masa lalu dan kontemporer terkait jilbab.
- f) Penulis selalu mencoba menghadirkan pendapat-pendapat yang berbeda dan menyelipkan pendapat versi penulis sendiri. Contohnya ketika menjelaskan tentang aurat, penulis menghadirkan pendapat-pendapat versi pakar hukum Islam.<sup>82</sup>
- g) Memberikan kesimpulan dari pembahasan.

#### **4) Haram Memilih Pemimpin Non Muslim**

##### **a. Identitas Buku**

Buku ini merupakan hasil karya Al-Sayyid Muhammad Hanif Alattas. Ia adalah ketua Front Santri Indonesia (FSI). Buku yang ditulisnya memuat tema tentang hukum memilih pemimpin non Muslim, yang terdiri dari 106 halaman dan

---

<sup>81</sup> Ibid.,

<sup>82</sup> Ibid.,

dipublikasikan pada Tahun 2017 lalu.<sup>83</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Habieb Rizieq dalam sambutan buku ini, Penulis buku ini telah berhasil menguraikan persoalan secara komprehensif dan argumentatif, sehingga pembahasan dapat sampai ke akar-akarnya.<sup>84</sup>

Salah satu bentuk rahmat yang dibawa Islam adalah ajaran untuk berbuat baik kepada seluruh umat manusia, tanpa melihat agama, termasuk orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi muslimin.

Bahkan dalam hadist, dengan tegas Rasulullah SAW mengancam umatnya yang berani mengganggu kafir *dzimmi* (-yaitu: kafir yang hidup damai dengan muslim), bahwa kelak di hari Kiamat nanti, ia akan menjadi musuh Rasulullah SAW. Karenanya, umat beragama apapun bisa hidup aman, damai dan nyaman di tengah kehidupan Umat Islam, selama mereka menjadi warga yang baik dan tidak mengganggu Umat Islam.

Hal tersebut, dalam penuturan penulis, bukan berarti seorang muslim dapat melakukan apa saja untuk non-Muslim dengan dalih toleransi. Pastinya toleransi memiliki segudang batasan yang tidak boleh dilanggar oleh pemeluk agama, diantaranya tentang kepemimpinan. Baik skala negara, provinsi, kota atau kabupaten, yang tentunya memiliki posisi vital dan strategis dalam menentukan arah kebijakan pemerintahannya.<sup>85</sup> Buku ini berusaha menggali dalil-dalil agama terkait keharaman menjadikan ataupun memilih non muslim sebagai pemimpin.

---

<sup>83</sup> Al-Sayyid Muhammad Hanif Alattas, *Haram Memilih Pemimpin Non Muslim* (Dipublikasikan oleh Front Santri Indonesia (FSI) pada Tahun 2017).

<sup>84</sup> Ibid., i.

<sup>85</sup> Ibid., 4.

#### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Alasan Hanif Alattas menyusun buku ini dapat dilihat dari penuturannya di mukadimah penulis, yaitu untuk mempertegas pada umat muslim akan keharaman memilih pemimpin non muslim. Hal tersebut didasari oleh perhatian penulis untuk memperjelas dalil-dalil yang ada, mengingat agama menjadi salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi ketetapan kebijakan bagi umat Islam.<sup>86</sup>

#### c. Deskripsi Metodologis

Buku ini diawali dengan mukadimah penulis yang menyinggung masalah Islam, non-muslim dan kepemimpinan. Buku ini terdiri dari 7 bab. Bab pertama menjelaskan ‘Bagaimana sesungguhnya tafsir QS. al-Maidah 51?’, termasuk di dalamnya memuat Tafsiran Para Ulama terhadap *Lafadz Awliya’* terkait Kepemimpinan, makna *Awliya’* secara Implisit, dan Syubhat seputar Penafsiran al-Maidah 51.

Bab kedua pembahasan ‘hukum muslim DKI Jakarta memilih Gubernur non-Muslim?’. Bab ketiga pembahasan ‘Apakah keimanan Umat Islam DKI akan hilang dengan memilih Gubernur non-Muslim?’. Bab keempat ‘Pernakah ada Gubernur Non-Muslim dalam sejarah Khilafah Islamiyyah?’. Bab kelima ‘Bagaimana menentukan pilihan pemimpin (*Nashbul Imam*) menurut Islam Ahlusunnah wal Jamaah?’. Bab keenam ‘Bagaimana posisi agama Islam dalam NKRI yang berasaskan Pancasila?’. Bab terakhir ‘21 Fakta Kebijakan dan Perilaku Ahok yang Sakiti Umat

---

<sup>86</sup> Al-Sayyid Muhammad Hanif Alattas, *Haram Memilih Pemimpin Non Muslim* (Dipublikasikan oleh Front Santri Indonesia (FSI) pada Tahun 2017).

Islam; Membedah “Prestasi” yang Berhubungan dengan Umat Islam’.<sup>87</sup>

Untuk pembahasannya, Hanif menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Mengangkat suatu tema permasalahan lalu dibagi ke dalam beberapa bab
- b) Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, atau menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik sebagai pendukung dalam bahasan maupun sebagai pembanding, seperti terlihat ketika penulis sampai pada pembahasan kandungan surah al-Maidah[5]:51 tentang masalah pemilihan pemimpin, penulis menghubungkan surah tersebut dengan surah lainnya yang mengandung makna sama. Seperti Surat Ali Imran (28) dan (118), Al Mujadalah (22), Al Mumtahanah (1), At Taubah (71) dan lainnya.<sup>88</sup>
- c) Penulis menyuguhkan banyak sekali pandangan-pandangan ulama atau mufassir sebelumnya.<sup>89</sup>
- d) Penulis selalu mencoba memunculkan perdebatan-perdebatan yang sering terjadi di beberapa kalangan terkait pembahasan hukum memilih pemimpin non muslim, kemudian menjawabnya berdasarkan pendapat versi penulis sendiri.

---

<sup>87</sup> Ibid., ii.

<sup>88</sup> Ibid., 9.

<sup>89</sup> Ibid.,13.



Contohnya ketika terdapat sebuah pernyataan: *“al-Maidah 51 turun dalam konteks perang, sebagaimana disebutkan dalam asbabun nuzul. Sedangkan NKRI adalah negeri yang damai, sehingga tidak tepat jika al-Maidah dijadikan dalil haram memilih pemimpin kafir di NKRI.”*

Kemudian penulis memberikan jawaban sebagai berikut: *“Jika benar Al-Maidah 51 turun saat keadaan perang, maka hal tersebut dalam kaca mata Ushul Fikih, sebagai metodologi yang absah dalam pengambilan hukum, tidak masalah. Dalam ilmu Ushul Fikih ada kaidah: “Yang menjadi tolak ukur adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan sebab.”*

Kaidah tersebut dikemukakan oleh banyak Ulama, termasuk Al Imam As Subki dalam kitabnya *Al-Ibhaj bi Syarhi Al-Minhaj*. Kaidah ini memberikan pemahaman, walaupun ayat tersebut turun karena sebab yang spesifik, namun yang menjadi tolak ukur adalah redaksi *awliya'* yang bersifat umum, sehingga mencakup sahabat setia, teman karib, orang kepercayaan, pejabat dan pemimpin. Karenanya, para Ulama menjadikan ayat tersebut dan ayat lain yang semakna, sebagai dalil haram memilih pemimpin kafir.”<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Ibid., 30-31.

- e) Menjelaskan *'am* dan *khas* ketika sampai pada kata *awliya'*.<sup>91</sup>
- f) Memberikan kesimpulan di setiap akhir pembahasan.

## 5) Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka

### a. Identitas Buku

Buku ini adalah karya Ahmad Chodjim oleh penerbit PT. Serambi Ilmu Semesta Tahun 2011 di Jakarta. Sesuai dengan judul buku tersebut, Chodjim memilih surah al-fātihah sebagai pokok pembahasan dalam buku.<sup>92</sup>

Membaca karya Achmad Chodjim, Anda diajak untuk tumbuh. Seperti ajaran Syekh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga, buku-bukunya membangkitkan kepribadian. Pelik-pelik kompleksitas ajaran keagamaan mengenai kehidupan dituturkan dengan bahasa yang sederhana, santun, dan mengalir.<sup>93</sup>

Keistimewaan surah al-fātihah adalah surah dalam al-qur'an yang paling banyak dihafal oleh umat Islam. Ia adalah surah yang dibaca dalam setiap rakaat shalat. Menurut suatu riwayat hadis yang berasal dari Abu Abdillah dan Ubay ibn Ka'ab, surah ini disebut sebagai *Ummu al-kitab* atau *Ummu al-Qur'an* yang artinya induk kitab. Surah ini juga dinamakan surah *asy-syifa* yang artinya surah obat. Sesuai dengan hadis yang berasal dari

---

<sup>91</sup> Ibid., 12.

<sup>92</sup> Ahmad Chodjim, *Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 6.

<sup>93</sup> Ibid., 6.

sahabat Jabir Ibn Abdullah r.a “*Surah al-hamdu lillahi rabbi al’alamin itu adalah obat dari segala penyakit kecuali kematian*”.<sup>94</sup>

#### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Alasan chodjim menyusun buku ini adalah untuk mengajak pembaca untuk menyelami surah al-fātihah lebih dalam, tidak hanya berhenti pada kulitnya saja. Dengan memahami surah al-fātihah lebih mendalam penulis mengharapkan adanya kesadaran dalam hati para pembaca akan kandungan pesan Allah di dalam surah tersebut, surah yang sering kita baca dan kita hafal, yang penuh dengan keistimewaan-keistimewaan.<sup>95</sup>

#### c. Deskripsi metodologis

Jumhur Ulama menyepakati bahwa surah al-fātihah terdiri dari tujuh ayat yang dimulai dengan *Bismillahi ar-rahmani ar-rahim*. Maka, awal pembahasan buku ini dimulai dengan menyelami lafadz basmalah sebagai pembuka surah al-fātihah. Bab kedua adalah pembahasan tentang ayat kedua surah al-fātihah. Bab ketiga membahas tentang ayat ketiga surah al-fātihah. Bab keempat membahas tentang ayat keempat surah al-fātihah. Bab kelima membahas tentang ayat kelima surah al-fātihah. Bab keenam membahas ayat keenam surah al-fātihah. Bab ketujuh, kedelapan dan kesembilan membahas tentang ayat terakhir dari surah al-fātihah.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Ibid., 23.

<sup>95</sup> Ahmad Chodjim, *Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011) hlm, 25.

<sup>96</sup> Ibid., 11-12.

Inilah tafsir surah al-fātihah yang sangat khas, dirancang khusus untuk kondisi psikologis dan sosial kaum muslim Indonesia. Chodjim mengupas surah paling populer ini secara padu dan komprehensif. Ayat yang satu dengan yang lainnya tidak dijelaskan dengan pengertian yang lepas-lepas, tetapi seperti tangga yang berurutan sehingga mencapai pada pencerahan atas pesan yang disampaikan.

Untuk pembahasannya, Chodjim menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Mengkaji surah al-fātihah secara menyeluruh
- b) Mengungkap makna-makna terselubung surah al-fātihah
- c) Menjelaskan korelasi antara beberapa permasalahan yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat ketika Chodjim membahas panjang lebar hubungan shalat dengan dzikir, di mana keduanya masih berkaitan dengan al-Fatihah.<sup>97</sup>
- d) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema lalu terkadang menghubungkan dengan hadis-hadis Rasulullah saw.<sup>98</sup>
- e) Menghubungkan pembahasan dengan kehidupan yang dirasakan saat ini dengan didukung pendapat-pendapat tokoh.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Ibid., 192.

<sup>98</sup> Contoh: halamn 63. Ibid.

<sup>99</sup> Ibid.

## 6) Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an

### a. Identitas Buku

Buku ini disusun oleh Anwar Sutoyo pada Tahun 2015 oleh penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, dengan tebal 354 halaman. Buku ini merupakan sebagian dari karya penulisnya dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang S3 di Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (PPs UPI) Bandung, dengan dibimbing oleh beberapa ahli termasuk tokoh yang ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an, yaitu Prof. Dr. Nashruddin Baidan.<sup>100</sup>

Dalam buku ini dijelaskan bahwa Sang Pencipta mengetahui mengenai apa yang diciptakan (disini yang dimaksudkan manusia). Di saat ada kerusakan baik kerusakan dalam ataupun kerusakan luar, Dia juga mengetahui. Kehidupan yang sudah dan belum terjadi pun Ia mengetahui. Untuk itu, Ia telah menciptakan pedoman kehidupan yang memuat jalan keluar dari segala yang terjadi (rambu-rambu jalan hidup manusia dalam hal aqidah/ iman, dalam kaitannya rukun Islam, akhlak dalam kehidupan sehari-hari). Pedoman itu disebut al-Qur'an. Untuk itulah manusia harus berpedoman pada al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya.<sup>101</sup>

### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Pokok pembahasan yang diangkat oleh penulis buku ini adalah tentang manusia dalam tinjauan al-Qur'an. Penulis menuturkan bahwa dirinya merasa perlu membahas tema tersebut dengan alasan: (1) melalui wahyu yang tertulis

---

<sup>100</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>101</sup> Ibid., 32-33.

dalam kitab suci terdapat informasi yang lengkap dan akurat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan manusia, termasuk di dalamnya rezeki, konsekuensi dari perbuatan, dan kehidupan setelah dunia berakhir (kiamat). (2) mengutip pendapat M. Quraish Shihab bahwa manusia tidak mampu mengetahui hakikat dirinya secara utuh. Satu-satunya jalan untuk mengenal manusia dengan baik adalah merujuk pada wahyu ilahi. (3) dengan pemahaman yang benar tentang manusia, diharapkan bisa menjadi pijakan yang benar dan kukuh bagi pengembangan manusia sesuai dengan kehendak penciptanya, sehingga manusia yang dikembangkan itu selamat dunia dan akhirat.<sup>102</sup>

#### c. Deskripsi Metodologis

Buku ini terdiri dari 6 bab, yaitu bab 1 menjelaskan tentang Definisi dan urgensi; bab 2 tentang Manusia dalam Perspektif al-Qur'an; bab 3 tentang Fitrah (potensi) Manusia; bab 4 tentang Karakteristik Manusia dan Pengaruh Syetan; bab 5 tentang Musibah dan Ajal Manusia; bab 6 tentang Rambu-rambu Jalan Hidup Manusia.

Dalam menulis buku ini, penulis menggunakan rujukan utama kitab suci al-Qur'an dengan memanfaatkan kitab tafsir terdahulu seperti Tafsir al-Maraghi, karya syekh al-Maraghi, Tafsir fidzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan juga ulama-ulama tafsir klasik maupun kontemporer. seperti Hasbi As-Shiddieqy, Yusuf Qardhawi, Nashruddin

---

<sup>102</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm, 1.

Baidan, serta tokoh-tokoh terkenal seperti: Socrates, Plato, Immanuel Kant dan lain sebagainya.<sup>103</sup>

Untuk pembahasannya, Anwar Sutoyo menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Mengangkat satu tema permasalahan dan membagi pembahasan ke dalam beberapa bab
- b) Menjelaskan korelasi ayat-ayat tentang manusia dalam al-qur'an, misalnya ketika membahas tentang tujuan penciptaan manusia, penulis mengemukakan surah Al-Baqarah[2]: 30 kemudian di halaman berikutnya menghubungkan dengan surah ad-dzariyat[51]: 56-58 yang juga membahas tentang tujuan penciptaan manusia.<sup>104</sup>
- c) Menjelaskan kaitan dengan hadis maupun pendapat-pendapat ulama klasik maupun kontemporer dalam pembahasan manusia
- d) Untuk mendapatkan pemahaman yang khas tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an, maka pada bab ini disajikan rumusan pengertian atau definisi tentang manusia menurut perspektif al-Qur'an, urgensi mempelajari manusia dalam perspektif al-Qur'an, dan metode penelitian yang penulis lakukan hingga mendapatkan

---

<sup>103</sup> Ibid., 3-28.

<sup>104</sup> Ibid., 65-68.

simpulan tentang manusia menurut perspektif al-Qur'an.<sup>105</sup>

e) Melakukan perbandingan dengan perspektif filosofis.<sup>106</sup>

f) Memberikan kesimpulan di akhir pembahasan.

## 7) Bumi Itu Al-Qur'an

### a. Identitas Buku

Buku ini ditulis oleh Fahmi Basya atau yang dikenal dengan sebutan K.H. Fahmi Basya. Ia adalah seorang pengajar Matematika Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia dikenal sebagai penemu bidang ilmu Matematika Islam yang ia teliti sejak tahun 1972. Basya merupakan alumnus FMIPA Universitas Indonesia.<sup>107</sup> Bukunya yang berjudul "*Bumi itu al-Qur'an*" ini diterbitkan pada Tahun 2015 oleh PT. Zaituna Ufuk Abadi, Jakarta.

Menurut Fahmi Basya, antara Islam dan sains tidak saling bertentangan. Di dalam al-Qur'an berisi perumpamaan-perumpamaan untuk setiap sesuatu, sehingga banyak persoalan di dalam agama yang membentuk suatu sains.<sup>108</sup> Sebagaimana al-Qur'an mengatakan:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

---

<sup>105</sup> Ibid., 2.

<sup>106</sup> Ibid., 2.

<sup>107</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Fahmi\\_Basya#:~:text=K.H.%20Fahmi%20Basya%20adalah%20seorang,merupakan%20alumnus%20FMIPA%20Universitas%20Indonesia.](https://id.wikipedia.org/wiki/Fahmi_Basya#:~:text=K.H.%20Fahmi%20Basya%20adalah%20seorang,merupakan%20alumnus%20FMIPA%20Universitas%20Indonesia.)

<sup>108</sup> Fahmi Basya, *Bumi Itu Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Zaituna ufuk abadi, 2015), hlm., viii.



*“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”*<sup>109</sup>

Berdasarkan hal tersebut, buku ini mengusung tema berkenaan koneksi antara bumi dengan al-Qur'an yang di dalamnya memuat ilmu-ilmu sains Qur'an, Matematika Islam dan Matematika al-Qur'an.<sup>110</sup>

#### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Latar belakang penulisan buku ini dapat dilihat dalam kata pengantar penulis. Penulis mengatakan bahwa hidup ini tidak cukup dengan beriman, tetapi juga berilmu. Terutama ilmu sains Quran. Ia adalah ilmu dari Allah yang diajarkan pada manusia dengan bahasa logis serta mengajarkan pada manusia rahasia alam semesta,. Sesungguhnya alam semesta memiliki koneksi dengan al-Qur'an. Jika ilmu yang membahas hal tersebut diajarkan kepada anak didik/ santri, niscaya suatu hari bangsa ini akan mencapai derajat yang tinggi. Itulah kebangkitan. Itulah pertolongan Allah dan itulah kemenangan. Demikian penuturan penulis.<sup>111</sup>

#### c. Deskripsi Metodologis

Buku ini terdiri dari 21 bab dengan tebal 440 halaman. Bab pertama membahas 'Titik-titik makbul dalam berdo'a'. Bab kedua membahas 'keajaiban kode-kode al-Qur'an'. Bab ketiga membahas 'Koin Kerajaan Majapahit'. Bab keempat membahas 'Bahasa Logika'. Bab kelima

---

<sup>109</sup> Al-Qur'an al-Karim, 39:27.

<sup>110</sup> Fahmi Basya, *"Bumi Itu....."*, v.

<sup>111</sup> Fahmi Basya, *Bumi Itu Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Zaituna ufuk abadi, 2015), hlm., v-vi.

membahas ‘Balok al-Qur’an’. Bab keenam membahas ‘Model pesawat ruang angkasa dari al-Qur’an’. Bab ketujuh membahas ‘Kromosan Nabi Yusuf’. Bab kedelapan membahas ‘Grafik asli “Bismillahirrahmanirrahim”’. Bab kesembilan membahas ‘Permata al-Qur’an & Permata sholat’. Bab kesepuluh membahas ‘Model atom oksigen dan berat’. Bab kesebelas membahas ‘Memahami bumi bersujud’. Bab kedua belas membahas ‘Peta galaksi menurut al-Qur’an’. Bab ketiga belas membahas ‘Istana di atas air’. Bab keempat belas membahas ‘Imam untuk Manusia’. Bab kelima belas membahas ‘Bumi itu al-Qur’an’. Bab keenam belas membahas ‘Bilangan berbisik’. Bab ketujuh belas membahas ‘Balok alif lam mim’. Bab kedelapan belas membahas ‘Bahasa kode’. Bab kesembilan belas membahas ‘Great calendar’. Bab kedua puluh membahas ‘Kata berhitung’. Bab keduapuluh satu adalah penutup.<sup>112</sup>

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, buku *Bumi Itu Al-Qur’an* menggunakan bantuan ilmu-ilmu pengetahuan seperti: Sains al-Qur’an, Matematika Islam dan Matematika al-Qur’an. Dengan demikian, buku ini dapat disebut mengandung corak tafsir ‘*ilmi*’.

Untuk pembahasannya, Fahmi Basya menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Memilih tema permasalahan dan membagi pembahasan ke dalam beberapa bab.
- b) Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, serta menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan

---

<sup>112</sup> Ibid., iii-iv.

pembahasan. Seperti yang terlihat dalam pernyataan penulisnya bahwa “Ilmu bukan teori, *ra’yu* bukan pikiran”, Basya mengaitkannya dengan surah Al-Baqarah[2]:164, Hud[11]:27, Yusuf[12]:5, ar-Ra’ad[13]:3, dan as-Shaffat[37]:05.<sup>113</sup>

- c) Menjelaskan kaitan dengan hadis-hadis Nabi. Misalnya dalam pembahasan ‘titik-titik makbul dalam do’a’ dikemukakan hadis dari Ibnu Umar sebagai berikut:

*“Bahwa Rasulullah saw., ketika duduk dalam syahadat, meletakkan tangan kirinya dan mengikat lima puluh tiga, dan berisyarat dengan jari telunjuk.”<sup>114</sup>*

- d) Menghubungkan dengan ilmu sains dan matematika.
- e) Memberikan kesimpulan di akhir pembahasan.

## **8) Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif Alquran**

### **a. Identitas Buku**

Buku dengan tebal 185 halaman, yang diterbitkan oleh PT. Eex Media Komputindo, Jakarta pada Tahun 2017 ini ditulis oleh Muhammad Nuchid. Riwayat pendidikan menyatakan bahwa ia seorang santri yang pernah nyantri di beberapa pondok pesantren berikut: PP. Langitan, Tuban, Jawa Timur, PP. Syathiul Burhanil, Rembang, Jawa

---

<sup>113</sup> Ibid., xiv.

<sup>114</sup> Ibid., 1.

Tengah, PP. Darul Qalam, Gresik Jawa Timur, PP. At-Tibyan, Sukabumi, Jawa Barat, PP. Bayt al-Qur'an al-'iffah, Bekasi Utara, PP. Bayt al-Qur'an Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), Jakarta, dan kemudian gelar sarjananya ia tempuh di Universitas al-Ahar, Kairo, Mesir.<sup>115</sup>

Buku ini berisi uraian tentang cinta menurut perspektif al-Qur'an. Yaitu sekelumit penjelasan tentang ragam cinta dalam sudut pandang al-Qur'an, mulai dari pembahasan cinta Allah, cinta Rasulullah saw., hingga cinta manusia.<sup>116</sup>

#### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Dalam dakwah ulama telah banyak menyampaikan tentang cinta. Namun, tidak sedikit yang beranggapan bahwa cinta dalam perspektif Islam hanya berlaku pada hal-hal tertentu saja, sedangkan yang lain tidak. Penulis buku ini bermaksud menghadirkan perbaikan dari anggapan-anggapan negatif terhadap agama atau al-Qur'an khususnya dalam membicarakan masalah cinta.<sup>117</sup>

Melalui buku ini, penulis menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh cinta. Dalam setiap pembahasan pada al-Qur'an, selalu membahas ataupun mengandung cinta. Bahkan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi aturan, perintah perang, peringatan siksa, semuanya adalah perwujudan dari cinta Tuhan kepada makhluk-Nya.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Muhammad Nuchid, *Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 163-164.

<sup>116</sup> *Ibid.*, ix.

<sup>117</sup> Muhammad Nuchid, *Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm., vii-ix.

<sup>118</sup> Muhammad Nuchid, *Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm., vii-ix.

### c. Deskripsi Metodologis

Buku ini terdiri dari 3 bab. Pertama membahas tentang Cinta Allah, kedua, cinta Rasulullah saw., ketiga adalah cinta manusia dengan berbagai macamnya.

Untuk pembahasannya, Nuchid menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Memilih tema permasalahan dan membagi pembahasan ke dalam beberapa bab.
- b) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, serta Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Misalnya, dalam penyebutan penulis bahwa kata *hubb* dalam berbagai bentuknya, al-Qur'an menyebutnya hingga 93 kali.<sup>119</sup> Setelah menyebutkan beberapa dari ayat tersebut lalu penulisnya menjelaskan penafsirannya. Penulis juga tak segan-segan mengaitkan kata *hubb* dengan kandungan ayat yang menggunakan lafadz "*rahmān*" dan "*rāhim*".<sup>120</sup>
- c) Menjelaskan kaitan dengan hadis-hadis Nabi. Misalnya dalam pembahasan 'Cinta Rasulullah kepada umatnya', penulis banyak mengutip beberapa hadis-hadis Nabi berkenaan dengan itu.<sup>121</sup>
- d) Mengutip banyak pendapat-pendapat ulama yang berkaitan dengan pembahasan, sebagaimana dalam mendefinisakan cinta,

---

<sup>119</sup> Ibid., xi.

<sup>120</sup> Ibid., 3-9.

<sup>121</sup> Ibid., 26-30.

banyak pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama berikut: Syeikh Abu Yazid al-Bustami, Syeikh Sahal, Syeikh Junaid, Syeikh Rudzabari, Syeikh Abu Abdillah al-Qursyi, Syeikh Sibli, Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq, Syeikh Nasrabadzi, Syeikh Ibnu Athaillah, Syeikh Yahya bin Muad dan Syeikh al-Kattani.<sup>122</sup>

e) Memberikan kesimpulan pembahasan.

## **9) Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul**

### **a. Identitas Buku**

Buku ini ditulis oleh Muslim Nurdin dan Dedeh Kurni pada Tahun 2016 oleh penerbit Al-Magfirah, Jakarta. Buku ini memuat tema tentang sukses perspektif al-Qur'an dan as-sunnah, yang terdiri 118 halaman.<sup>123</sup>

Banyak standar yang sering digunakan manusia modern dalam menilai atau melihat kesuksesan. Islam sebagai ajaran penunjuk jalan umat manusia memberikan standar tersendiri mengenai makna kesuksesan. Buku ini mencoba menguraikan makna dan hakikat sukses persepektif al-Qur'an dan as-sunnah, yang tentunya akan sangat berbeda dengan standar yang ditetapkan pada selain keduanya.<sup>124</sup>

### **b. Latar Belakang Penulisan**

---

<sup>122</sup> Ibid., xiv.

<sup>123</sup> Muslim Nurdin dan Dedeh Kurni, *Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul* (Jakarta: al-Magfirah' 2016).

<sup>124</sup> Ibid., iii.

Setiap diri seseorang pastilah tertanam rasa ingin untuk sukses. Untuk mencapai hal tersebut mereka berusaha dengan beragam cara. Bahkan, tidak jarang sebagian cara ada yang sampai melanggar aturan-aturan yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengharapkan agar tulisannya bisa menjadi wawasan dan inspirasi bagi para remaja atau pemuda pada khususnya, untuk menjadi seseorang yang sukses di dunia dan akhirat. Tentunya dalam sukses dalam hal kebaikan.<sup>125</sup>

### c. Deskripsi Metodologis

Buku ini terdiri dari 4 bab ditambah dengan penutup yang berisi kesimpulan. Sementara bab pertama membahas ‘pengertian sukses menurut pandangan Modern dan pandangan Islam’. Bab kedua, membahas tentang ‘ciri-ciri orang sukses’. Bab ketiga, membahas ‘pencapaian kesuksesan menurut al-Qur’an’. Bab keempat, membahas ‘tips dan trik meraih kesuksesan cara al-Qur’an’.<sup>126</sup>

Untuk pembahasannya, penulis menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Memilih tema permasalahan dan membagi pembahasan ke dalam beberapa bab.
- b) Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, serta menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan. Misalnya dalam poin pembahasan ‘cara meraih cinta Allah’ penulis mengutip surah Ali Imran[3]:31, ‘pertolongan Allah dalam

---

<sup>125</sup> Ibid., hlm.,iii.

<sup>126</sup> Ibid., iv-v.

al-Qur'an' Al-Baqarah[2]:249, dan 'cara meraih pertolongan Allah Swt., Muhammad[47]:7, begitu seterusnya.<sup>127</sup>

- c) Hampir setiap bagian pembahasan dikaitkan dengan hadis-hadis Nabi.
- d) Menghubungkan dengan pendapat-pendapat ulama terdahulu, seperti pendapat Imam Syafi'i, tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi orang yang menginginkan dunia dan akhirat<sup>128</sup>
- e) Memberikan kesimpulan di bagian penutup.

## **10) Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter**

### **a. Identitas Buku**

Buku ini merupakan karya Suparlan yang diterbitkan pada Tahun 2015 oleh penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. Buku ini mengkaji ayat-ayat hati dalam al-Qur'an di mana penulis mencoba mengkonstruksi menjadi sebuah konsep pendidikan hati perspektif al-Qur'an.<sup>129</sup>

Buku ini merupakan kajian dari ayat-ayat hati dalam al-Quran, yang penulis coba konstruksikan menjadi sebuah konsep pendidikan hati perspektif Al-Qur'an. Penulis menuturkan bahwa Pendidikan hati menjadi relevan untuk ditawarkan pada para pembaca, karena sebenarnya pendidikan karakter memerlukan kekuatan dari dalam/moral force yang akan menjadi penentu keiatqomahan dan kekokohan semangat

---

<sup>127</sup> Ibid., 29-32.

<sup>128</sup> Ibid., 13-14.

<sup>129</sup> Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015).



merealisasikan perilaku kebaikan. Hati adalah kekuatan penentu, karena hati adalah raja / manajer perilaku manusia, yang akan sangat menentukan perilaku yang akan diaktualkan dalam aktivitas hidupnya.<sup>130</sup>

#### b. Latar Belakang Penulisan Buku

Alasan penulis mengkaji ayat-ayat hati secara tematik berawal dari gagasan untuk menggali akar masalah dari dekadensi moral dan memburuknya karakter, yang masih nampak nyata banyak ditemukan dalam masyarakat. banyak faktor yang sebenarnya ikut andil pada proses menurunnya moralitas dan karakter, namun dari berbagai faktor yang paling mengakar terjadinya kerusakan ditengah ummat adalah lemahnya atau rusaknya kualitas hati manusia. Buruknya lingkungan, lemahnya ekonomi, rusaknya pergaulan, tidak bisa dipungkiri memiliki pengaruh signifikan terhadap merosotnya moralitas. Namun dalam realitas kehidupan faktor ini akan tidak ada dampak negatifnya bagi orang yang memiliki kualitas hati yang sehat/ dihisi keimanan.<sup>131</sup>

#### c. Deskripsi Metodologis

Buku ini terdiri dari 5 bab. Bab pertama berjudul kesehatan hati pangkal kebaikan karakter, yang membahas kekerasan hati sebab utama rusaknya karakter, mendefinisikan pendidikan hati, hati sebagai inti karakter dan terakhir hati dididik melalui nilai.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Ibid., v-vi.

<sup>131</sup> Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hlm, v-vi.

<sup>132</sup> Ibid., ix-x.

Bab kedua berjudul potensi hati perspektif al-Qur'an, yang membahas makna hati perspektif al-Qur'an, sifat hati perspektif al-Qur'an, dan potensi hati perspektif al-Qur'an.<sup>133</sup>

Bab ketiga berjudul pendidikan hati perspektif al-Qur'an, yang membahas prinsip dasar pendidikan hati, pendekatan pendidikan hati, dan strategi pendidikan hati.<sup>134</sup>

Bab keempat berjudul pembentukan karakter wawasan aplikatif pendidikan hati, yang membahas posisi hati dalam struktur perilaku, kontribusi hati pada pembentukan nilai dan karakter.<sup>135</sup>

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan permohonan saran penulis kepada pembaca.<sup>136</sup>

Untuk pembahasannya, Suparlan menyusun langkah operasional sebagai berikut:

- a) Mengangkat tema permasalahan lalu membagi pembahasan ke dalam beberapa bab
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Misalnya, dalam penyebutan penulis bahwa kata *qalb* di dalam al-Qur'an terdapat pada 19 ayat di dalam al-Qur'an. Kata *shadr* disebutkan pada 45 ayat dalam al-Qur'an. Kata *fuad* disebutkan pada 5 ayat al-Qur'an. Setelah

---

<sup>133</sup> Ibid., ix-x.

<sup>134</sup> Ibid., ix-x.

<sup>135</sup> Ibid., ix-x.

<sup>136</sup> Ibid., ix-x.

menyebutkan masing-masing jumlahnya penulis mengurai ayatnya lalu membahasnya.<sup>137</sup>

c) Menjelaskan kaitan dengan hadis Nabi, misalnya ketika penulis sampai pada pernyataan hati adalah penentu baik buruknya karakter seorang anak.<sup>138</sup>

d) Menghubungkan dengan pendapat-pendapat ulama klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan pembahasan. Contohnya ialah kutipan pendapat Al-Ghazali, tentang pentingnya hati dalam menentukan karakter seseorang adalah sebagai berikut:

*"Hati adalah sebagai tanah, sedang keimanan adalah sebagai benih yang ditanam disitu. Ketaatan adalah berjalan menurut arah dan arusnya hati, serta yang disalurkan di situ. Adapun hati yang sudah terjerumus dalam kelezatan duniawiyah dan sudah berkecimpung dalam segala kemaksiatannya, dapat diumpamakan sebagai tanah yang tandus yang tidak mungkin lagi ditanam benih, sebab sudah tidak subur lagi, untuk itu benih-benih yang ditanam pasti tidak akan pulang."<sup>139</sup>*

e) Memberikan kesimpulan pada akhir bab.

f)

---

<sup>137</sup> Ibid., 22-23.

<sup>138</sup> Ibid., 2.

<sup>139</sup> Ibid., 2.

## B. Posisi Metode Tematik ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam Kajian Al-Qur’an di Indonesia

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tematik al-Farmāwī tidak begitu populer dalam kajian al-Qur’an di Indonesia, karena hanya buku “*Tafsir Pendidikan Islam*” karya Akhmad Alim yang penulisnya menyinggung metode tematik al-Farmāwī. Di awal buku, dia menjabarkan secara gradual dan rinci, bagaimana tahapan-tahapan dan langkah-langkah al-Farmawī dalam menyusun pembahasan secara tematik.<sup>140</sup> Adapun 9 buku lainnya (*Ketika Fikih Membela Perempuan, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim, Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka, Manusia Dalam Perspektif al-Qur’an, Bumi Itu Al-Qur’an, Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif al-Qur’an, Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul, dan Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur’an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*), tidak ada satupun yang menyinggung ataupun mengutip teori al-Farmāwī.

Meskipun metode tematik al-Farmāwī tidak begitu populer dalam 10 buku kajian al-Qur’an di Indonesia, namun metode tematik al-Farmāwī sinkron atau selaras dengan langkah operasional yang terkandung dalam masing-masing buku, yaitu dalam hal berikut:

### 1) Pemilihan tema

Dalam metode yang disusun oleh al-Farmāwī, pemilihan tema adalah langkah awal sebelum memulai pembahasan.<sup>141</sup> Setelah mengkaji 10 karya buku di atas, dapat disimpulkan bahwa

<sup>140</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: Almarwardi Prima, 2014), 2.

<sup>141</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudlū’ī*. Terj. Suryan A. Jumrah (Jakarta: LSIK, 1996), 35-46.

kajian al-Qur'an di Indonesia mengangkat tema-tema yang sesuai dengan persoalan-persoalan yang ada di Indonesia, terkait:

- a. Jender: *Ketika Fikih Membela Perempuan*
- b. Pendidikan: *Tafsir Pendidikan Islam dan Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*
- c. Sosial: *Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul*
- d. Hukum: *Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim dan Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*
- e. Sains: *Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka dan Bumi Itu Al-Qur'an*
- f. Cinta: *Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif al-Qur'an.*

## 2) Penghimpunan ayat

Pada umumnya, penghimpunan ayat yang dimaksud disini ialah mengacu pada kata-kata tertentu atau konsep tertentu yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan.<sup>142</sup> Hal ini telah dilakukan oleh semua penulis masing-masing kajian al-Qur'an dalam 10 buku di atas.

## 3) Pembahasan dengan hadis

Hadis secara istilah dikenal dengan pengertian segala perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad saw., yang

---

<sup>142</sup> Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2015), 180.

dijadikan landasan syariat Islam.<sup>143</sup> Pembahasan dengan hadis Nabi saw. yang relevan dengan pembahasan dinyatakan dalam rumusan tematik al-Farmāwī. Hal ini berbeda dengan kecenderungan tafsir kontemporer, seperti, rumusan tematik Fazlur Rahman dan Hasan Hanafi.<sup>144</sup>

Dari jumlah 10 buku, 9 buku yang di dalamnya mengutip hadits Nabi saw. Tujuan pengutipan ini tidak lain adalah untuk mendukung pembahasan dalam buku.

Sedangkan 1 buku lainnya tidak menyebutkan hadis, yaitu buku “*Haram Memilih Pemimpin Non Muslim*”. Dalam buku tersebut, Hanif tidak mengutip hadis Nabi, ia cenderung hanya mengaitkan pengertian ayat langsung berdasarkan pandangan-pandangan. Baik pandangan ulama (mufassir) sebelumnya atau pandangannya sendiri. Dan dalam satu poin pembahasannya, Hanif mengutip kisah salah seorang sahabat terdekat Nabi yaitu Sayyidina Umar bin Khattab saat hendak mengangkat sekretaris dari kalangan Nashrani.<sup>145</sup>

#### **4) Penyusunan pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (outline)**

Meminjam istilah Zulkarnaini Abdullah di dalam kutipan Uun Yusufa, bahwa penyusunan kerangka yang sistematis adalah upaya untuk menyusun pembahasan dengan lebih terstruktur sesuai dengan logika akademik (*the logic of academic mode*), sehingga tema utama dapat dibahas secara komprehensif dan utuh. Tema utama didukung oleh pembahasan sub-sub tema yang menjadi

---

<sup>143</sup> Hadis. <https://id.m.wikipedia.org>.

<sup>144</sup> Uun Yusufa, “Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik”, *journal of Qur'an and hadith studies*, 2 (2015), 201.

<sup>145</sup> Al-Sayyid Muhammad Hanif Alattas, *Haram Memilih Pemimpin Non Muslim* (Dipublikasikan oleh Front Santri Indonesia (FSI) pada Tahun 2017), 13.

kajian spesifik atau unsur-unsur penyusun yang tujuan akhirnya menentukan hasil pembahasan tema tersebut.<sup>146</sup>

Berdasarkan deskripsi langkah-langkah operasional 10 buku, seluruhnya pembahasan tema disajikan dalam beberapa bab dan sub-sub bab. Kerangka pembahasan (outline) ini, bagi penulis, mempermudah pembahasan. Sedangkan bagi pembaca, kerangka ini mempermudah dalam menangkap isi hasil kajian yang dituangkan dalam struktur tersebut.

### C. Faktor-Faktor Posisi Metode Tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī

#### 1) Kecenderungan Terhadap Metode yang Tidak Terstruktur

Penjelasan metode tematik telah ditulis oleh ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī sejak tahun 1977 Masehi. Berikutnya, kajian metode ini juga dikembangkan oleh Musthafā Muslim dalam *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawdlū‘ī*, Shalāh ‘Abd al-Fattāh al-Khālīdī dalam *al-Tafsīr al-Mawdlū‘ī bayna Nazariyyah wa Tatbīq*, dan ‘Abd al-Sattār Fath Allāh dalam *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawdlū‘ī*.<sup>147</sup> Selain itu, pendekatan tematik tersebut kemudian juga dielaborasi secara beragam oleh pemikir lain di dunia Arab maupun lainnya, termasuk Indonesia. Tokoh yang terkenal dalam pendekatan ini, antara lain ‘Āisyah ‘Abd al-Rahmān, dan Muhammad al-Ghazālī (w. 1996 M.), Fazlur Rahman, dan Hasan Hanafī. Di kalangan muslim Syi‘ah, Muhammad Husain al-Thabāhabā‘ī dan Muhammad Bāqir al-Shadr juga terkenal dalam pendekatan ini.<sup>148</sup>

Pada akhir abad ke-20, metode tematik di Indonesia dipopulerkan oleh M. Quraish Shihab.<sup>149</sup> Hal ini terlihat dalam beberapa karyanya: *Membumikan al-Qur’an* (1992), *Lentera Hati*

<sup>146</sup> Uun Yusufa, “Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik”, *journal of Qur’an and hadith studies*, 2 (2015), 204.

<sup>147</sup> Yusufa, “Kerangka Paradigmatis...”, 42-44.

<sup>148</sup> Yusufa, “Kerangka Paradigmatis...”, 42-44.

<sup>149</sup> Taufikurrahman, “Kajian Tafsir al-Qur’an di Indonesia” *Jurnal Mutawatir*, 1 (2012), 4.

(1994) dan *Wawasan al-Qur'an* (1996). Hal ini kemudian diikuti oleh para penulis lainnya seperti Nashruddin Baidan dan lain-lain. Komponen-komponen yang telah dibangun al-Farmāwī beberapa tahun silam, hingga saat ini telah muncul dalam versi yang berbeda melalui tokoh atau penulis-penulis periode berikutnya.

Belakangan, peningkatan produk karya kajian al-Qur'an di Indonesia menjadi pemicu ragamnya versi metode yang digunakan dalam menyusun pembahasan. 10 buku kajian al-Qur'an yang muncul pada dekade akhir ini, memiliki kecenderungan menyusun pembahasan dengan langkah-langkah yang "bebas" menurut versi penulis sendiri, atau tidak berpatokan pada metode tertentu.

Hal serupa juga dialamatkan pada buku "*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*" karya Quraish Shihab, meskipun penulisnya cukup terkenal sebagai pelopor metode tematik al-Farmāwī di Indonesia, tetapi ia tidak selalu menyebut al-Farmāwī di dalam karyanya.

Secara prosedural, masing-masing penulis 10 buku tidak menyusun langkah-langkah tulisannya seperti rumusan al-Farmāwī secara utuh, meskipun bukunya tersebut dalam daftar pustaka. Buku *Tafsir pendidikan Islam* sebagai satu-satunya di antara 10 buku yang membahas teori al-Farmāwī di dalamnya, namun ketika sampai pada pembahasan, penulisnya tidak mengikuti langkah-langkah al-Farmāwī secara utuh. Memang, pada dasarnya ia juga tidak menyebutkan al-Farmāwī sebagai acuan metodologis dalam tulisannya. Teori al-Farmāwī hanya dijelaskan secara rinci di dalam tulisannya tanpa ada penjelasan perihal kesinambungannya dengan tema yang akan dibahas berikutnya yaitu tentang tafsir pendidikan menurut pandangan Islam.

Kesepuluh kajian al-Qur'an yang diteliti menunjukkan keragaman dalam penetapan prosedur metode tematik. Secara umum, para penulis memiliki kemandirian dalam menyusun prosedur, prinsip, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pembahasan.



## 2) Kajian Al-Qur'an Secara Tematik Merupakan Kebutuhan

Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 karya kajian al-Qur'an, metode tematik yang disusun al-Farmāwī sinkron dengan kajian al-Qur'an di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan akan penyajian al-Qur'an secara tematik.

Hal ini sebelumnya telah dikatakan oleh al-Farmāwī di dalam bukunya, bahwa metode tematik adalah metode yang dapat mempermudah dan mempercepat pembaca dalam mendapatkan kesimpulan serta ia adalah metode yang sangat relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Sebagaimana kutipan al-Farmāwī tentang ungkapan Ahmad al-Sayyid al-Kumy, yaitu:

“Sesungguhnya zaman modern ini, sangat butuh akan kehadiran corak dan metode tafsir *Mawdlū'ī*. Dengan metode tersebut, memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai pada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah. Terlebih lagi di zaman modern ini, debu-debu kotor sudah beterbangan menyelimuti cakrawala agama, sehingga lahir dan tersebarluasliah ideologi Komunisme dan lainnya, dan kini gumpalan awan kesesatan dan keraguan telah memenuhi benak manusia. Tidak ada kekuatan yang mampu menghadapi situasi yang demikian kecuali dengan senjata yang kuat, jelas dan praktis.”<sup>150</sup>

Kebutuhan akan penyajian secara tematik tersebut juga disampaikan oleh masing-masing penulis buku, sebagaimana yang tersebut dalam deskripsi latar belakang penulisan buku pada poin sebelumnya. Dari latar belakang penulisan buku yang disebutkan penulis dalam pendahuluan bukunya setidaknya dapat dirangkum sebagai berikut:

(1) Keinginan penulis untuk memecahkan persoalan tertentu, yang berawal dari: adanya prasangka ketimpangan gender dalam

---

<sup>150</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdlū'ī*. Terj. Suryan A. Jumrah, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdlū'ī*. (Jakarta: LSIK, 1996), 54.

agama, yang tercantum dalam buku *“Ketika Fikih Membela Perempuan”* karya Nasaruddin Umar; kesimpangsiuran hukum memilih pemimpin non muslim di Jakarta, tercantum dalam buku *“Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim”* karya Hanif Alattas; kenakalan remaja akibat menyimpangnya sistem pendidikan, seperti yang tercantum dalam buku *“Tafsir Pendidikan Islam”* karya Akhmad Alim dan *“Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur’an Melejitkan Hati Memperindah Karakter”* karya Suparlan.

(2) Perhatian penulis untuk menghindari terjadinya masalah tertentu, seperti: buku *“Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif al-Qur’an”*, dalam buku ini disebutkan kekhawatiran penulis terhadap meluasnya anggapan bahwa cinta dalam perspektif Islam hanya berlaku pada hal-hal tertentu saja, sedangkan yang lain tidak.

(3) Keinginan penulis untuk mendalami pengetahuan tentang topik tertentu sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, seperti: Untuk mengetahui rahasia surah al-fatihah, yang tercantum dalam buku *“Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka”* karya Ahmad Chodjim; untuk mendeskripsikan pendapat-pendapat ulama terkait jilbab, sebagaimana tercantum dalam buku *“Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer”* karya Quraish shihab; untuk mengetahui hakikat manusia sebagaimana yang tercantum dalam buku *“Manusia Dalam Perspektif al-Qur’an”* karya Anwar Sutoyo; untuk mengetahui korelasi antara bumi dan al-Qur’an seperti yang tercantum dalam buku *“Bumi Itu Al-Qur’an”* karya Fahmi Basya; dan untuk mengungkap rahasia sukses menurut al-Qur’an dan hadis seperti yang tercantum dalam buku *“Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul”* karya Muslim Nurdin dan Dedeh Kurni.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, faktor sinkronnya metode al-Farmāwī dengan 10 kajian al-Qur'an di Indonesia adalah adanya kebutuhan terhadap kajian al-Qur'an secara tematik. Di mana kebutuhan-kebutuhan tersebut berasal dari persoalan-persoalan yang terdapat di sekitar manusia saat ini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

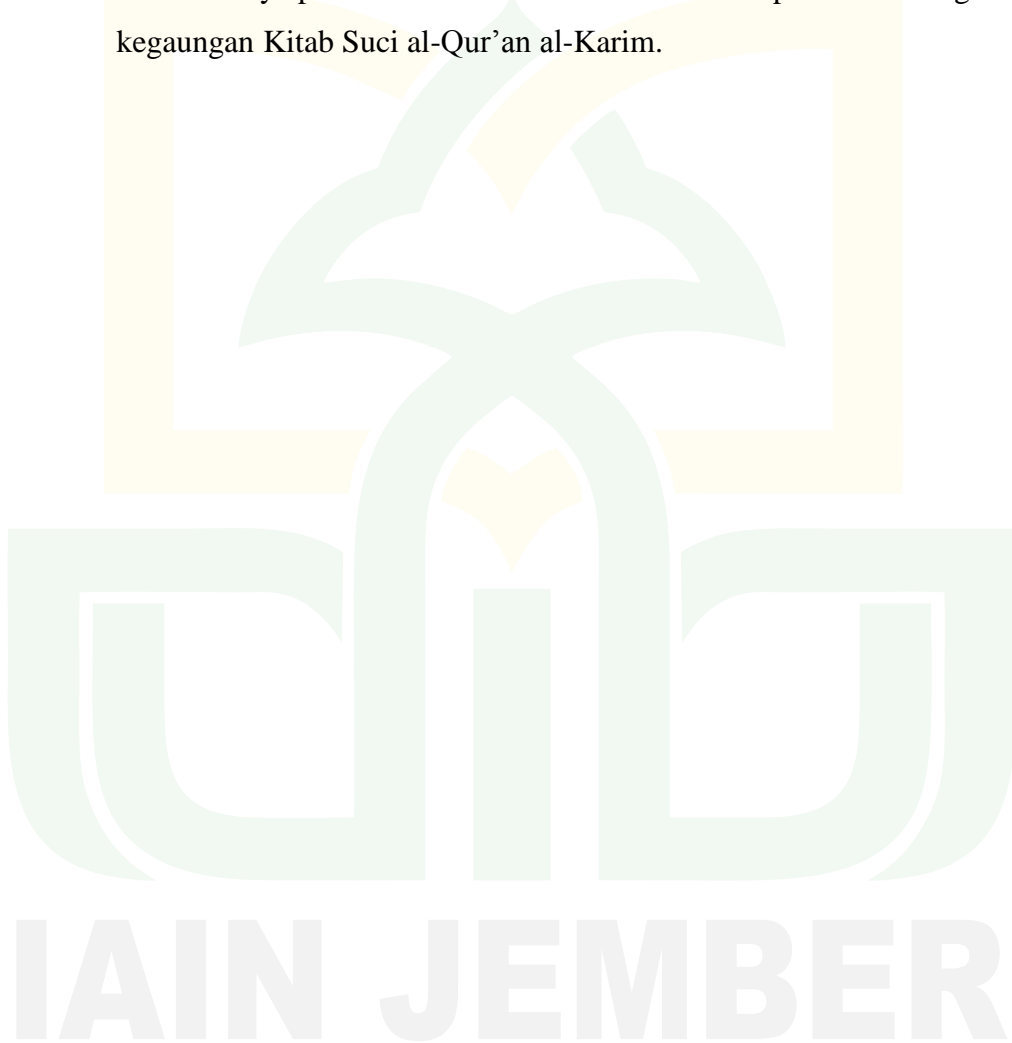
Berdasarkan hasil analisa terhadap posisi metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019, dapat disimpulkan bahwa metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī tidak begitu populer dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019. Pasalnya, kesepuluh buku hanya 1 buku yang menyinggung metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī, sedangkan 9 lainnya sama sekali tidak menyinggungnya. Meskipun tidak tersebut dalam 9 buku, namun pada dasarnya metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī ternyata sinkron dengan langkah operasional yang terkandung dalam kesepuluh buku tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi ketidak-populeran metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019 adalah adanya kemandirian dalam masing-masing buku dalam menyusun pembahasan dengan sebuah metode yang sesuai dengan versi penulisnya sendiri. Sementara faktor yang mendasari kesinkronan antara metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dengan metode yang terkandung dalam 10 buku kajian al-Qur’an di Indonesia adalah kebutuhan akan penyajian secara tematik.

#### **B. Saran-Saran**

Adapun saran dari peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah supaya peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian terhadap metode tematik al-Farmāwī dan perbandingannya dengan prinsip maupun langkah-langkah yang terbangun dalam kajian-kajian al-Qur’an di Indonesia. Hal ini berguna untuk melacak penyimpangan atau kesewenang-wenangan penggunaan metode tematik dalam suatu kajian al-

Qur'an di Indonesia. Sebagaimana ungkapan Al-Farmāwī, bahwa pengguna metode tematik harus konsisten menerapkan semua prinsip dan langkah-langkah operasional metode tematik atau *maudlū'ī*. Jika tidak, ia akan gagal menemukan bentuk masalah seutuhnya seperti yang dimaksudkan al-Qur'an, sehingga kandungan makna al-Qur'an yang begitu indah dan menarik justru menjadi jelek di depan kelopak matanya. Dan akhirnya penfsir semacam ini tidak akan mampu membela agama dan kegaungan Kitab Suci al-Qur'an al-Karim.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Munirul. 2011. *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*. UIN-Maliki Press: Malang.
- Aisyah, 2013. "Signifikansi Tafsir Maudlū'ī dalam perkembangan penafsiran al-qur'an", *Tafsire*, 1.
- Alattas, Al-Sayyid Muhammad Hanif. 2017. *Haram Memilih Pemimpin Non Muslim*. Front Santri Indonesia (FSI).
- Al-Farmāwī, Abd al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudlū'ī*. Terj. Suryan A. Jumrah, LSIK: Jakarta.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Al-Mawardi Prima: Jakarta.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj., Muzdakir Pustaka Litera AntarNusa: Jakarta.
- Basya, Fahmi. 2015. *Bumi Itu Al-Qur'an*. PT. Zaituna ufuk abadi: Jakarta.
- Chodjim, Ahmad. 2011. *Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*. PT Serambi Ilmu Semesta: Jakarta.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. LkiS: Yogyakarta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghlmia Indonesia: Jakarta.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur: Bandung.
- Kamahi, Umar. 2017. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik." *Jurnal Al-khitabah*. 1.
- Muslim Nurdin dan Dedeh Kurni. 2016. *Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul*. Al-Magfirah: Jakarta.

- Muyasaroh, Lailia. 2017. "Metode Tafsir Maudhu'i Perspektif Komparatif".  
*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. 2.
- Nahar, Syamsu. *Studi Ulumul Qur'an*. 2015. Perdana Publishing: Medan.
- Nuchid, Muhammad. 2017. *Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif Alquran*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Purwanto, Agus. 2012. *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Mizan: Jakarta.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2012. *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Kaukaba Dipantara: Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Lentera Hati: Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Mizan: Bandung.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlū'ī Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan: Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suparlan. 2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*. Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Syafiuddin, Arif. 2018. *Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan*. UIN-Suka: Yogyakarta.
- Taufikurrahman. April-September. "Dinamika Kajian al-Qur'an Di Indonesia",  
jurnal *Ibnu Abbas*, 1.
- Taufikurrahman. 2012. "Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia" *Jurnal Mutawatir*,  
1.

Umar, Nasaruddin. 2014. *Ketika Fikih Membela Perempuan*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.

Waharjani. 2017. "Pengaruh Penafsiran Thabathaba'i Terhadap Tafsir Al-mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" *Jurnal AL-MISBAH*, 1.

Yusufa, Uun. 2015. "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik", *journal of Qur'an and hadith studies*, 2.

[http://digilib.uin-suka.ac.id/21593/3/12480031\\_BAB-II\\_sampai\\_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.](http://digilib.uin-suka.ac.id/21593/3/12480031_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.)

<https://isbn.perpusnas.go.id.>

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* [https://kbbi.kemdikbud.go.id/.](https://kbbi.kemdikbud.go.id/)

Quran Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura,2,242>

[http://repository.upi.edu/8520/4/t\\_bind\\_0909635\\_chapter3.pdf,](http://repository.upi.edu/8520/4/t_bind_0909635_chapter3.pdf)





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimatul Marsukah

NIM : U20161013

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Tafsir Hadits

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 13 juli 2020

Saya yang menyatakan



Fatimatul Marsukah

NIM. U20161013

## Lampiran 1

### **Karya-karya Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Sejak Tahun 2010-2019 Dalam Perpustakaan Nasional RI (*International Standard Book Number*)**

No	Judul karya	Nama Pengarang	Tahun terbit	ISBN
1	Interaksi antar umat beragama dalam prespektif tafsir Al-Qur'an : kajian tafsir tematik	penulis, Ana Rizkiya	2019	978-623-227-226-2
2	Memahami ayat-ayat hukum : kajian tafsir tematik ahkam	Dedi Ahmad...[et al.]	2019	978-623-91395-9-9
3	Pendidikan dialogis ala Al-Qur'an : tafsir tematik tarbawi atas kisah Nabi Musa dan khidir dalam surah Al-Kahfi	Risman Bustamam, Ririn Febrianti	2019	978-623-218-289-9
4	Tafsir tematik ayat-ayat bisnis dalam Al-Qur'an	H. Moh. Toriquddin	2019	978-623-232-277-6
5	Konsep rezeki dalam perspektif al-Qur'an : sebuah kajian tafsir tematik	M. Bunyamin Y. Surur ; editor, Pria Tri Jaya	2019	978-602-5426-76-6
6	Tafsir tematik: konsep, alat Bantu, dan contoh penerapannya	Su'aib H. Muhammad;editor,A Nurul Kawakip	2019	978-623-232-247-9
7	Potret pemuda di dalam al-Quran : sebuah kajian interdisipliner tafsir tematik al-quran dan teori pembentukan karakter	Muhammad Reza Fadil	2019	978-602-8933-02-5
8	Wawasan al-qur'an tentang kemenangan (suatu kajian tafsir tematik terhadap term al-nashr dalam al-qur'an)	Aan Parhani	2019	978-602-1175-60-6
9	Tafsir tematis : solusi Al-Qur'an atas problematika sosial-politik di Indonesia	Bunyamin	2019	978-623-226-138-9
10	Menyelami samudera Al-Qur'an: kajian tematik dan ilmiah	H. Abdul Syukur Abu Bakar	2019	978-602-5866-29-6
11	Tafsir pendidikan: konsep	Ahmad Izzan,	2019	978-979-

	pendidikan berbasis alquran	Saeudin		778-270-2
12	Adopsi dalam pandangan Al-Qur'an : kajian tafsir ijtima'i	Hariyun Sagita	2019	978-623-92573-0-9
13	Fitnah dalam perspektif Al-Qur'an : suatu kajian tafsir maudu'i	Aibdi Rahmat	2019	978-623-90244-8-2
14	Keindahan surga dan bidadari : kajian tafsir ayat tentang surga	penyusun, Lalu M. Syarif Imamuzzahidin	2019	978-602-51530-7-5
15	Tafsir Tarbawi	Asnil Aidah Ritonga	2019	978-623-7160-70-0
16	Tafsir tarbawi : nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran	H. Salman Harun	2019	978-602-7720-95-4
17	Tafsir tarbawi menelisik nilai-nilai pendidikan di balik ayat-ayat berasabun nuzul	Muhamad Fatoni, Ahmad Fikri Amrullah	2019	978-623-91456-0-6
18	Resep hidup bahagia menurut Al-Quran	Irja Nasrullah	2019	978-623-7163-08-4
19	Neraka: gambaran neraka menurut Al-Quran dan hadis	Roidah	2019	978-602-04-9385-5
20	Mazhab dufa-dufa : membincang moderasi Islam Indonesia : perspektif Al-Quran	Adnan Mahmud	2019	978-602-9469-61-5
21	Yahudi, Nasrani dan Islam perspektif Al-Quran	H. Muhammadiyah	2019	978-602-447-436-2
22	Filsafat ilmu dalam perspektif al-Quran	Aceng Rahmat, R. Ahmad Barnabas, Sabrina Alattas	2019	978-602-0766-41-6
23	Evaluasi pembelajaran perspektif Al-Quran	H. Khoirul Anwar	2019	978-602-52528-3-9
24	Manusia dan pendidikan perspektif Al-Quran	Abdul Kodir	2019	978-602-7973-79-4
25	Pendidikan Islam perspektif Al-Quran dan Hadis	HM. Dailamy	2019	978-602-5747-41-0
26	Integritas kepribadian pemimpin dalam	KH. M. Shobron Zayyan	2019	978-602-1598-13-9

	perspektif Al-Quran			
27	Cakrawala pendidikan akhlak : aktualisasi nilai-nilai akhlak perspektif Al-Quran dan para pemikir Islam dalam formulasi pendidikan Islam	H. Darmadi	2019	978-602-0749-17-4
28	Hakikat Al-Qur'an : ulumul Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik	Risman Bustaman	2018	978-602-422-871-2
29	Jilbab pakaian wanita muslimah : pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer	M. Quraish Shihab	2018	978-602-7720-76-3
30	Tafsir tematiks sains: makanan dalam Islam dan sains	Zarkasih, Rian Vebrianto	2018	978-602-6879-97-4
31	Pernikahan beda agama dalam Al-Qur'an : kajian tafsir tematik	H. Syamruddin Nasution	2018	978-602-6302-59-5
32	Psikologi kebahagiaan dalam Al-Qur'an : tafsir tematik atas ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebahagiaan	Muskinul Fuad	2018	978-602-5482-70-0
33	Tafsir ayat-ayat pendidikan	M. Karman	2018	978-602-446-297-0
34	Tafsir ayat-ayat pendidikan	Nurwadjah Ahmad E.Q	2018	978-602-6297-60-0
35	Tafsir ekonomi dalam perspektif Al Quran	Abdul Jabar Sodik	2018	978-602-6679-62-8
36	Tafsir ahkam : ayat-ayat ibadah, munakahat, dan Mu' Amalah	Khairunnas Jamal	2018	978-602-6827-85-2
37	Tafsir tarbawi	H. Sulaeman T	2018	978-602-52616-0-2
38	Tafsir Tarbawi	Tadjudin	2018	978-602-5618-21-5
39	Kematian, hari akhir, syurga dan neraka: perspektif Al-Quran dan hadis	H. M. Laidi Umar	2018	978-602-5440-30-4
40	Kekerasan pada anak dan	Zuraidah	2018	978-602-

	upaya penanggulangannya dalam perspektif Al-Quran : kajian tafsir Maudui			72118-6-5
41	Kuliah ilmu dakwah : pendekatan tafsir tematik	H. Anhar Anshori	2017	978-979-3812-58-8
42	Ketika fikih membela perempuan	H.Nasaruddin Umar	2017	978-602-04-2001-1
43	Wawasan alquran tentang makhluk pertama yang bergelar setan: sebuah kajian filsafat dengan pendekatan tafsir tematik	H. Suarning Said	2017	978-602-50180-3-9
44	Tafsir tematis istilah-istilah Qur'ani	Zamaksyari Bin Hasballah Thaib	2017	978-602-6462-80-0
45	Tafsir ahkam : tafsir tematis ayat-ayat hukum dalam Al-Qr'an	Muhammad Bashri Asyari, Ahmadi Usman	2017	978-602-1146-76-7
46	Konsep universalitas kenabian-kenabian perpektif al-Qur'an : sebuah kajian tematik	Abuzar Alghifati	2017	978-602-7775-85-5
47	Tafsir tarbawi : kajian ayat-ayat Al-Qur'an dengan tafsir pendidikan	H. Mahjuddin	2017	978-979-24-9373-3
48	Tafsir ayat-ayat pendidikan : tafsir al-ayat al-tarbawiy	Listiawati	2017	978-602-422-200-0
49	Tafsir tarbawi menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 160-165	Saiful Lutfi	2017	978-602-6335-67-8
50	Tafsir tarbawi : suatu kajian pendidikan berbasis al-Qur'an	Aam Saepul Alam	2017	978-602-72467-2-0
51	Konsep pendidikan perspektif Al-Qur'an kontemplasi filosofis	Muhsin An Syadilie	2017	978-602-60051-5-1

	tafsir tarbawi			
52	Tafsir tarbawi	H.A. Athaillah	2017	978-602-61464-7-2
53	Kupas tuntas atmosfer dan hidrosfer menurut al-quran	Wiwik Supriyanti	2017	978-602-452-162-2
54	Ekonomi perspektif al-quran: upaya memantapkan landasan ilmu ekonomi islam	Hamzah	2017	978-602-1508-76-3
55	Pendidikan multikultural perspektif al-Quran: tafsir surat al-hujarat 11-13 dengan pendekatan hermeunetik	Syamsul Bahri	2019	978-602-97752-8-0
56	Konsep iblis dalam al-Qur'an : kajian filsafat dengan pendekatan tafsir tematik	H. Suarning Moh, Said	2016	978-602-6253-00-2
57	Tafsir ayat-ayat ekonomi : tela'ah atas simpul-simpul ekonomi dan bisnis dalam al-Qur'an	H. Azhari Akmal Tarigan	2016	978-602-6903-11-2
58	Tafsir ahkam ayat-ayat warist	H. Kosim	2016	978-602-1091-50-0
59	Tafsir ayat hukum pidana Islam	H Asep Arifin	2016	978-602-73788-8-9
60	Tafsir ahkam ayat-ayat ibadah	Prof Dr Amin Suma	2016	978-602-7720-47-3
61	Kucapai surgamu : kajian tafsir maudhu'iy	Moh. Isa Ansyari Muta'al	2016	978-602-6825-52-0
62	Al-Islam studi Al-Qur'an : kajian tafsir Tarbawi	Arief Hidayat Afendi	2016	978-602-401-534-3
63	Tafsir Tarbawi : kajian ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an	Hasyim Haddade	2016	978-602-9469-35-6
64	Washaya Al-Qur'an at Tarbawiyah wal al ijtima'iyah	H. Ahmad Ubaedi, Fathuddin	2016	978-602-1195-44-4
65	Tafsir ayat-ayat tarbawi : tafsir dan kontekstualisasi ayat-ayat pendidikan	Ridhoul Wahidi	2016	978-602-0992-37-2
66	Tafsir tarbawi II	La Ode Ismail Ahmad dan Ibrahim Nasbi	2016	978-602-7826-22-9

67	Penggunaan MA dan MAN Mawsul dalam perspektif al-quran	Azwir	2016	978-602-0824-28-4
68	Membongkar kedok kemunafikan : tafsir tematik ayat-ayat nifâq	Zulheldi	2015	978-979-1389-90-7
69	Tafsir ayat zina: seri tafsir ahkam, tafsir tematik tentang ayat-ayat perzinahan	H. Muhammad Wahib	2015	978-602-0850-26-9
70	Mendidik hati membentuk karakter : panduan Al-Qur'an melejitkan hati membentuk karakter	Suparlan	2015	978-602-229-466-5
71	Samudera Al-Qur'an : tafsir tematik tentang peran dan aspek kehidupan manusia	Kusnadi	2015	978-979-762-338-8
72	Tafsir surat al-hujurat : kajian tematik ayat-ayat dakwah	Hasbullah Diman	2015	978-602-7775-33-6
73	Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya	Lia Noviasuti	2015	978-602-258-269-4
74	Konsep bahagia menurut Al-Qur'an : kajian tafsir Maudhu'i	Nyimas Anisah Muhammad	2015	978-602-0850-06-1
75	Menyoal status agama-agama pra-Islam: kajian Tafsir al-Quran atas keabsahan agama Yahudi dan Nasrani setelah kedatangan Islam	Sa'dullah Affandy	2015	978-979-433-877-3
76	Konsep pendidikan anak : kajian hadis tarbawi	Salmah, romi Maimori	2015	978-602-329-030-7
77	Tafsir tarbawi	Radhiatul Hasnah	2015	978-602-7857-21-6
78	Tafsir tarbawi	Lilie Channa AW	2015	978-602-17697-9-9
79	Dunia dan akhirat : menurut Al-Quran dan Sunah Muhammad SAW	Muhammad Reysyahri	2015	978-602-306-021-4
80	Rahasia butiran air	Ust. Mukhsin	2015	978-602-

	wudhu : menurut Al-Quran dan as-sunnah : kedahsyatan dan mukjizat kesehatan	Matheer		304-078-0
81	Konsep kesetaraan gender dalam perspektif al-quran	Ida Firdaus	2015	978-602-1067-99-4
82	Hisab dan rukyat dalam perspektif Al-Quran dan sains	H. Syahril, Nailur Rahmi	2015	978-602-329-003-1
83	Wawasan Al-Qur'an : tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat	Muhammad Quraish Shihab	2014	978-979-433-825-4
84	Tafsir pendidikan Islam	Akhmad Alim	2014	978-602-281-083-4
85	Tafsir tematik : isu-isu kontemporer perempuan	H. Anshori	2014	978-979-769-695-5
86	Sahabah Nabi Saw dalam Al-Quran : kajian tematis kritis ayat-ayat tentang sahabat	M. Muntahibun Nafis, Abad Badruzzaman	2014	978-602-7824-97-3
87	Tafsir sosial keagamaan	Fauzul Ima	2014	978-602-8748-41-4
88	Tafsir ayat pendidikan : kajian surat Luqman	Sulhan Abdul Hamid	2014	978-602-7661-12-7
89	Tafsir gender : telaah terhadap ayat-ayat bernuansa gender	Aisyah Arsyad Embas	2014	978-602-328-020-9
90	Penafsiran ayat-ayat misoginis dalam kajian tafsir kontemporer	Septiawadi	2014	978-602-1050-83-5
91	Ayat-ayat al-Quran dalam perspektif pendidikan Islam : telaah tafsir tarbawi	Abd. Basir	2014	978-979-3377-65-0
92	Tafsir tarbawi : nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an	Salman Harun	2014	978-602-8033-82-4
93	Tafsir tarbawi	Tim Penyusun UIN Sunan Ampel	2014	978-602-1089-28-6
94	Tafsir Tarbawi	Tim Penyusun Fataba	2014	978-602-1242-31-5
95	Tafsir tarbawi	H. Ubaedi Fathuddin	2014	978-602-1195-01-7



96	Tafsir tarbawi	Hidayatullah ismail, h. Akmal abdul munir	2014	978-602- 283-045-0
97	Jangan khawatir dengan rezekimu : hakikat rezeki menurut Al-Quran	Sulaiman ash-Shadiq al-Birah	2014	978-602- 17576-9-7
98	Meneropong perkembangan anak usia dini perspektif al-Quran	Nila Tadjuddin	2014	978-602- 71351-9-2
99	Tafsir tematik dari doa hingga neraka	H. Syamsul Qamar	2013	978-602- 237-641-5
100	Hubungan antar umat beragama : tafsir tematik terhadap persoalan- persoalan sosial lintas iman	Kusnadi	2013	978-602- 7709-50-8
101	Bumi itu Al-Quran	KH. Fahmi Basya	2013	978-602- 1258-18-7
102	Fiqih dakwah : pendekatan tafsir tematik	Anhar Ansory	2013	978-602- 99214-5-8
103	Peranan ibu dalam pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an : kajian tematik dan psikologi	Fachiyaturramah	2013	978-602- 8716-84-0
104	Tafsir Ayat-ayat sosial budaya : tafsir maudhu'i terhadap ayat-ayat al- Qur'an yang berkaitan dengan budaya, sejarah, bahasa, dan sastra	H. Nurwadjah Ahmad EQ, Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati	2013	978-979- 076-388-3
105	Samudra dalam perspektif Al-Qur'an dan sains : tafsir ilmi	-	2013	978-602- 9306-37-8
106	Makanan dan minuman dalam perspektif Al- Qur'an dan sains	-	2013	978-602- 9306-38-5
107	Sakinah dunia akhirat : model keluarga ideal menurut Al-Quran	H. Amirulloh Syarbini, Hj. Iis Nur'aeni Afgandi	2013	978-602- 1598-09-2
108	Etika dalam perspektif al- Quran dan al-hadits	Imam Suraji	2013	978-979- 3968-57-5
109	Pernikahan dalam perspektif Al-Quran	H. Syahril	2013	978-602- 8887-74-8
110	Biokimia : biomolekul	Tatang S Julianto	2013	978-602-

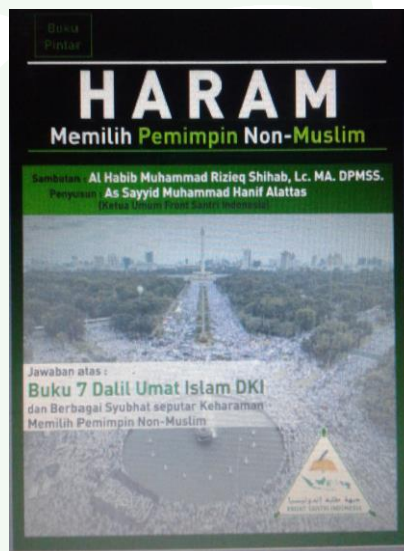
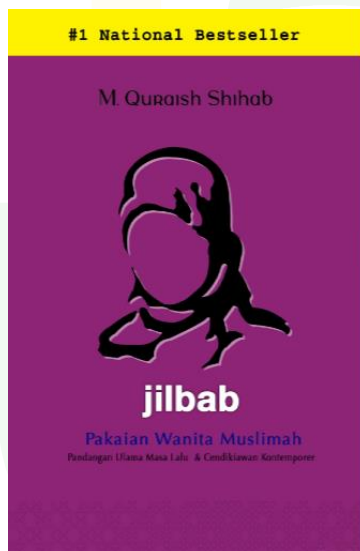
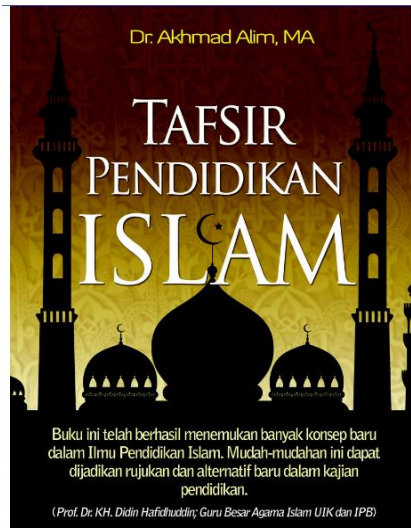
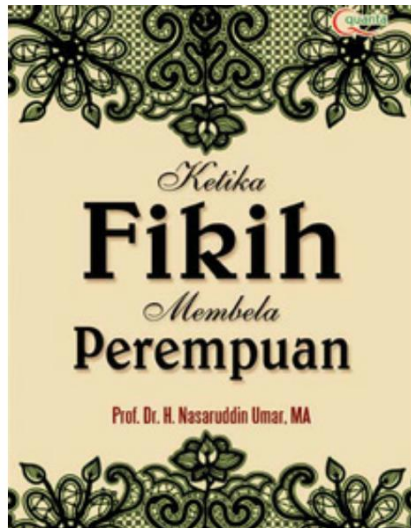
	dalam perspektif Al-Quran			280-154-2
111	Konsepsi Al-Qur'an : kajian tafsir tematik atas sejumlah persoalan masyarakat	Mardan	2012	978-602-237-349-0
112	Tafsir tematik : agama dan dimensi kehidupan manusia	Muhammad Yusuf	2012	978-602-18331-3-1
113	Al Quran berbicara tentang waktu : pendekatan tafsir tematik	H. Abdul Halim	2012	978-602-98748-6-0
114	Tafsir tematik tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat	tim penyusun, Nasrullah Jasam, M. Ishom El Saha, Syamsul Hadi	2012	978-602-98306-1-3
115	Pergulatan iman jemaat abad perdana : pengantar dan tafsir tematis surat-surat umum	Alfons Jehadut	2012	978-979-15839-4-7
116	Tafsir ayat-ayat pendidikan : hati yang selamat hingga kisah Luqman	Nurwadjah Ahmad E.Q	2012	978-602-99447-9-2
117	Tafsir ayat-ayat pendidikan : meretas konsep pendidikan dalam Al-Quran	Muh. Anis	2012	978-602-8231-76-3
118	Tafsir ayat-ayat ekonomi : sebuah eksplorasi melalui kata-kata kunci dalam Al-Qur'an	H. Azhari Akmal Tarigan	2012	978-602-9377-17-0
119	Makanan sehat dalam Al-Qur'an : kajian tafsir bi al-ilm dengan pendekatan tematik	Fairuzah Tsabit	2012	978-602-19212-8-9
120	Tafsir Tarbawi : memahami kandungan ayat-ayat pendidikan	A. Fatoni	2012	978-602-9326-12-3
121	Tafsir tarbawi	-	2012	978-979-3613-20-8
121	Manajemen pendidikan anak dalam keluarga menurut Al-Quran : telaah surat Al-Nur ayat	Dailami Julis	2012	978-979-8823-47-3

	27-28 dan 58-59			
122	Bahan makanan terbaik menurut Al-Quran dan Sunnah	Yazid Subakti, Deri Rizki Anggarani	2012	978-602-19898-3-8

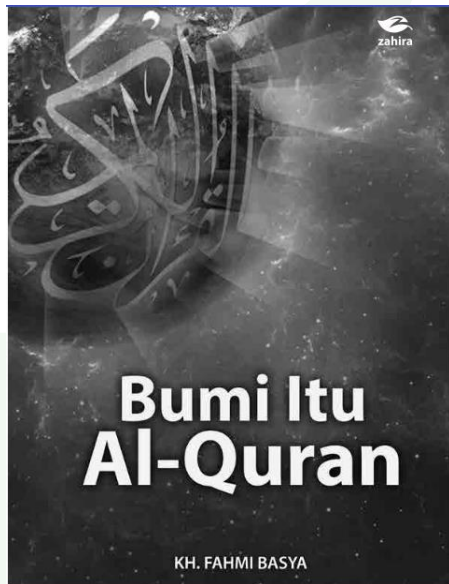
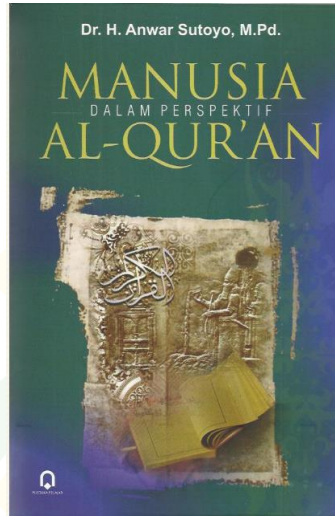
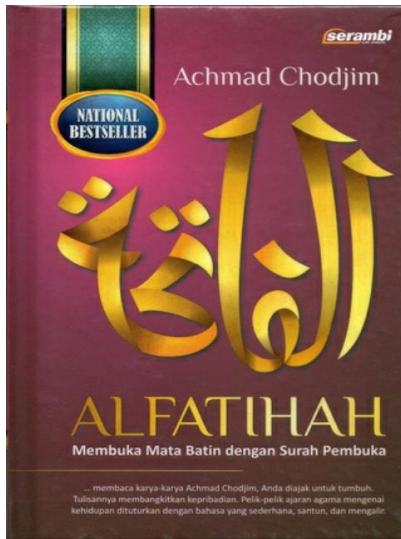


## Lampiran 2

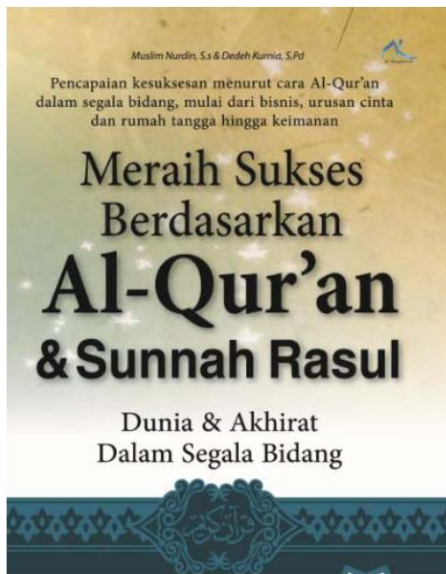
### Detail Cover 10 Tafsir Tematik



# IAIN JEMBER



IAIN JEMBER



## BIODATA PENULIS

Nama: Fatimatul Marsukah (Ika)

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab & Humaniora,  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Alamat: Desa Ketawang Laok, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep  
(Madura), Provinsi Jawa Timur.

Tempat/Tanggal Lahir: Sumenep, 09 Januari 1998

Riwayat Pendidikan: - TK. Pertiwi Ganding  
- MI. Sumber Payung  
- MTs. Sumber Payung  
- MA. Sumber Payung

Agama: Islam

Jenis Kelamin: Perempuan

No. Hp: 0831-5207-4012.

IAIN JEMBER



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia selalu ingin memperbaiki diri setiap waktu dan merangkai impian untuk mewujudkannya demi perubahan yang lebih baik.<sup>1</sup> Di tengah hiruk pikuk problematika moral dalam kehidupan, muncul fenomena hijrah yang sampai saat ini masih sering dan menarik untuk diperbincangkan terutama di kalangan pemuda pemudi milenial.

Kata hijrah kini tak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Akan tetapi memiliki pemaknaan yang lebih luas dan beragam. Terutama dalam ranah kehidupan sosial masyarakat modern, hijrah dimaknai sebagai perubahan sikap, penampilan, dan segala hal yang buruk menuju hal-hal yang baik. Dari segi bahasa hijrah berarti suatu perpindahan dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Dalam kaca mata sejarah umat Islam, hijrah dimaknai sebagai peristiwa pindahnya Rasulullah saw. bersama pengikutnya disebabkan oleh penindasan orang-orang musyrik Quraisy yang sudah sangat keterlaluan.<sup>2</sup>

Hijrah berasal dari akar kata *hajara* yang mengandung dua arti; pertama berarti memutuskan, misalnya seseorang hijrah meninggalkan

---

<sup>1</sup> Retno D. N. Bismillah, *Aku Hijrah: Sebuah Proses Menjadi Diri Yang Lebih Baik* (Yogyakarta: Checklist, 2019), 2.

<sup>2</sup> Ibnu Abdul Hafidh Abdullah, *Hijrah Kaffah For Muslimah Millenial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah* (Yogyakarta: Araska, 2018), 10.



halamannya menuju kampung yang lain. Ini berarti ia telah memutuskan dirinya dengan kampung halaman. Kedua, menunjukkan arti kerasnya sesuatu, misalnya tengah hari di waktu panas sangat menyengat (keras). Imam Al-Asfahani cenderung pada arti pertama, menurutnya hijrah berarti berpisahya seseorang dengan yang lain, baik berpisah secara badaniah, lisan, atau dengan hati.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Qur'an kata *hajara* terdapat dalam 27 ayat yang berarti emigrasi berada dalam 21 ayat yakni di surat 2:218; 3:195; 4:89,97,100; 8:72,74,75; 9:20,100,117; 16:41,110; 22:58; 24:22; 29:26; 33:6,50; 59:8,9; dan 60:10. Berarti meninggalkan berada dalam 3 ayat yaitu dalam surat 4:34; 19:46; dan 25:30. Berarti berbicara jahat dalam surat 23:67, serta bermakna menghindari dalam surat 73:10 dan 74:5.<sup>4</sup> Al-Qurtubi menjelaskan kata hijrah secara definitif. Secara bahasa, hijrah berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, yang dimaksud ialah meninggalkan tempat pertama karena mengharap kebaikan pada tempat kedua. Hijrah merupakan lawan dari *al-washlu*.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan surat Al-Baqarah:218 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

(QS.

Al-Baqarah:218)

<sup>3</sup> Ranydepe, *Jangan Bersedih Ukhti* (Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu, 2018), 4-5

<sup>4</sup> Corpus Qur'an

<sup>5</sup> Al-Qurtubi, *al Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Juz. 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), 432.

Di dalam tafsir Al-Misbah kata hijrah dimaknai tidak jauh beda dari yang dijelaskan oleh Al-Qurtubi, yaitu meninggalkan suatu tempat atau keadaan disebabkan oleh dorongan karena ketidaksengajaan terhadap tempat atau keadaan itu menuju tempat atau keadaan lain yang bertujuan untuk meraih yang baik atau lebih baik. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Abdullah bin Jahsy dan pasukannya diliputi oleh kecemasan, sebab ia belum yakin jika amalan-amalannya diterima oleh Allah. Oleh karena itulah ia masih hidup dalam rasa harap cemas meskipun ia telah berhijrah dan berjuang di jalan Allah.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Wajiz, ayat itu turun ditujukan kepada pasukan Abdullah bin Jahsh yang membunuh Al-Hadramiy di bulan Rajab sebelum perang badar. Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, apakah kami bisa mendambakan pahala orang-orang yang berjihad melalui peperangan ini?” lalu Allah SWT memberitahu mereka bahwa mereka itu sangat mendambakan pahala itu karena keimanan, hijrah, dan jihad mereka.<sup>7</sup>

Hijrah kini mengalami pergeseran makna, yang hal itu berangkat dari pengertian hijrah dalam kaca mata sejarah Islam.<sup>8</sup> Pada umumnya hijrah dimaknai sebagai perpindahan suatu keadaan yang buruk menjadi baik atau dari yang sudah baik menjadi yang lebih baik lagi. Dengan demikian hijrah adalah proses yang terus menerus dilakukan untuk

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 465-466.

<sup>7</sup> Tafsir Web, “Ayat tentang Hijrah Arab, Latin. Terjemahan Arti Bahasa Indonesia”, <https://tafsirweb.com/38728-ayat-tentang-hijrah.html> (19 Maret 2020).

<sup>8</sup> Prof. Isma'il R. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badril Saleh (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), 11.

memperbaiki diri, memperbaiki cara berpikir, memperbaiki cara berucap dan bersikap serta memperbaiki peribadatan. Sebagaimana sabda Rasulullah: *“Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah.”* (HR. Bukhari)<sup>9</sup>

Di Indonesia, sejak dekade akhir ini banyak berdiri komunitas hijrah, yang dibentuk oleh para pelaku hijrah dan tersebar di beberapa penjuru, seperti komunitas Shift di Bandung, Hijrah Fest di beberapa provinsi Indonesia, Komunitas Hijrah Jember, dan sebagainya. Mereka tak segan-segan mengadakan event-event terkait dengan hijrah, misalnya hijrah fair yang di dalamnya berisi talk show terkait motivasi hijrah dari para tokoh agama atau motivator, seminar bernuansa hijrah, dan masih banyak lagi.

Namun dalam derasnyanya arus hijrah, munculnya beberapa komunitas hijrah ini mendapat tanggapan beragam, dan menuai respon pro kontra dari berbagai kalangan. Beberapa diantara yang pro terhadap fenomena hijrah ini ialah gubernur Jakarta, Anis Baswedan. Beliau memberikan dukungan penuh dengan harapan agar gerakan-gerakan hijrah dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia. Di samping itu, ada Danhil Anzar Simanjuntak (Mantan Ketum PP Pemuda Muhammadiyah) yang juga dengan terang-terangan menyatakan dukungan terhadap hijrah dengan memosting dalam akun twitternya. Prof. HM. Baharun sebagai guru besar Sosiologi Agama UIN Sunan Ampel Surabaya

---

<sup>9</sup> Abdullah, *Hijrah Kaffah For Muslimah Millennial*, 10.

juga memberikan respon positif terhadap fenomena hijrah. Beliau mengungkapkan bahwa dengan adanya fenomena hijrah ini, bisa dimanfaatkan untuk mempersatukan NKRI dengan mengarahkan para pelaku hijrah pada hal-hal yang dapat membangun bangsa.<sup>10</sup>

Berdasarkan tanggapan di atas, dapat dipahami bahwa hijrah merupakan salah satu representasi wujud keimanan yang dilakukan oleh masyarakat milenial untuk membuktikan pentransformasian diri dari hal-hal yang dilarang Allah menuju hal-hal yang diperintahkan oleh-Nya serta lebih mendekatkan diri pada-Nya. Mulai dari mengubah penampilan, kebiasaan, cara bertutur kata, pergaulan, dan lain sebagainya.

Meskipun banyak mendapatkan respon positif, akan tetapi tak luput pula dari respon negatif (kontra). Salah satu diantaranya datang dari seorang pengamat gerakan radikalisme keagamaan, Akhmad Muzakki. Ia menyampaikan bahwa fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan dijadikan sebagai pintu masuk golongan terorisme atau radikalisme, seperti wahabi salafi ataupun yang lainnya. Untuk itulah diperlukan pendampingan untuk memantau dan menghindari masuknya oknum yang tidak diinginkan.<sup>11</sup> Tanggapan ini dipicu oleh adanya oknum-oknum terorisme dan radikalisme yang menyusup dalam komunitas-komunitas hijrah.

---

<sup>10</sup> Rizki Amelia Kurnia Dewi, S.I.Kom, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial", <https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial> (16 Desember 2019).

<sup>11</sup> Rizki Amelia Kurnia Dewi, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial", (16 Desember 2019).

Representasi hijrah di antaranya dapat dilihat pada beberapa orang yang tergabung dalam komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI). Komunitas ini merupakan komunitas yang telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya bercabang di kota Malang, Jawa Timur. Komunitas ini memiliki visi misi untuk mencetak akhwat salihah yang cerdas, bermanfaat, dan berilmu. Anggota yang tergabung di komunitas tersebut, yang dulunya dihantui oleh kegelisahan diri sebab kurangnya mendekat pada Sang Pencipta, yang masih sering lalai terhadap perintah-Nya, dan lain sebagainya, kini mereka mentransformasikan diri dan bertaubat dengan melakukan hijrah.<sup>12</sup>

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk lebih mendalami terkait pemaknaan hijrah yang mengalami pergeseran makna, juga motif dan tujuan mereka berhijrah terutama dalam komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur sebagai masyarakat di era modern ini. Tentunya penulis akan menemukan ragam pemaknaan serta motif dan tujuan yang bervariasi dari setiap pemaparan anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI).

Dari sekian banyak komunitas hijrah yang ada penulis lebih memilih Akhwat Hijrah Indonesia, sebab dalam komunitas ini memiliki keunikan tersendiri. Majelis ini selain dengan terang-terangan menunjukkan jika berpaham aswaja juga pertama kali dibentuk di Negara

---

<sup>12</sup> Cindy Reza Andreani, Anggota Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

Hongkong, kemudian Indonesia dan Taiwan. Yang didirikan oleh Nadhillah Gayvani, alumni Pondok Pesantren Nurul Iman yang dibentuk di Negara Hongkong pada saat menempuh pendidikan di Al-Bahjah Hongkong sebab keinginannya untuk mendirikan majelis khusus akhwat.<sup>13</sup>

Akhwat Hijrah Indonesia berada di bawah bimbingan Ummi Fairuz Ar-Rahbini atau biasa dipanggil Ummi Fairuz yang merupakan istri dari Abuya Yahya Cirebon, alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Malang Jawa Timur, Hadhramaut Yaman, dan STAIS Jakarta. Kini Akhwat Hijrah Indonesia telah menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Malang, Pasuruan, Ponorogo, Tangerang, Brebes, Aceh, Medan, Kebumen, Wonosobo, Bengkulu, dan Cilacap.<sup>14</sup>

#### **A. Fokus Penelitian**

Agar masalah penelitian menjadi lebih terarah dan spesifik, penulis memfokuskan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur terhadap pemaknaan hijrah?
2. Apakah motif anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur dalam berhijrah?

---

<sup>13</sup> Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>14</sup>Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

3. Bagaimana kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas kehidupan sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Memaparkan pemahaman Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang terhadap pemaknaan hijrah.
2. Memahami motif para anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur dalam berhijrah.
3. Memaparkan kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas kehidupan sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang kontekstualisasi makna

hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur.

### b. Bagi Instansi

Bagi instansi IAIN Jember, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan IAIN Jember khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, sebagai bahan informasi dan ilmu pengetahuan tentang kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur.

### c. Bagi Khalayak Umum

Diharapkan bagi khalayak umum dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari hasil penelitian terkait fenomena hijrah terutama dalam komunitas yang diteliti oleh penulis.

## **D. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini mengkaji tentang kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat



Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur. Dalam bagian ini akan dipaparkan konsep penting dalam judul sehingga memiliki batasan yang memadai. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang penulis maksud.<sup>15</sup> Konsep penting dalam penelitian ini, diantaranya:

### 1. Kontekstualisasi makna hijrah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kontekstualisasi ini berasal dari kata kontekstual. Kontekstual berasal dari kata dasar konteks yang artinya suatu bagian yang dapat mendukung dan menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu keadaan.<sup>16</sup>

Kata hijrah sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti meninggalkan, menjauhkan, dan berpindah tempat.<sup>17</sup> Sedangkan dalam konteks sejarah, hijrah merupakan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. bersama para sahabatnya dari Makkah ke Madinah, yang bertujuan untuk mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syariat Islam.<sup>18</sup>

Jadi, kontekstualisasi makna hijrah yang dimaksud penulis ialah pemaknaan hijrah yang disesuaikan dengan keadaan saat ini.

### 2. Realitas sosial

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

<sup>16</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.

<sup>17</sup> Ahmad Abdul 'Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terj.M. Masnur Hamzah (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 15.

<sup>18</sup> NU Online, "Pengertian Hijrah Dalam Kajian Tasawuf", <http://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf> (15 November 2019).

Realitas sosial terdiri dari dua kata, realitas yang berarti fakta atau kenyataan dan sosial yang berarti suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi realitas sosial ialah fakta atau kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam Wikipedia, bahwa realitas sosial adalah kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan di masyarakat.<sup>19</sup>

Selain itu juga dijelaskan dalam ilmu sosiologi, yang menyatakan bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang dianggap nyata dalam kehidupan sosial dan merupakan konstruksi sosial.<sup>20</sup>

### 3. Masyarakat modern

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti luas yang di dalamnya terikat oleh suatu peraturan, baik budaya, adat, maupun agama. Sedangkan modern, biasa kita tahu sebagai arti terbaru atau mutakhir. Jadi masyarakat modern ialah masyarakat yang hidup di era modern dengan segala kecanggihan teknologi terkini, yang sikap dan cara berpikirnya sesuai dengan tuntutan zaman. Pada intinya masyarakat modern yang dimaksud oleh penulis ialah masyarakat yang hidup di masa yang modern baik itu milenial atau milenium.

### 4. Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur

---

<sup>19</sup> Wikipedia, "Realitas Sosial", [https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas_sosial) (19 November 2019).

<sup>20</sup> Sidiq, "Realitas Sosial: Pengertian dan Contohnya", <http://sosiologis.com/realitas-sosial> (23 November 2019).

Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) merupakan suatu komunitas hijrah yang berfaham Ahlussunnah Waljamaah Al-Asy'ariyah Maturidiyah bermadzhab Imam Syafi'i dan bermanhaj Sufiyah. Berdiri pada tanggal 17 April 2017 di Negeri Hongkong, kemudian Indonesia dan Taiwan. Yang berada di bawah bimbingan Ummi Fairuz Ar-Rahbini<sup>21</sup> (Istri Buya Yahya Cirebon<sup>22</sup>) dan di bawah pengawasan Ustadzah Fatimatus Zahro (Istri Syeh Abu Hanifah).<sup>23</sup>

Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) didirikan oleh Nadhillah Gayvani, alumni Pondok Pesantren Nurul Iman yang dibentuk di Negeri Hongkong pada saat menempuh pendidikan di Al-Bahjah Hongkong sebab keinginannya untuk mendirikan komunitas khusus akhwat.<sup>24</sup>

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih terarah susunannya, maka perlu memberikan gambaran sistematik pembahasan, antara lain:

BAB I, pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, identifikasi masalah, dan sistematika pembahasan.

<sup>21</sup> Seorang pengajar santri putri di LPD Al-Bahjah Cirebon, narasumber di beberapa majelis ta'lim rutin di wilayah Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan beberapa majelis ta'lim rutin bulanan di wilayah Jawa Timur, Bogor, dan Batam.

<sup>22</sup> Alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Malang, Jawa Timur, Hadhramaut Yaman, dan STAIS Jakarta.

<sup>23</sup>Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>24</sup>Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

BAB II, yaitu kajian kepustakaan. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

BAB III, metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian.

BAB IV, berupa penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis, dan pembahasan temuan.

BAB V, berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai acuan dan data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini akan dicantumkan kepustakaan dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Jurnal Emik, Volume 2 Nomor 1, Juni yang ditulis oleh Andi Hikmawati Yunus dengan judul **Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa**.<sup>25</sup> Meneliti tentang pemahaman makna dan alasan para mahasiswa di Universitas Hasanudin melakukan hijrah. Dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa hijrah tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi dari Makkah ke Madinah saja, akan tetapi juga mencakup transformasi spiritual manusia, yakni dengan menjadi pribadi lebih baik secara lahiriyah (outer hijrah) maupun batiniah (inner hijrah). Dalam konteks penelitian ini ada beberapa alasan yang mendasar, diantaranya pengalaman asmara, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, serta pengaruh lingkungan kampus dengan segala aturan spesifiknya.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Siti Nafsiyatul Ummah dari program studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul **Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan**

---

<sup>25</sup> Andi Hikmawati Yunus, "Hijrah: Pemaknaan dan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual Di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Emik*, Volume 2 Nomor 1 (Juni, 2019), 89.

### **Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia.<sup>26</sup>**

Penelitian ini terfokus pada makna hijrah dalam tafsir Al-Azhar karya buya Hamka yang merupakan seorang ulama besar yang telah banyak melahirkan karya-karya yang sangat luar biasa, dengan menggunakan metode tahlili dan pendekatan al-adabi ijtima'i serta kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di Indonesia. Dalam penelitian ini dihasilkan pemaknaan hijrah menurut buya Hamka ialah perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan meninggalkan perbuatan syirik dan kasar menuju tauhid dan budi pekerti, dan itu sesuai dengan konteks dalam kehidupan sosial di Indonesia.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Bahrul Fuad dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul **Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>27</sup>** Penelitian ini mengambil tema mengenai fenomena hijrah kekinian di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl, dan dari penelitian ini akan dibedakan pola pemahaman akan hijrah serta motif di baliknya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pemahaman terhadap pemaknaan

<sup>26</sup> Siti Nafsiyatul Ummah, "Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), xi.

<sup>27</sup> Bahrul Fuad, "Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), vii.

pelaku hijrah diantaranya serangkaian perbaikan perilaku dan menambah keilmuan agama, tindakan untuk kembali pada Al-Qur'an dan hadits dengan memakai niqob bagi perempuan dan berjenggot bagi laki-laki. Namun dari berbagai pemaknaan hijrah tersebut, motif mereka tidak hanya untuk mengubah pola beragama mereka sendiri tetapi juga disosialisasikan kepada mahasiswa lain. Dan untuk mengungkap motif mereka, teori Husserl memulai metodenya dengan pengamatan sebuah realitas kemudian peneliti harus turut larut dalam subjek hal tersebut.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Murni dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang berjudul **Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)**.<sup>28</sup> Pokok permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada konsep hijrah dalam Alqur'an, serta menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode pendekatan eksegesis, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan mufassir terhadap masalah-masalah yang dibahas. Sedangkan dalam mengolah dan menganalisis data menggunakan metode penafsiran maudhu'i dan teknik-teknik interpretasi. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah dengan adanya perbedaan pendapat terhadap beberapa pemaknaan hijrah menurut para ahli bahasa dengan pemaknaan hijrah dalam Al-

---

<sup>28</sup> Murni, "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2013), xii.

Qur'an. Namun menurut M. Quraish Shihab pemaknaan hijrah tidak berbeda jauh dengan pemaknaan para ulama, beliau menyatakan bahwa hijrah ialah perpindahan suatu kaum atau individu dari perbuatan yang sifatnya buruk kepada hal lain yang sifatnya baik. Dan hal itu membutuhkan usaha yang maksimal baik itu pengorbanan, makna hidup, dan tawakkal.

*Kelima*, Jurnal Islamica, Volume 5 Nomor 2, yang ditulis oleh Aswadi dengan judul **Refomulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah**.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini membahas pemaknaan kembali tentang epistemologi hijrah dalam perspektif histori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai normatif melalui kajian hadits secara tematis, kemudian diformulasikan dalam sebuah konsep secara holistik terutama dalam konteks dakwah, maka tampak dengan jelas bahwa hijrah dengan berbagai aspek dan dimensinya dapat berperan sebagai langkah strategis dalam dakwah. Dengan demikian, pemaknaan hijrah tidak terkesan hanya sebatas tercatat sebagai doktrinal dan momentum dalam sejarah masa lalu saja tetapi mampu menciptakan sejarah baru dan kekinian yang dilandasi oleh nilai-nilai normatif, aktual, dinamis, dan metodologis seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama mengangkat topik tentang fenomena hijrah. Sedangkan

---

<sup>29</sup> Aswadi, "Refomulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah", *Islamica*, Volume 5 Nomor 2 (Maret, 2011), 339.



perbedaannya, dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada pemaknaan hijrah dan motif serta tujuan komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur untuk berhijrah.

Tabel 1.1  
Kajian Terdahulu

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Andi Hikmawati Yunus (2019)	Pemahaman makna hijrah dan alasan dalam berhijrah	Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek dalam sebuah komunitas Hijrah (Akhwat Hijrah Indonesia) dengan mengkontekstualisasikan dalam realitas kehidupan sosial dan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann. Sedangkan Andi mengambil obyek di kalangan mahasiswa.
2.	Siti Nafsiyatul Ummah (2019)	Makna hijrah dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial.	Pemahaman makna hijrah menurut pandangan komunitas Akhwat Hijrah Indonesia dan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann. Sedangkan Siti Nafsiyatul makna hijrah menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dengan menggunakan metode tahlili dan pendekatan al-adabi ijtima'i.
3.	Bahrul	Pemahaman makna hijrah dan	Pemahaman makna hijrah menurut Akhwat

	Fuad (2019)	motif dalam berhijrah.	Hijrah Indonesia dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann. Sedangkan Bahrul meneliti pemahaman makna hijrah menurut mahasiswa UINSA dengan menggunakan teori fenomenologi Husserl.
4.	Murni (2013)	Makna hijrah.	Pemahaman makna hijrah menurut Akhwat Hijrah Indonesia serta motifnya dalam berhijrah dan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann. Sedangkan Murni meneliti makna hijrah menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.
5.	Aswadi (2011)	Pemaknaan hijrah.	Makna hijrah menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia dan kontekstualisasinya dalam realitas sosial dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann. Sedangkan Aswadi pemaknaan hijrah perspektif histori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai normatif melalui kajian hadits secara tematis.

## B. Kajian Teori

### a. Makna Hijrah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, makna merupakan suatu pengertian yang diberikan terhadap bentuk kabahasaan atau pada sebuah istilah. Dan dalam hal ini makna yang dimaksud sesuai dengan kontekstualnya (makna kontekstual) yang berarti makna yang didasarkan pada hubungan dan situasinya.

Menurut Ullman (1972), jika seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus dasarnya, maka akan muncul makna. Jadi, makna merupakan perpaduan antara maksud dan perkataan, tetapi bisa saja berbeda dengan perkataan.

Hornby dalam Sudaryat (2009) menyatakan bahwa makna ialah apa yang diartikan dan dimaksud oleh diri. Sedangkan Dajasudarma (1999) mengatakan makna adalah perpaduan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Purwadarminto tidak jauh berbeda dengan Hornby yang menyatakan bahwa makna ialah arti atau maksud.

Menurut beberapa pengertian dari para ahli, makna adalah hubungan antara kata, gagasan, dan objek yang dirujuk.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam kamus linguistik, pengertian makna dijelaskan dalam tiga pengertian:

---

<sup>30</sup> Siswapedia, "Pengertian Makna Menurut Para Ahli", <https://www.siswapedia.com/pengertian-makna-menurut-para-ahli/> (19 Maret 2020).

1. Maksud dari pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia ataupun kelompok.
3. Suatu cara menggunakan simbol atau lambang.<sup>31</sup>

Sedangkan untuk makna hijrah, para ulama secara syar'i dengan berbagai definisi. Hal itu disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam kata hijrah. Ada yang mendefinisikan secara global, ada pula yang secara detail. Pendapat pertama datang dari Ibnu Arabi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah. Mereka berpendapat bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (*daarul kufri wal harbi*) ke negeri muslim (*darul islam*). Negeri kaum kafir yang dimaksud ialah negeri yang pemerintahannya dijalankan oleh orang kafir dan hukumnya juga menyesuaikan hukum mereka. Begitu pula sebaliknya, yang dimaksud negeri muslim ialah negeri yang pemerintahannya dijalankan oleh orang Islam dan hukumnya pun menggunakan hukum Islam meskipun di situ juga ada yang kafir.

Pendapat kedua menyatakan bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri orang-orang dzalim (*daarud dzulmi*) ke negeri orang-orang adil (*daarul adli*) dengan maksud untuk menyelamatkan agama. *Daarul adli* dapat diartikan sebagai negeri yang dipimpin oleh orang kafir tetapi ia memberikan toleransi yang sangat tinggi. Pendapat ini banyak didukung oleh ulama *khalaf* karena mereka melihat fenomena dan mengalami situasi

---

<sup>31</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 11.

serta kondisi yang beragam. Mereka menegaskan bahwa hijrah dan tuntutananya diajukan bagi yang betul-betul berada dalam tekanan non-Islam.

Pendapat selanjutnya dari para ulama sufi yang mengatakan bahwa hijrah adalah pergi untuk mendekatkan diri dari kebiasaan-kebiasaan baik, meninggalkan dosa dan kesalahan, meninggalkan sesuatu yang menjauhkan dari kebenaran. Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik dari tempat satu ke tempat yang lain. Terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk pikuk umum, tidak bergaul dengan orang yang penuh maksiat, menjauhi dari akhlak yang buruk.<sup>32</sup>

#### **b. Macam-macam Hijrah**

Seorang pakar ilmu hadits dan penulis biografi Rasulullah SAW, Munawir Khalif, mengartikan hijrah menjadi tiga hal. Pertama, hijrah berarti berpindah dari negeri kaum kafir menuju ke negeri orang-orang yang beriman. Kedua, hijrah berarti mengasingkan diri dari bergaul dengan orang-orang kufur yang berlaku kejam, sedangkan yang ketiga, hijrah berarti meninggalkan kemaksiatan menuju ketaatan.

Secara garis besar hijrah terbagi menjadi dua macam, yaitu hijrah makaniyah dan hijrah maknaiyah. Hijrah makaniyah merupakan hijrah yang berkaitan dengan perpindahan tempat, sebagaimana hijrahnya

---

<sup>32</sup> Ahzami Sami'un Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 17-23.

Rasulullah saw. sementara itu hijrah maknaiyah terbagi menjadi 4 macam, diantaranya:<sup>33</sup>

#### 1. Hijrah I'tiqodiyah

Hijrah ini merupakan perpindahan seseorang dari kondisi iman yang kurang kokoh menuju kondisi iman yang lebih kokoh. Jika sebelumnya keadaan iman masih rapuh, masih sering melalaikan perintah-Nya, mulai hal yang terlihat sepele (seperti menunda-nunda shalat karena hal yang tidak begitu penting) sampai hal-hal yang sangat serius hingga mengakibatkan kemusyrikan. Meningkatkan keimanan agar terhindar dari kemusyrikan.

#### 2. Hijrah Fikriyah

Perpindahan seseorang dari pemikiran yang kurang tepat menuju pemikiran yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam kondisi dunia yang sudah sangat tua ini, banyak sekali bermunculan pemikiran-pemikiran yang bermacam-macam, baik itu yang menyesatkan maupun yang sedikit menyimpang. Pemikiran ini bisa datang dari luar maupun pemahaman diri yang kurang tepat. Selain itu juga pemikiran yang awalnya kurang paham menjadi paham atau lebih paham. Ketika memutuskan untuk kembali mengkaji pemikiran Islam yang berdasarkan pada sabda Nabi dan firman Allah.

---

<sup>33</sup>Ririn Astutiningrum dan Umar Habib, *Istiqomah Until Husnul Khotimah* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2018), 10-12.

### 3. Hijrah Syu'uriyah

Perpindahan seseorang dari kehidupan yang dilimpahi kesenangan menuju kehidupan dalam ketenangan di bawah naungan ajaran Islam. Munculnya arus globalisasi menimbulkan pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, bahkan menjauhkan setiap yang mengikutinya dari nilai-nilai agama yang seharusnya dijalankan, baik berkaitan dengan hobbi atau penampilan. Hijrah ini dilakukan untuk menghindari budaya yang jauh dari nilai Islam, seperti cara berpakaian, hiasan wajah, dan lain sebagainya.

### 4. Hijrah Sulukiyah

Perpindahan akhlak atau tingkah laku seseorang, yang sebelumnya perilakunya kurang baik menuju akhlak yang baik dan lebih baik lagi.

Hijrah ini digambarkan dengan tekad untuk mengubah kebiasaan dan tingkah laku buruk menjadi lebih baik.

### c. Teori Motivasi

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hirarki kebutuhan, dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Wallace, Goldstein dan Nathan, 2007: 277). Kelima tingkat kebutuhan

sebagaimana diuraikan oleh Hamner dan Organ ditunjukkan dalam tingkatan kebutuhan berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Merupakan kebutuhan fisik baik berupa makanan, air, tempat perlindungan, maupun hal lain yang berkaitan dengan fisik.

2) Kebutuhan Rasa aman

Perlindungan terhadap bahaya, ancaman, dan jaminan keamanan. Perilaku yang menimbulkan ketidakpastian berhubungan dengan kelanjutan pekerjaan atau yang merefleksikan sikap dan perbedaan. Kekhawatiran dan ketakutan akan hal-hal negatif dari luar baik itu makian, cemoohan, dan lainnya. Hal tersebut menimbulkan seseorang melakukan suatu hal yang membuatnya merasa aman dan nyaman.

3) Kebutuhan Sosial

Memberi dan menerima cinta, persahabatan, kasih sayang, pergaulan, dan dukungan. Jika dua tingkat kebutuhan pertama terpenuhi seseorang menjadi sadar akan pentingnya kehadiran sosok teman. Dukungan dari orang-orang terdekat memang sangat penting, dari teman apalagi keluarga karena hal tersebut akan memberikan pengaruh yang begitu besar.

4) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, dan kebebasan. Intinya hal ini merupakan kebutuhan untuk kemandirian atau kebebasan. Status, pengakuan, penghargaan, dan martabat. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan harga diri.



#### 5) Kebutuhan Aktualisasi

Diri Kebutuhan untuk menyadari kemampuan seseorang untuk kelanjutan pengembangan diri dan keinginan untuk menjadi lebih dan mampu untuk menjadi orang. Suatu keadaan yang dilakukan untuk kemajuan diri ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Dua dalil utama dapat disimpulkan dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow yaitu:

- a) Kebutuhan kepuasan bukanlah motivator suatu perilaku,
- b) Bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka, kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya (Hamner dan Organ, 2005: 139).

Kategori kebutuhan yang paling pokok yang dikemukakan Maslow adalah aktualisasi diri. Keyakinan akan hal ini merupakan dasar asumsi teori Y McGregor tentang motivasi yang didasarkan pada pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi dan kematangan (McGregor, 2000:47).<sup>34</sup>

#### d. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang bertumpu pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini tercantum suatu pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua kata kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri

<sup>34</sup>Tri Andjrwati Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* April 2015, Vol. 1 No.1. 48.

sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia.

Tiga hal terpenting dalam teori konstruksi sosial adalah eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis atau mentalnya. Dalam proses ini dapat dilihat bagaimana

proses penyesuaian diri mereka yang berhijrah terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Obyektivasi ialah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap para produser itu sendiri. Interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional, yang mana komunitas AHI lah sebagai bentuk institusi itu. Sedangkan internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke struktur kesadaran subyektif.<sup>35</sup> Yakni peresapan oleh anggota AHI terhadap materi-materi yang telah disampaikan dalam komunitas tersebut.

Bagi Berger dan Luckmann (1990: 32), kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna. Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami.

---

<sup>35</sup> Peter L. Berger. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif.

Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, bagi Berger dan Luckmann, ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena yang dicoba dipahami di sini adalah kesadaran kenyataan sebagaimana yang dipersepsi pengarang maka—sebagaimana yang dikemukakan Berger dan Luckmann—metodenya yang representatif adalah metode fenomenologis. Metode yang berlandaskan pada pemikiran fenomenologi Husserl ini mencoba memahami gejala-gejala yang tampak atau fenomena-fenomena yang berupa kesadaran yang ada dalam masyarakat.

Metode fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman, sehingga metode ini mengharuskan terus-menerus mengadakan kontak dengan pengalaman. Maka itu, secara metodis, pengguna metode ini melakukan tiga tingkat pembebasan diri berupa: (1) pembebasan diri dari unsur-unsur subjektif, (2) pembebasan diri dari kungkungan hipotesis, dan (3) pembebasan diri dari doktrin-doktrin tradisional.<sup>36</sup> Dengan demikian, kebenaran kenyataan dan pengetahuan, nantinya hanya diperoleh dari pengalaman.<sup>36</sup> Jadi dengan teori konstruksi sosial ini dapat menggambarkan proses seseorang dalam mengikuti komunitas hijrah.



---

<sup>36</sup> I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. 21, No.3 (Juli, 2008), 221-226.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan serta data-data yang ada di lapangan. Menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni dengan melihat suatu fenomena berdasarkan hasil pengalaman seseorang yang melakukannya. Memiliki tujuan untuk mengetahui suatu hal dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung ataupun berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ada.<sup>37</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di komunitas Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang, Jawa Timur. Tepatnya di Desa Ternyang, Sumberpucung, Malang, Jawa Timur, Indonesia. Alasan memilih lokasi tersebut selain karena beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan juga merupakan komunitas Akhwat Hijrah Indonesia yang lebih aktif di wilayah Jawa Timur.

#### C. Subyek Penelitian

Mengenai subyek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa wawancara

---

<sup>37</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), 35.

dan observasi. Sedangkan sumber sekunder berupa kitab tafsir, jurnal, skripsi, artikel, dan buku-buku penunjang lainnya.

Sementara itu untuk penunjukkan informan atau subyek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>38</sup>

Jadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Koordinator Akhwat Hijrah Indonesia wilayah Jawa Timur
- b. Koordinator Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang
- c. Perwakilan dari kepengurusan Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang
- d. Beberapa anggota Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang, Jawa Timur

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Observasi (Pengamatan)

Dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan melalui media sosial, baik telegram, whatsapp, facebook, instagram maupun youtube AHI. Peneliti memantau semua akun AHI dan memperhatikan banyaknya anggota di setiap akun, membaca kajian-kajian yang dishare, dan semua aktivitas yang berlangsung di akun AHI. Dua hal terpenting adalah proses

<sup>38</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 216.

pengamatan dan ingatan.<sup>39</sup> Dalam hal ini peneliti memilih untuk melakukan observasi secara terang-terangan dan tersamar, yang mengacu pada salah satu dari tiga macam observasi yang dipaparkan oleh Sanafiah Faisal. Yaitu dengan berterus terang jika melakukan penelitian, akan tetapi suatu saat juga tersamar untuk menghindari perolehan data yang kurang maksimal.<sup>40</sup>

#### b. Interview (Wawancara)

Merupakan salah satu bentuk komunikasi antara peneliti dengan narasumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi<sup>41</sup> dengan mencatat atau merekam jawaban yang telah dijelaskan oleh responden.<sup>42</sup> Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan jawaban dari responden atau informan dan tetap tidak keluar dari fokus yang telah ditentukan.<sup>43</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan para informan via telepon juga via *whatsapp*.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan bukti dan keterangan data seperti gambar, kutipan, catatan, yang ada di akun media sosial AHI, juga buku dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>39</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

<sup>40</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 226-228.

<sup>41</sup>Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 106.

<sup>42</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 192.

<sup>43</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 107-108.



## E. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti dari data-data yang didapatkan, peneliti merangkum, memilih inti, dan memfokuskan pada hal-hal penting dengan mencari tema serta polanya, agar menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau sejenisnya. Namun, kali ini peneliti menggunakan teks narasi dalam memaparkan penyajian data.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahap ini peneliti mencoba menganalisis data-data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari data dan fakta yang terkumpul.

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data triangulasi. Pengujian keabsahan data ini sangat perlu dilakukan karena untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti dengan kenyataan yang sedang diteliti. Lebih tepatnya, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk

membuktikan kepastian data dan peningkatan peneliti terhadap apa yang telah ditemukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>44</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan penelitian, diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lokasi penelitian
  - c. Mengurus perizinan penelitian
  - d. Menentukan informan
  - e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
  - f. Memahami etika penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Memahami latar belakang penelitian
  - b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap Analisa Data
  - a. Menganalisis data yang diperoleh
  - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
  - c. Menulis data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

---

<sup>44</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1) Profil Akhwat Hijrah Indonesia

Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) merupakan komunitas hijrah berfaham Ahlussunnah Waljamaah Al-Asy'ariyah Maturidiyah yang berdiri pada tanggal 17 April 2017. Termasuk salah satu komunitas cukup besar, sebab keberadaannya tersebar di Indonesia, Hongkong, dan Taiwan. Apabila menengok sejarahnya ke belakang, komunitas AHI dipelopori oleh salah seorang santriwati LPD Al-Bahjah Hongkong<sup>45</sup> bernama Nadhillah Gayvani. Dia mengaku bahwa pada mulanya tidak berniat membuat komunitas hijrah, melainkan sekadar mengajak rekan santri terdekat untuk *muroja'ah*.

Lambat laun, semangat untuk *muroja'ah* ternyata semakin menurun. Beberapa beralasan mulai kurang bersemangat mengulang pelajaran dan hafalan yang telah diperoleh. Mengatasi kejenuhan tersebut, Nadhillah mencoba menghadirkan kegiatan baru agar waktu luangnya tetap produktif, mengingat kelas hanya diadakan setiap hari Sabtu dan Minggu. Di antara beragam topik, ternyata pembahasan mengenai tantangan menjaga faham Aswaja bagi muslimah di negara Hongkong menjadi

---

<sup>45</sup>Ponpes Al-Bahjah Hongkong merupakan cabang dari LPD Al-Bahjah Cirebon. Buya Yahya selaku pengasuh mendirikan pada tahun 2016 bertempat di Cousway Bay. Materi yang diajarkan berupa Al-Qur'an, Ilmu Fiqih, Aqidah dan Akhlak. Pembelajaran tatap muka diadakan setiap Sabtu dan Minggu pukul 10.00 sampai 16.00 waktu Hongkong. Selibuhnya, dilakukan *muroja'ah* online secara intensif.

paling digemari. Bahkan, jumlah santri yang ikut berkumpul menjadi lebih banyak.

Kegelisahan terbesar mereka adalah tingginya minat hijrah di kalangan milenial yang seringkali menjadi sasaran *empuk* kelompok radikal. Kelompok-kelompok tersebut membentuk komunitas hijrah sebagai wadah menanamkan ideologi gerakannya. Berada di negara minoritas muslim tentu tidak mudah mencegah, sebab pengawasan terhadap kegiatan beragama tidak seketat di Indonesia. Menjawab itu semua, Nadhillah dan rekan-rekannya meminta Ummi Fairuz Ar-Rahbani selaku pengasuh Ponpes Al-Bahjah untuk memberikan saran solusi. Setelah beberapa pertemuan, akhirnya disepakati untuk mendirikan komunitas yang dapat mewadahi muslimah belajar agama dan benar dalam proses hijrahnya. Komunitas tersebut dinamakan Akhwat Hijrah Indonesia dan terbuka untuk umum.

Secara struktural AHI berada di bawah bimbingan langsung Ummi Fairuz Ar-Rahbani. Sebagaimana suaminya, Buya Yahya, beliau juga merupakan sosok yang aktif dalam mengajar dan berdakwah ke beberapa daerah di Indonesia. Syiarnya pun dapat ditemukan dengan mudah melalui berbagai jenis media sosial.<sup>46</sup> Selanjutnya di bagian pengawas

---

<sup>46</sup>Ummi Fairuz Ar-Rahbani merupakan seorang pengajar santri putri di LPD Al-Bahjah Cirebon, narasumber di beberapa majelis ta'lim rutin di wilayah Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan beberapa majelis ta'lim rutin bulanan di wilayah Jawa Timur, Bogor, dan Batam. Selain itu, ada beberapa saluran media sosial yang aktif digunakan untuk berdakwah sembari membina komunitas AHI, yakni Youtube Ummi Fairuz Ar-Rahbani; Instagram @Ummi Fairuz Ar-Rahbani; Telegram Ummi Fairuz Ar-Rahbani; Facebook Ummi Fairuz Rahbani; Podcast ummifairuzspotify; dan website [www.albahjah.or.id](http://www.albahjah.or.id).

dipercayakan kepada Ustadzah Fatimatus Zahro (Istri Syekh Abu Hanifah).

Pada dasarnya, AHI hadir tidak hanya sebatas wadah bagi muslimah yang berproses hijrah. Namun lebih dari itu juga sebagai media dakwah (mengajak beriman serta taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at, dan akhlak Islam). Hal ini dapat peneliti lihat dari visi dan misi yang diusung oleh AHI, yaitu:

- a. Membangun akhwat salihah, berakhlakul karimah.
- b. Menanamkan kecintaan terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, Ummul Mukminin, dan Ahlulbait.
- c. Menciptakan akhwat salihah yang cerdas, bermanfaat, dan berilmu.
- d. Berpegang teguh pada keteladanan salafus soleh, ulama, Al-Qur'an, dan hadits.
- e. Menjalin ukhuwah sesama muslim.
- f. Berbagi bersama.

Menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi objek (kekinian) tampaknya menjadi perhatian pengurus komunitas Akhwat Hijrah Indonesia ini. Terbukti, hampir seluruh kajiannya dikemas melalui media sosial secara ringan dan menyenangkan, namun tetap menjaga esensi. Para admin yang rata-rata masih berusia muda juga membuat komunitas ini lebih mengerti cara menarik generasi milenial untuk bergabung. Beberapa media sosial yang dimiliki, di antaranya Instagram

@akhwat\_hijrahid, Facebook Akhwat Hijrah, Telegram akhwat\_hijrahid, dan grup WhatsApp yang terbagi sesuai provinsi atau daerah.

Prosedur untuk bergabung dengan AHI juga cukup mudah. Mereka memegang teguh prinsip bahwa tidak boleh mempersulit orang yang hendak belajar agama Islam. Apabila ingin bergabung, calon akhwat harus mengikuti (*follow*) akun Instagram @akhwat\_hijrahid. Selanjutnya mengisi form anggota (lihat gambar 4.1). Tidak perlu menunggu lama, email yang didaftarkan akan memperoleh pesan berisi data yang telah diinput sebelumnya sebagai tanda bahwa pengisian form berhasil. AHI senantiasa mengharapkan calon anggotanya mengisi form dengan jujur, terutama pada bagian tujuan bergabung, motivasi hijrah, dan program diri ke depan. Langkah selanjutnya, calon akhwat diharuskan mengkonfirmasi kepada admin AHI (korwil sesuai domisili atau terdekat) bahwa telah mengisi biodata. Terakhir, calon akhwat masuk ke dalam grup WhatsApp dan resmi dinyatakan sebagai anggota.

Gambar 4.1 Formulir Pendaftaran AHI

The image shows a registration form for 'BIODATA AKHWAT HIJRAH INDONESIA KORWIL MALANG'. The form is divided into several sections:

- Header:** 'BIODATA AKHWAT HIJRAH INDONESIA KORWIL MALANG' with a logo and a disclaimer: 'Bersama kita persiapkan langkah awal dengan niat yang tulus untuk memulai perjalanan kita dalam menegakkan agama Islam.' Below the header are logos for 'Korwil Akhwat Hijrah Indonesia' and 'Korwil Akhwat Hijrah Indonesia Malang'.
- Personal Information:** Fields for 'Nama Lengkap', 'Jumlah Foto', 'Nama panggilan', 'Jumlah Foto', 'Tempat dan tanggal lahir', 'Jumlah Foto', and 'Alamat Lengkap (Sila cantumkan alamat yang lengkap dan detailnya)'. Each field has a 'Jumlah Foto' indicator.
- Religious Information:** Fields for 'Agama', 'Mazhab', 'Pekerjaan/Keahlian', and 'Aliran/Persepsi'.
- Footer:** 'Akhwat Hijrah Indonesia' logo and a disclaimer: 'Akhwat Hijrah Indonesia adalah organisasi yang berorientasi pada pembinaan dan pengembangan akhlak, keimanan, dan ibadah masyarakat muslimah yang beriman dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, serta melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang bermanfaat bagi umat muslimah.' Below the footer is a 'No. Telp / WA' field.

Pesatnya gelombang hijrah di kalangan muslimah milenial dan menariknya kajian yang ditawarkan AHI, membuat jumlah anggota terus bertambah. Berdasarkan data yang dihimpun peneliti, per Juli 2020 anggota AHI melalui Telegram mencapai 922 pelanggan, tergabung di Facebook sebanyak 921 anggota, pengikut Instagram mencapai 901 *followers*, dan Grup WhatsApp AHI cabang Malang yang menjadi subjek kajian peneliti ada 118 anggota akhwat. Maka dari itu, komunitas ini membentuk koordinator cabang wilayah provinsi dan daerah untuk mengoptimalkan kajian, kopdar, dan kegiatan lainnya. Pembinaanya pun tidak hanya Ummi Fairuz, ada pula beberapa ustadzah lain, yakni Nadhillah Gayvani, Inas Khamila, Nuri Alfi Rahmi, Nur Indah Kusumaningrum, Elis Rahayu Wiati, dan Fatimatuzzahra.<sup>47</sup>

Anggota AHI memiliki latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya cukup beragam. Mulai dari pelajar, mahasiswa, sampai akhwat yang sudah bekerja. Namun, rata-rata masih berusia 20 tahunan. Adapun secara kehidupan beragama atau religiusitas, lebih banyak yang berasal dari kalangan umum dibandingkan pesantren (pernah menjadi santri).<sup>48</sup>

## 2) Aktivitas Akhwat Hijrah Indonesia

Akhwat Hijrah Indonesia termasuk komunitas hijrah yang cukup produktif. Setiap hari selalu diadakan kajian dengan jadwal teratur. Mengingat anggotanya yang cukup beragam dan tersebar luas, maka

<sup>47</sup>Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>48</sup>Ibid.

berbagai platform yang dimiliki menjadi wadahnya. Pembimbing dan pembina akan menyiapkan materi yang kemudian lanjut di bagikan (*share*) oleh para admin ke masing-masing grup WhatsApp. Beberapa agenda yang diselenggarakan oleh AHI, diantaranya:

a. Kajian Fiqih

Mengadakan kajian fiqih merupakan bentuk upaya AHI untuk mewujudkan misinya dalam menciptakan akhwat yang paham hukum Islam. Sehingga dapat menjalani hijrah dalam koridor yang benar. Komunitas ini mengajarkan kaidah sesuai madzhab Imam Syafi'i.

b. Kajian Aqidah Akhlak

Aqidah dan akhlak menjadi materi yang paling banyak diajarkan. Ummi Fairuz dan pembina lainnya seringkali mengemas materi ini dalam bentuk cerita hikmah. Tujuannya supaya akhwat yang tergabung dapat mejadi muslimah sholiha dan berakhlakul karimah.

c. Tanya jawab

Kendati kajian AHI banyak dilakukan secara online, namun bukan berarti interaksi antar anggota menjadi terbatas. Justru sebaliknya, setiap para admin usai membagikan materi, kemudian giliran anggota untuk bertanya atau mengutarakan pendapatnya. Tak jarang mereka juga menyampaikan kegelisahan di luar topik materi.



d. Kopdar

Aktivitas Akhwat Hijrah Indonesia tidak hanya dilakukan melalui media sosial. Namun juga kopdar sebagai upaya memepererat ukhwh antar muslimah.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Pemahaman Makna Hijrah menurut Pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI)

Beberapa tahun terakhir hijrah menjadi trend di kalangan generasi millenial. Kendati, istilah tersebut sebenarnya telah populer sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat ketika berpindah dari Makkah ke Yastrib (Madinah). Anak muda saat ini mulai berbondong-bondong melirik kembali Islam sebagai gaya hidupnya. Bersama dengan itu hijrah mulai dimaknai dengan pemahaman beragam. Beberapa di antaranya yang peneliti dapatkan dari Komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, hijrah dimaknai sebagai *Sulukiyyah*. Artinya, penuh tekad untuk mengubah kebiasaan dan tingkah laku buruk menjadi lebih baik. Data ini peneliti peroleh berdasarkan wawancara dengan Nila sebagai anggota AHI:

*“Hijrah berarti meninggalkan dan menjauhkan dari hal-hal yang dilarang-Nya, seperti maksiat dan segala sesuatu yang melanggar perintah-Nya.”*

Nila berpemahaman bahwa perpindahan tingkah laku menjadi makna paling tepat bagi istilah hijrah di era saat ini. Berangkat dari kondisi

lingkungan yang cukup bebas bergaul dengan lawan jenis (dianggapnya sebagai maksiat), kemudian mencoba membatasinya. Sebenarnya Nila sudah sejak TK sudah memakai hijab, akan tetapi ketika berada di bangku SMP ia menemui pergaulan yang berbeda dari sebelumnya. Di sini Nila berada di lingkungan yang lebih bebas dan teman-teman yang mendukung hal tersebut. Mulai saat itu Nila memakai hijab sekadarnya (sedikit kelihatan rambutnya), tak ada batas dengan lawan jenis. Namun ketika SMA ia kembali dipertemukan dengan lingkungan dan teman-teman yang seperti sebelum SMP. Di situlah teman-temannya sering sekali mengingatkan (hampir setiap hari) agar menggunakan hijab yang sesuai ajaran Islam (menutup semua tubuh), tetapi ia tidak pernah menghiraukan itu. Peringatan yang hanya dianggap sebagai alarm belaka itu sering kali membuat Nila jengkel dan merasa risih akan hal itu.<sup>49</sup>

Namun, pada suatu malam Nila mendapatkan hidayah yang menyuruh agar ia memakai niqab. Hal itulah membuat gadis remaja ini tersadar, dengan sepenuh hati ia pun berhijrah. Bahkan orang terdekatnya sangat mendukung hal itu. Nila kini menutup auratnya dengan sempurna, memakai niqab. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka*

<sup>49</sup> Nila, wawancara , 3 Juli 2020.

*menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*  
(Surat Al-Ahzab, Ayat 59).

Dalam ayat di atas terdapat para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna *jilbab*. Al Biqa’i menyebut beberapa pendapat, diantaranya baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Itulah makna dari kata tersebut menurut Al Biqa’i. Jika bermakna baju berarti yang menutupi tangan dan kakinya. Jika bermakna kerudung berarti perintah untuk mengulurkannya dengan menutup wajah dan leher. Jika maknanya pakaian yang menutupi baju berarti perintah untuk mengulurkannya dengan membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Sedangkan menurut Thabathaba’i memahami kata *jilbab* sebagai pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Lain dengan pendapatnya Ibnu ‘Asyur yang memahami kata *jilbab* sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah, yang diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibnu ‘Asyur menambahkan bahwa model *jilbab* bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini

adalah “... menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.”<sup>50</sup>

Dari ayat di atas, Nila berpendapat bahwa:

*“Hendaklah seorang wanita itu memakai jilbab yang menutupi dada (jilbab panjang) dan memakai pakaian yang longgar, supaya tidak terlihat lekuk tubuh, lekuk tubuh itu juga termasuk aurat. Kenapa seorang wanita harus memakai jilbab yg menutupi dada? Supaya kita terlindungi dan tidak diganggu oleh laki-laki.”*

Ia juga menambahkan:

*“Zaman sekarang banyak orang yang memakai jilbab tapi tidak menutupi dada ditambah lagi dengan pakaian yang ketat, sebenarnya mereka itu bukan menutup aurat, tapi membungkus aurat.”*

Nila yang dulunya begitu bebas, kini ia mulai belajar untuk membatasi diri. Muslimah yang belum 20 tahun ini juga bergabung dalam sebuah komunitas dan rajin sekali menyimak kajian-kajian di dalamnya. Tak heran, materi mengenai akhlak yang diberikan setiap malam Selasa dalam Komunitas AHI melalui grup WhatsApp menjadi yang paling dinantikan dan dipelajari oleh Nila. Salah satu diantaranya yang peneliti dapatkan, yakni materi berisi bagaimana seorang muslimah perlu menjaga kehormatan dan memiliki rasa malu apabila disentuh oleh lelaki bukan mahramnya (lihat gambar 4.1).

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 533-534.

## 4.2 Materi akhlak oleh Nurin Asy'a selaku Pembina AHI



Selain itu, Nila yang memang sangat mengidolakan Sayyidatina Fatimah ini berusaha untuk meneladani beliau sebagaimana disampaikan dalam AHI.

Gambar 4.3 Materi oleh pengurus AHI



Pandangan serupa juga disampaikan oleh Vera yang memberikan pendapat:

*"Menurut saya, hijrah selain bermakna tentang peristiwa perpindahan Nabi dari Mekkah ke Madinah, istilah hijrah juga bermakna tentang perpindahan atau perubahan sikap seseorang dari yang awalnya jauh dari nilai-nilai agama menjadi lebih dekat dengan nilai-nilai ajaran Islam."*

Muslimah yang berperan sebagai Koordinator Cabang AHI ini juga beranggapan bahwa hijrah berarti menjadi baiknya sikap seseorang. Tolok ukurnya pun sama yakni, saat seseorang mulai memegang kembali nilai-nilai ajaran Islam. Hanya saja, Vera lebih tertuju pada perpindahan perilaku sebagai rasa syukur pada Sang Maha Kuasa. Terlahir dari keluarga yang memegang teguh ajaran Islam membuatnya tak berani melakukan hal-hal yang sedikit menyimpang. Vera berprinsip bahwa tidak ada cinta sebelum pernikahan, makanya ia terkenal dengan sikapnya yang

kolot<sup>51</sup> dan sangat jutek pada lawan jenis sehingga mengundang ejekan dan *bullyan* dari teman-temannya. Semua itu membuat Vera takut diasingkan oleh teman-temannya, jadi setelah hal itu ia mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Meskipun sangat bertentangan dengan hati dan keinginannya, tetapi ia tetap melakukannya. Vera memang mulai mendapat banyak teman akan tetapi kehampaan selalu ia rasakan karena hal yang sangat bertentangan dengan keyakinannya.

Saat akhir MTs Vera menerima banyak sekali cobaan mulai dari difitnah, ayahnya mau dijebloskan ke penjara, dan semua orang menjauhi juga membicarakan keburukan tentang keluarganya. Saat itu ia sadar jika tidak ada tempat bersandar yang lebih indah selain Allah. Bahkan teman-teman yang sudah ia turuti keinginannya pun enggan berteman dengannya.

Cobaan pun datang bertubi-tubi dan silih berganti, tetapi ia dan orang tuanya berusaha untuk tegar dan saling menguatkan, dari situlah Vera memasrahkan semuanya pada Allah. Dan benar saja, seiring berjalannya waktu semua cobaan itu mendapatkan titik terang satu persatu. Vera selalu ingat apa yang diucapkan oleh ayahnya.

*“Tidaklah semua kemudahan ini akan dirasakan jika bukan karena Allah yang memberikan kemudahan.”*

Setelah itu Vera juga sempat sakit parah<sup>52</sup> selama beberapa bulan. Ia sudah sering keluar masuk rumah sakit sampai akhirnya memutuskan

---

<sup>51</sup>Dalam hal ini kolot yang Vera maksud karena ia tidak pernah mengikuti kegiatan apa pun di luar yang diwajibkan oleh pihak sekolahnya.

<sup>52</sup>Tidak dapat bergerak sedikit pun (seperti lumpuh total) disertai dengan rambut rontok dan berat badan turun drastis.

untuk menggunakan perawatan herbal dan dirukyah. Lambat laun keadaannya pun semakin membaik. Hal itu semakin membuatnya tersadar akan keagungan kekuasaan-Nya. Sejak saat itu Vera mulai memperbaiki semuanya, baik itu sikap, kebiasaan, pakaian, dan sebagainya. Hal itu ia lakukan tak lain sebagai bentuk rasa syukurnya pada Sang Pencipta. Meskipun menurutnya hijrah tak melulu harus menetap di rumah, yang terpenting niatnya harus diperbaiki dan jaga diri dengan sebaik mungkin. Di akhir ceritanya, dia menutupnya dengan mengatakan:<sup>53</sup>

*“Intinya pertama sadar hijrah itu ya karena berbagai masalah dan ujian itu, sedang alasan hijrahnya adalah sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang telah Allah beri tanpa henti.”*

Selain dari kedua narasumber di atas, Cindy yang juga anggota AHI berpendapat bahwa:

*“Hijrah adalah sebuah perubahan dan sebuah kemajuan. Hijrah bisa dikatakan mengalami kemajuan jika kita perlahan mulai meninggalkan hal yang tidak baik dan menuju ke jalan yang benar.”*

Hijrah menurut pemahaman Cindy sama halnya dengan yang sebelumnya dipaparkan oleh Nila, yakni meninggalkan keburukan menuju kebaikan. Dalam hal ini Cindy lebih menitikberatkan pada ketaatan dan *amar ma'ruf*. Cindy dulunya adalah seorang perempuan tomboy yang suka urakan, tidak berhijab, sukanya pake celana *jins*, dan bandel. Dia juga mengaku jika shalatnya masih bolong-bolong serta jarang membaca Al-Qur'an, dan semua itu karena faktor lingkungan rumah dan sekolah yang sangat mendukung. Ketika hampir dilaksanakan UNBK saat SMK,

---

<sup>53</sup> Vera, wawancara , 3 Juli 2020.



diadakan istighotsah kubro. Di situ ia merasakan ketenangan, Cindy sadar jika selama ini sudah banyak melakukan dosa, jarang beribadah, jarang berbuat baik, dan tidak menutup aurat.

Saat terjun ke dunia kerjalah hijrahnya dimulai. Cindy mulai menutup aurat (meski belum berniqab), belajar ilmu agama, mengikuti kajian-kajian (baik online maupun offline). Dia merasa nyaman, tetapi tak ada teman-teman yang mendekatinya. Namun Cindy selalu optimis dan terus teguh dengan niatnya. Sejak itulah ia menjaga shalatnya dan istiqomah membaca Al-Qur'an, sebab ia sudah mengerti sebagaimana firman-Nya:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَةَ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا إِلَّا مَنْ تَابَ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

*“Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun,”*

(Surat Maryam, Ayat 59-60)

Membolos shalat itu haram. Ketika bolos shalat karena ada alasan syar'i, maka harus mengqada. Bahkan beberapa ulama hadis, seperti Imam Ahmad, Imam An-Nasa'i, dan Abu Daud pernah meriwayatkan sebuah hadis yang menghukumi haram bagi orang yang bolos shalat.

*“Sesiapa yang meninggalkannya (shalat), maka berarti ia kafir.”*

(HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan Abu Dawud). Hadis tersebut juga dinyatakan

“hasan sahih” oleh Imam At-Tirmidzi. Kerasnya hukum bagi orang yang meninggalkan shalat sesungguhnya sangat logis, sebab shalat termasuk dalam rukun Islam dan orang Islam tidak diperbolehkan meninggalkan kewajiban shalat.<sup>54</sup>

Setelah itu, Cindy memutuskan untuk *resign* dan mengikuti pendidikan Al-Qur’an sampai sekarang. Sejak berhijrah Cindy banyak berubah, terutama tentang akhlak. Meski sikap cueknya masih tetap melekat, tetapi sejak bergabung dalam pendidikan Al-Qur’an dia jadi lebih memperhatikan ucapan, bertutur sopan sebab itu bagian dari akhlak. Sebagaimana telah termaktub dalam firman-Nya.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

(Surat Al-Isra', Ayat 53)

Kemudian mengenai kisahnya yang berniqab, ia terinspirasi oleh postingan wanita bercadar di *instagram*. Cindy merasa jika orang yang bercadar terlihat nyaman dan aman. Sejak itulah ia ingin menggunakan cadar, meski ia sadar jika akhlaknya belum baik. Tetapi tidak ada salahnya memulai dari hal yang kecil.

“Kalau penampilan sudah baik dan sesuai syariat, In Sya Allah akhlak dan tingkah laku seiring akan mengikuti. Dan bahkan itu sudah tercantum dalam surat al-ahzab ayat 59, kalo kita sebagai

<sup>54</sup> Ibnu Abdul Hafidh Abdullah, *Hijrah Kaffah For Muslimah Millennial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah* (Yogyakarta: Araska, 2018), 48-49.

*perempuan sudah semestinya untuk menutup seluruh tubuh kita, kerana selain menutup aurot tubuh perempuan itu memang menarik. Agar terhindar dari hal-hal buruk dan sebagai pengenal seorang muslimah.”*

Ketika itu Cindy menjahit kain sendiri untuk dijadikan sebagai cadar.

Ia begitu mantab dan sudah siap dengan segala konsekuensinya. Dan benar saja, ketika ia memakai cadar semua orang bahkan keluarganya sendiri menunjukkan penolakan. Cindy dianggap menganut ajaran sesat, dicaci dan dimaki, tetapi ia tetap kokoh dan *positive thinking*. Hingga setahun berlalu tetapi ia masih tetap belum mendapatkan izin dari keluarganya. Dia tetap menggunakan cadar meski banyak orang mengira teroris. Setelah melewati semua itu, Cindy kembali memohon izin pada keluarganya untuk bercadar. Dia menjelaskan dengan baik-baik dan penuh kehati-hatian. Sungguh bagaikan sebuah mimpi akhirnya ia pun mendapatkan izin yang sudah lama dinanti-nanti. Cindy yang sekarang memang tidak seperti yang dulu. Bahkan ia sekarang selalu menyisihkan untuk bersedekah, istiqomah menuntut ilmu dan membaca terkait hikmah-hikmah yang membangun. Sebab selain materi-materi, hikmah-hikmah yang memotivasi juga memang setiap hari dishare oleh admin AHI. Cindy selalu menyempatkan diri dan mencoba selalu istiqomah dalam hal itu.<sup>55</sup>

Sementara itu, Dita yang merupakan seorang wanita pekerja keras ini berpendapat:

*“Hijrah untuk meninggalkan keburukan (segala maksiat, zina, riba, dll) agar bisa lebih dekat lagi dengan Allah subhanallahuwata'ala.”*

<sup>55</sup> Cindy, wawancara, 3 Juli 2020.

Wanita berusia 23 tahun yang masih baru bergabung dengan AHI ini berada di lingkungan yang tidak jauh berbeda dengan Nila. Berada dalam lingkungan yang sedikit bebas antara lelaki dengan perempuan, sehingga mengakibatkan Dita dengan mudah bermain dengan sesama teman bahkan lawan jenisnya. Ketika belum dekat dengan teman dan sebenarnya hijrah bukan dari diri sendiri, tetapi diajak teman jadi ketularan. Dulu dapat teman kos yang dia baru hijrah dan maksa shalat di masjid sampai mengajarkan yang lain juga ikut kajian dll. Lama kelamaan Dita merasa nyaman. Dia juga sering melihat temannya nonton kajian online setiap malam. Ia pun berpikir *“kok gak bosan tiap hari liat gituan”*. Karena penasaran akhirnya Dita ikut nonton. Kebetulan waktu itu video yang dilihat *pas* dengannya, dan menyentuh akhirnya dia lihat terus. Akhirnya dia belajar terus, mencoba untuk istiqomah meski imannya naik turun.

Dari situlah Dita dilanda kegelisahan yang berlarut-larut. Bahkan ia tidak mengerti akar penyebabnya, tetapi dia terus memikirkan dan meraba-raba keresahan apa yang sebenarnya dirasakan. Sampai akhirnya salah satu temannya mengajak Dita mengikuti sebuah kajian keislaman. Di situ ia merasakan sebuah ketenangan yang menghilangkan segala keresahan yang selama ini dirasakan. Dari situ dia tahu akar dari keresahan itu. Sejak saat itulah ia mulai berhijrah. Tidak begitu sulit baginya untuk menemukan kajian karena Dita juga tidak begitu jauh dari lingkungan yang bernuansa pesantren. Meskipun bukan pesantren tapi sering sekali mengadakan kajian-kajian. Dari situlah Dita memilih untuk mengikuti kajian-kajian baik online maupun offline. Dia juga pindah dari pekerjaannya yang menurutnya penuh dengan keribaan. Tak segan dia berpindah-

pindah pekerjaan ketika ia tahu jika tempat kerjanya itu melakukan unsur-unsur riba. Dia pikir akan percuma berhijrah jika tetap kerja di tempat yang berriba. Akhirnya cari yang lain, tetapi sebenarnya di tempat kerja yang pertama bukan riba, di situ Dita tidak bisa bebas shalat jamaah. Makanya ia minta sama Allah biar mendapatkan pekerjaan yang bisa bebas shalat jamaah. Setelah mendapatkan pekerjaan yang kedua ini memang sudah sesuai dengan apa yang diminta. Akan tetapi, di sini justru menemukan banyak sekali riba. Akhirnya Dita kembalimeninggalkan itu. Sampai pindah tiga kali, dan pekerjaan ketiga ini ia rasa sudah enak. Dari sinilah ia mulai kembali fokus untuk istiqomah. Ia jadi lebih tenang melakukan ibadah pada Allah. Bahkan ia selalu ingat nasihat yang pernah disampaikan dalam grup AHI.

Gambar 4.4 Materi oleh Pengurus AHI



Selain itu, Dita juga berpemahaman jika seorang perempuan sebaiknya berada dalam rumah, tidak keluar jika tidak ada kepentingan

yang mendesak. Kalaupun mengharuskan keluar maka harus dengan mahromnya, jika tidak setidaknya tidak keluar sendiri atau berdua saja. Sedangkan mengenai aurat, ia juga mengatakan bahwa sudah seharusnya seorang perempuan menutup auratnya, memakai pakaian syar'i dan bercadar.

*“Bahkan Fatimah saja khawatir ketika meninggal auratnya akan terlihat orang lain. Dia sampai segitunya menjaga aurat agar tertutupi. Karena itulah seharusnya kita juga meneladaninya.”*

Pemahaman anggota Komunitas AHI mengenai makna hijrah ternyata cukup beragam. Terbukti, informan lain memberikan pandangan sedikit berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Riska:

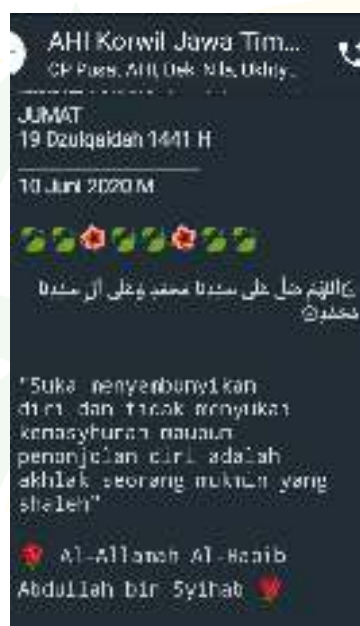
*“Menurut saya hijrah itu seharusnya perpindahan, tetapi dalam konteks ini gak cuma hijrah dari perilaku aja tapi juga style.”*

Anggota AHI yang bergabung sejak tahun 2018 lalu ini memaknai hijrah sebagai perpindahan penampilan. Dia menekankan bagaimana seseorang berhijrah ketika jilbabnya panjang, berjubah atau gamis syar'i, dan memakai niqab. Tampilan luar menjadi penting bagi Riska, sebab dengan itu perilaku secara otomatis menjadi ikut terbawa positif. Orang yang sudah berpakaian syar'i tentu akan berpikir berulang kali jika akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Meskipun begitu, Riska juga melewati serangkaian keraguan dan ketakutan hingga pada akhirnya menetapkan untuk bercadar. Riska mengaku jika sebenarnya dia ingin bercadar sejak SMA, tetapi karena merasa belum pantas jadi dia berusaha untuk memperbaiki diri terlebih dahulu. Awalnya dia senang dan kagum

melihat orang-orang yang bercadar. Berangkat dari situlah timbul rasa ingin untuk berhijrah seperti mereka. Dia mengikuti beberapa kajian online di sosial media termasuk di grup AHI. Kemudian ketika kuliah, karena memang kebetulan di fakultasnya mengadakan suatu komunitas (khusus akhwat yang tidak jauh dari rumahnya) yang di dalamnya membahas sebuah kajian-kajian, maka bergabunglah dia di situ. Dari kajian-kajian offline yang diikuti dia terus berusaha memantapkan diri, menepis segala ketakutan dan keraguannya, karena memang Riska merupakan anak rumahan yang jarang keluar. Jadi sebelum dia bercadar dia juga melihat pengalaman dan proses hijrah orang lain melalui media sosial. Sebagai seorang introvert dia khawatir dan takut jika dia juga akan mengalami yang namanya *bullyan*, makian, atau cemoohan, tetapi di awal bulan ramadhan kemarin dia memutuskan untuk bercadar dengan menyakinkan dirinya bahwa jika ia melakukannya karena Allah maka tak ada yang perlu dikhawatirkan, karena semua akan baik-baik saja. Dan benar saja, ketika pertama kali memakai cadar Riska tak mengalami yang selama ini dikhawatirkannya, tetapi saat tarawih banyak orang-orang yang menatap heran dengan penampilan barunya. Hal itu membuatnya merasa sedikit tidak nyaman. Namun, Riska berusaha untuk tidak menghiraukannya. Setelah berhijrah, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi ini mengaku ada perubahan dari dirinya meskipun masih belum istiqomah. Dia merasa lebih bisa mengendalikan amarah, lebih rajin ikut kajian, dan dari segi penampilan juga sudah bercadar. Riska mengatakan jika ia keluar hanya di

dekat rumahnya, ia tidak memakai cadar tetapi memakai masker karena Riska mengaku memang masih sedikit malu. Riska juga keluar rumah hanya ketika ada kepentingan saja, selebihnya ia selalu berada di rumah. Sebagaimana ia ingat dalam kajian yang disampaikan di AHI.

Gambar 4.5 Materi dalam grup AHI



Hal ini juga sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”*

(Surat Al-Ahzab, Ayat 33)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah Saw sedang berada di kediaman salah satu istrinya, Ummu Salamah, memanggil Fathimah Ra,



Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra, dan kedua putranya, Sayyidina Hasan dan Husein Ra. Rasul Saw lalu memeluk mereka, memasukkan ke dalam jubahnya, dan berdoa:

*“Ya Allah Swt, mereka inilah ahli baitku, bersihkanlah mereka dari dosa, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Ummu Salamah yang melihat peristiwa itu berkata, “Aku ingin bergabung ke dalam jubah (kerudung) itu, tetapi Nabi Saw mencegahku sembari bersabda: ‘Engkau dalam kebajikan ... Engkau dalam kebajikan....’”*

(HR. Ath-Thabrani)

Riwayat tersebut jadi sandaran bagi sebutan populer Ahlu al-Kisa’ (Orang-orang dalam selimut). Jadi, secara musabab turunnya, ayat tersebut ditujukan kepada ahlul bait. Soal apakah ahlul bait hanya terbatas pada lima orang dalam jubah itu atau seluruh dzuriyah Rasul Saw, terdapat berbagai pendapat di antara ulama. Jumhur mengatakan bahwa ahlul bait adalah seluruh keturunan Rasul Saw yang bersambung nasabnya hingga ke buyut Hasyim, kakek Abdul Muthalib, bapak Abdulah, Rasulullah Saw, putri Fathimah, cucu Hasan dan Husein. Begitu di antara pendapat Abu Hanifah dan Imam Malik. Ada dua kata kunci yang sangat penting dicerna dari ayat tersebut. Pertama, *qarna fi buyutikunna*, tetaplah kamu (kalian) di dalam rumah kamu (kalian). Kata *qarna* ini diambil dari kata *iqrarna*, yang berarti tinggalah dan beradalah di tempat dengan mantap.

Pendapat lain mengatakan dari kata *qurratu ‘ain*, yakni sesuatu yang menyenangkan hati. Ada pula yang mengatakan dari kata *qarar*, yakni berada di tempat. Terakhir, pendapat yang mengatakan dari kata *waqar*, yakni wibawa atau kehormatan. Dengan melihat pengartian tersebut,

makna “*qarna fi buyutikunna*” sepadan dengan tinggallah, menetaplah, beradallah kalian, wahai para istri Nabi Saw, di rumah kalian dengan mantap untuk menjaga kehormatan.

Maka, dari konteks historis tersebut, kini kita dapat menarik dan memahami luasnya khazanah pendapat para ulama perihal hukum boleh/tidaknya perempuan keluar rumah, misal bekerja. Sebagaimana Tafsir Al-Mishbah, Al-Qurtubhi dan Al-Maududi hanya membolehkan perempuan keluar rumah untuk urusan yang darurat atau diperlukan mendesak. Thahir Ibn ‘Asyur mengatakan hal tersebut bukanlah kewajiban, tetapi bersifat kesempurnaan. Muhammad Qutub mengatakan ayat tersebut bukanlah berarti terlarang bagi perempuan keluar rumah dan bekerja. Sa’id Hawa memberikan detail lebih jauh bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan/kedaruratan ialah seperti mengunjungi orang tua, belajar yang sifatnya fardhu ‘ain dan kifayah, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang bisa menanggungnya.<sup>56</sup>

Berangkat dari ayat tersebut, Riska berpendapat bahwa:

*“Seorang wanita lebih baik duduk di rumah, dan kalau keluar rumah sebaiknya tidak usaha berhias berlebihan karna kan diluar sana banyak laki-laki yang bukan mahram, jadi kalo mereka lihat dan suka itu dosa dan dosa itu akan mengalir untuk kita, karna itu termasuk zina mata.”*

*“Apalagi pas ada acara kondangan, banyak kita lihat anak gadis maupun ibu-ibu berhiasnya sudah berlebihan, yang sebenarnya itu*

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 464-469.

*dilarang, karna seorang wanita itu hanya boleh berhias untuk suaminya saja. Tapi jika hanya sekadar saja boleh, misalnya memakai lipstik.”* Tambahnya.

Selain itu dia juga mengaku yang mulanya mengaku kurang memperhatikan syarat dan rukun sholat, kemudian berubah mempelajarinya lebih dalam melalui materi-materi yang dibagikan melalui grup WhatsApp AHI.

Selain tentang akhlak, Cindy juga berpemahaman jika hijrah juga tentang penampilan.

*“Hijrah adalah sebuah perubahan dalam diri, yang pada awalnya belum mengerti dan belum paham cara berpakaian sesuai syariat lalu berhijrah dan merubah penampilan sesuai dengan syariat.”*

Wanita yang telah berniqob ini, pada mulanya hanya memakai masker sebagai penutup wajah. Dalam proses hijrah Cindy memang melakukannya secara bertahap sembari belajar memperdalam ilmu agama, bukan karena apa akan tetapi sebab Cindy ingin lebih memantapkan diri dan mempersiapkan diri atas segala konsekuensinya. Dan seiring berjalannya waktu, selain sudah istiqomah untuk terus menuntut ilmu agama, ia juga menjadi lebih mantap serta lebih siap untuk berniqob. Meskipun harus menunggu selama setahun untuk mendapatkan izin dari orang tuanya. Semua itu dia jalani dengan tegar dan terus istiqomah dalam kebaikan. Akhirnya yang dia nantikan pun terwujudkan, dia mendapat restu dan dukungan dari kedua orang tuanya. Hal yang paling membuatnya bahagia.

## 2. Motif Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) dalam Berhijrah

Pada setiap tindakan, tidak jarang terselipkan motif yang dalam motif tersebut juga terdapat tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan para pelaku hijrah yang tak luput dari motif juga tujuan yang ingin dipenuhi. Hal ini berkaitan dengan suatu kebutuhan dari pelaku hijrah itu sendiri. Dari pemaparan dari beberapa informan, ada tiga kebutuhan yang ingin dicapai diantaranya:

### a. Rasa Aman

Riska merupakan satu-satunya narasumber yang dalam pengakuannya dia membutuhkan rasa aman dari *bullyan*, cemoohan, atau cacian dari pihak luar karena hijrahnya. Sebenarnya keinginan untuk memakai cadar sudah tumbuh sejak masih duduk di bangku SMA. Keinginan itu berawal dari ia yang melihat orang bercadar, saat itulah tiba-tiba muncul rasa senang dan terinspirasi untuk memakai cadar juga. Tetapi ia merasa masih belum pantas sehingga ia memutuskan untuk terlebih dahulu memperbaiki akhlak dan kebiasaannya terlebih dahulu.

Pada suatu ketika, seiring berjalannya waktu mahasiswi yang baru menempuh semester tiga ini merasa terketuk kembali untuk memantapkan niat, tetapi masih timbul sedikit keraguan yang mengganggunya, karena yang Riska tahu dari media sosial baik itu *instagram* atau *youtube*, mereka yang bercadar mendapat banyak sekali cacian, makian, *bullyan* yang begitu menusuk. Oleh karena itulah Riska

belum siap dengan semua itu. Namun akhirnya ia menemukan sebuah komunitas hijrah (AHI) dan bergabung di dalamnya. Di situ ia bertemu dengan orang-orang yang juga berhijrah, saat itulah ia merasa begitu mantab dan dipakailah cadar yang sudah lama didambakan. Muslimah pendiam ini dengan malu-malu mengatakan kalau ia sangat senang telah menemukan wadah yang tepat dalam komunitas ini. Baginya yang memang seorang introvert, menemukan kenyamanan itu sangat penting, sebab dengan begitu ia akan bisa fokus untuk menggapai tujuan hijrahnya yang tak lain untuk menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya.

#### **b. Sosial**

Selain Riska, Nila juga satu-satunya informan yang langsung mendapat banyak dukungan dari teman-temannya juga keluarganya, bahkan sebelum ia mendapatkan hidayah. Meski pada mulanya sudah diingatkan oleh teman-temannya tetapi ia tidak menghiraukannya sebab Nila tidak mau jika semua itu dilakukan hanya terpaksa. Jadi biarlah semua berjalan seperti biasanya dulu, ia ingin berubah atas dasar keinginannya sendiri. Namun, pada suatu malam, antara pukul 01.00-03.00 WIB gadis yang berumur 19 tahun ini bermimpi. Dalam mimpinya ia mendengar suara yang menyuruhnya untuk berniqab. Ketika itulah Nila memutuskan untuk berniqab. Gadis yang mengidolakan Fatimah Az-Zahra ini semakin bahagia karena mendapatkan banyak sekali dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Sampai kini pun ia selalu mencoba untuk istiqomah menjadi pribadi yang lebih baik.

### c. Aktualisasi Diri

Informan selanjutnya ialah Dita, seorang gadis remaja yang telah menyelesaikan studinya dan bekerja. Mulanya ia merasakan keresahan dan kegelisahan selama sehari-hari. Dan selama itu pula Dita begitu risau memikirkan akar dari kegelisahannya itu, karena bingung akhirnya apa pun ia lakukan, baik itu keluar, main, dan lainnya, tetapi kegelisahan itu tak sedikit pun berkurang. Kemudian suatu saat tiba-tiba temannya mengajak ke suatu kajian, padahal sebelumnya tidak pernah mengajaknya. Mungkin itu sudah jalan-Nya. Dalam kajian itu Dita merasakan suatu ketenangan yang begitu nyata, bahkan kegelisahan yang sebelumnya ia rasakan sirna begitu saja. Saat itulah Dita telah menemukan jawabannya. Ia pun langsung memutuskan untuk berhijrah, sebab ia sadar jika selama ini memang tidak begitu dekat dengan Sang Pemberi Kehidupan. Gadis yang sudah beberapa kali pindah pekerjaan ini mengaku kesulitan dalam mengokohkan imannya, tetapi ia selalu berusaha sekuat mungkin untuk tetap istiqomah di jalan Allah.

Berbeda dengan Vera, meskipun terlahir dari keluarga yang begitu kental agamanya tetapi ia sering mendapat banyak ejekan dari teman-temannya karena kekolotannya dan sikapnya sangat *jutek* pada lawan jenis. Setelah itulah berbagai ujian dan cobaan mulai datang bertubi-tubi. Cobaan datang silih berganti, tak ada jeda sedikit pun dalam ujian

itu, tetapi pertolongan-Nya juga tak pernah tidak didapatkan. Berawal dari itulah, sebagai ungkapan rasa syukurnya pada Allah, Vera menetapkan untuk berhijrah, menjadi lebih baik, bahkan ia tak segan untuk berbagi pengetahuan, *sharing* keilmuan, dan memotivasi yang lainnya.

Sementara itu, Cindy yang merupakan narasumber terakhir, tidak beda jauh dengan apa yang dirasakan oleh Dita. Meskipun tidak bermula dari sebuah keresahan, tetapi dia juga merasakan ketenangan yang belum pernah dirasakan sebelumnya ketika ia istighosah akbar di kota kelahirannya. Dari situ Cindy sadar jika selama ini dia memang jauh dari Allah. Gadis yang dulunya *tomboy* ini akhirnya berhijrah memperbaiki sikap dan kebiasaan. Tetapi ia belum mengenakan niqob, ia baru menggunakan ketika terinspirasi oleh muslimah berniqab di *instagram*. Meski hijrah sikapnya belum sempurna tetapi ia yakin seiring berjalannya waktu dia akan bisa menjadi sosok muslimah yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

### **3. Kontekstualisasi Makna Hijrah dalam Realitas Sosial Masyarakat Modern Menurut Akhwat Hijrah Indonesia**

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial hasil cipta individu yang bebas melakukan hubungan dengan individu lainnya. Maka dari itu, manusia bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Mengadopsi pandangan ini, realitas sosial masyarakat modern terkait

kontekstualisasi makna hijrah dipahami sebagai hasil interaksi dan modifikasi dari masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Berger dan Luckman mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Berbeda dengan Durkheim maupun Weber yang melihat keterpilahan antara objektivitas dan subjektivitas, Berger melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai penghubungnya, dimunculkan konsep dialektika berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berjalan secara simultan. Pada kasus ini, Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) juga melakukan konsep dialektika tersebut dalam mengkontekstualisasikan makna hijrah.

Pada tahapan eksternalisasi, AHI tidak dipandang sebagai sebuah komunitas utuh yang memiliki cara pandang tunggal, melainkan terdiri dari banyak anggota dengan cara beragam dalam menyesuaikan diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Sebagaimana diketahui, sumber istilah hijrah berasal dari satu peristiwa, yakni berpindahannya Nabi Muhammad SAW bersama pengikutnya dari Mekkah ke Madinah. Masing-masing anggota AHI menggunakan cara menyesuaikan diri (bentuk hijrah dan prosesnya) berbeda-beda terhadap makna hijrah yang dulunya bermakna pindah tempat. Mulai dari akhwat AHI bernama Riska dan Cindy memaknai hijrah sebagai perpindahan penampilan lebih syar'i (memakai cadar) agar akhlaknya secara otomatis ikut terjaga. Ada pula Dita mengkontekstualisasikan hijrah dengan berhenti



dari tempat kerja yang membuatnya kurang taat beragama (terhalang untuk shalat berjamaah) dan terdapat aktivitas riba. Selanjutnya ada Vera memaknai hijrah dengan semakin menjalankan perintah Allah setelah melewati cobaan sakit dan sang ayah terkena tuduhan yang membuatnya hampir terjerat hukum. Sebenarnya, masih ada banyak sekali tahapan eksternalisasi yang dialami oleh anggota AHI. Namun, melalui beberapa informan, peneliti telah memperoleh gambaran bahwa latar belakang dan kondisi lingkungan memegang peran penting (menjadi konstruksi sosial) saat masing-masing anggota menyesuaikan dirinya dengan hijrah Rasulullah.

Selanjutnya, tahapan objektivasi yang berarti interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Beberapa anggota AHI yang telah disebutkan adalah bagian dari dunia intersubjektif. Artinya, di era modern dengan gelombang hijrah yang begitu tinggi ada banyak sekali cara generasi millennial menyesuaikan diri (eksternalisasi). Ada yang semakin baik, namun tak sedikit pula yang justru salah jalan, seperti ikut dalam gerakan radikal dan terorisme (secara sengaja maupun tidak). Menanggapi hal ini, para santriwati LPD Al-Bahjah Hongkong di bawah bimbingan Ummi Fairuz mengambil langkah untuk melembagakan kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern.

Komunitas AHI adalah bentuk institusi yang didalamnya menghadirkan kajian dan kegiatan untuk mengkonstruksi makna hijrah agar

tetap dalam koridor aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah al-Asy'ariyyah, bermanhaj Sufiyah, dan bermadzhab Syafi'iyah. Komunitas hijrah ini memiliki struktur yang jelas, mulai dari pembimbing, pengawas, koordinator cabang, sampai dengan anggota yang membuat generasi millenial di luar sana menaruh kepercayaan untuk bergabung. Setiap hari pembimbing memberikan kajian untuk meluruskan makna hijrah berupa materi akhlaq, fiqih, cerita-cerita hikmah. Kemudian sesekali juga mengadakan kopdar untuk memperkuat ukhuwah. Semua bentuk kajian dan kegiatan merupakan penggalian pemahaman dan pemaknaan baru hijrah Rasulullah oleh AHI sebagai sebuah intitusi. Pelembagaan ini semakin diperkuat oleh tindakan AHI yang memanfaatkan media daring (WhatssApp Grup, Facebook, Telegram, dan Instagram) sebagai wadah mensyiarkan pemahaman makna hijrah. Sebagaimana diketahui, di era modern, hampir semua orang menghabiskan waktu dengan berselancar di dunia maya.

Mengadopsi pandangan Berger bahwa proses pelembagaan yang dibangun atas pembiasaan (*habitualisation*), di mana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang, sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang difahaminya. Maka dari itu, materi hijrah yang setiap hari ditanamkan oleh komunitas AHI kepada para anggotanya perlahan mengendap menjadi tradisi. Terbukti, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa para informan mengaku lebih terarah dalam berhijrah. Salah satunya seperti yang dikatakan Riska:

*“Setelah bergabung di AHI, Saya memahami bahwa hijrah tidak sebatas merubah hijab menjadi lebih panjang atau bercadar. Namun juga perlu menambah ilmu beragama dan bermuamalah, serta perilaku harus sesuai tuntunan. Untuk beribadah perlu ilmu dan pedoman, bukan asal agar tak terjerumus dalam gerakan-gerakan yang salah,”*

Semua yang diajarkan oleh para pembina di Komunitas Akhwat Hijrah Indonesia kemudian teridentifikasi dalam diri masing-masing anggotanya (internalisasi). Kontekstualisasi makna hijrah yang diadaptasi dari peristiwa hijrah Rasulullah menjadi pengalaman yang tersimpan dalam kesadaran, mengendap, sampai akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupan berhijrah.

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Pemahaman Makna Hijrah menurut Pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI)

Komunitas Akhwat Hijrah Indonesia memiliki ratusan anggota yang tersebar di berbagai daerah dengan latar beragam berbeda. Akibatnya, peneliti menemukan bahwa pemaknaan terhadap Hijrah tidak bisa tunggal, melainkan berangkat dari pengalaman atau kisah masing-masing.

##### a. Hijrah I'tiqodiyah

Bagi mereka yang tinggal dilingkungan kurang mendukung, hijrah menjadi momentum jihad penuh tantangan. Seorang akhwat harus mampu bertahan di tengah gencaran *bullyan* dan berbagai fitnah, bahkan resiko dijauhi orang-orang terdekat. Riska yang

dulunya takut dan khawatir akan hal itu, kini sudah yakin bisa menghadapinya. Dia yang dulunya tidak shalat di awal waktu, kini selalu shalat tepat pada waktunya.

Selain itu ada Nila yang kurang memperhatikan perintah-Nya (memakai jilbab sekadarnya, terlihat rambutnya), dan Cindy yang menyepelekan atau bahkan tidak menghiraukan perintah-Nya (tidak menutup aurat dengan benar). Kini telah beralih untuk lebih memperhatikan perintah dengan menutup aurat dengan sempurna. Kemudian Dita yang dulunya kerja di tempat yang penuh riba lalu pindah ke tempat kerja yang tanpa riba. Sampai pada akhirnya, menemukan komunitas hijrah seperti AHI yang dapat menjadi tempat aman dan nyaman.

#### **b. Hijrah Fikriyah**

Beragam pemaknaan hijrah yang dibawa oleh masing-masing anggota pada akhirnya melebur menjadi satu dalam visi-misi Akhwat Hijrah Indonesia. Berbagai materi yang setiap hari diberikan oleh pembimbing dan pembina perlahan mulai menyasikan pemaknaan hijrah, bahwa ini merupakan bentuk rasa patuh terhadap Allah SWT, serta cinta kepada Rasulullah SAW. Ummul Mukminin, dan Ahlulbait. Berangkat dari sebuah pemahaman yang kurang tepat mengenai aurat yang Dita tau hanya berkewajiban menutup aurat sekadarnya saja kemudian menjadi

mengerti batas-batas aurat yang sebenarnya. Dari yang tidak paham adanya riba menjadi tahu dan menjauhinya.

#### c. Hijrah Syu'uriyah

Pemaknaan hijrah ternyata berbeda pula apabila dijalani oleh akhwat dengan lingkungan penuh kasih sayang dan dukungan. Proses hijrah justru seolah-olah menjadi begitu 'ajaib'. Betapa tidak, hidayah yang datang seringkali datang secara tiba-tiba. Mulai dari bisikan dalam mimpi, perasaan nyaman saat mengikuti kegiatan beragama, sampai merasa terketuk untuk mengikuti setelah melihat postingan muslimah berhijab dan berniqob. Pada pengalaman yang seperti ini, hijrah menjadi titik balik menggembirakan.

Mereka yang dulunya berpakaian biasa, berkerudung biasa bahkan ada juga yang terlihat rambutnya dan jarang berkerudung, menggunakan celana dengan gaya *tomboynya* lalu berhijrah, merubah penampilan menjadi syar'i, berkaos kaki, bercadar atau berniqab, menutup auratnya dengan sempurna.

#### d. Hijrah Sulukiyah

Lingkungan dan orang-orang terdekat tentu sangat berperan bagi setiap mereka yang berhijrah, ketika yang didapat suatu dukungan maka berdampak baik bagi proses hijrah. Persepsi dari setiap akhwat tidak berhenti pada pemahaman yang menyatakan bahwa hijrah adalah ketika penampilan telah syar'i. Melainkan ada

berbagai ilmu dan tindakan yang perlu dijalani, seperti memahami kaidah fiqih dan membenahi akhlak. Dengan begitu, setiap akhwat milenial yang sedang penuh semangat untuk berhijrah tetap dapat memegang teguh faham Aswaja, tidak mudah dimasuki faham-faham radikal. Mereka yang mulanya memiliki sifat yang mudah marah, suka berbangga diri, suka main keluar dengan lawan jenis, *urakan*, dan kurang mensyukuri keadaannya. Dengan berhijrah kemudian mereka tinggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalunya, mengalihkannya dengan kegiatan-kegiatan positif dan membiasakannya agar terus istiqomah di jalan Allah.

## 2. **Motif Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) dalam Berhijrah**

Akhwat Hijrah Indonesia merupakan komunitas hijrah dengan anggota cukup banyak. Tak heran, motivasi dan tujuan yang dimiliki setiap anggota beragam. Namun, setelah peneliti melakukan analisa menggunakan teori Abraham Maslow diperoleh garis besar bahwa hampir setiap akhwat yang hijrah dan bergabung ke dalam komunitas didorong oleh kebutuhan rasa aman. Hijrah dikalangan milenial ternyata masih mengundang tantangan cukup berat. Terlebih apabila yang dilakukan adalah pembenahan penampilan. Seperti yang dialami Riska, keputusannya untuk mengenakan cadar mendatangkan banyak cemoohan dan fitnah. Bukan tanpa alasan, di lingkungan tertentu memang masih banyak yang beranggapan bahwa cadar menjadi simbol teroris. Hal ini tentu akibat dari oknum-oknum tidak

bertanggungjawab yang menyalahgunakan atribut agama. Kemudian diperparah dengan penyebaran informasi-informasi bohong dan merugikan melalui media daring.

Kehadiran komunitas hijrah selanjutnya menjadi rumah paling aman bagi akhwat yang memulai berhijrah. Pada penelitian ini, AHI dengan pembimbingnya yang merupakan tokoh agama berpengaruh dan jumlah anggotanya cukup besar menjadi komunitas hijrah paling ideal. AHI mampu memberikan rasa aman dan nyaman dengan faham Aswaja yang terkenal lebih moderat. Sehingga setiap calon anggota akhwat yang hendak bergabung tidak lagi merasa berbeda.

Sebagaimana hierarki kebutuhan Maslow, setelah rasa aman telah terpenuhi dalam diri seseorang, maka berlanjut ke tingkatan selanjutnya. Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti, tidak semua anggota terdorong kebutuhan rasa aman. Sebab ada pula yang lebih beruntung, dimana tindakan berhijrah memperoleh dukungan penuh dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal ini seperti dialami oleh anggota AHI bernama Nila. Keputusan hijrah dan bergabung didasarkan pada keinginannya untuk memenuhi kebutuhan sosial. Komunitas AHI menjadi wadah dimana dia dapat memperoleh banyak rekan dengan visi dan misi yang sama.

Pada puncaknya, kebutuhan aktualisasi diri menjadi motivasi paling penting dikalangan anggota Akhwat Hijrah Indonesia. Terbukti, jumlah anggota yang tergolong dalam kelompok ini lebih

banyak dibandingkan hierarki sebelumnya. Peneliti menemukannya pada akhwat bernama Dita, Vera, dan Cindy. Ketiganya memang memiliki kisah berbeda, namun dorongan dan tujuannya sama, yakni mencapai potensi penuh mereka sebagai muslimah. Akhwat Hijrah Indonesia menjadi sarana mereka untuk memaksimalkan kemampuan menjadi pribadi yang lebih taat kepada Allah. Bahkan diantaranya, memiliki kemauan membagikan pengetahuan agamanya diluar rekan-rekan komunitas hijrah.

### **3. Kontekstualisasi Makna Hijrah dalam Realitas Sosial Masyarakat Modern Menurut Akhwat Hijrah Indonesia**

Penggalian pemahaman dan pemaknaan baru hijrah Rasulullah sudah seyogyanya menjadi keniscayaan yang harus dilakukan untuk menemukan makna dalam konteks era kekinian. Hal ini berarti, perpindahan nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah perlu dipahami tidak hanya secara tekstual namun juga kontekstual, tidak hanya secara harfiah namun juga jasmaniyah dan maknawiyah. Sebagaimana yang peneliti temukan dalam aktivitas Akhwat Hijrah Indonesia, komunitas ini mengkontekstualisasikan perpindahan dalam bentuk perubahan akhlak yang lebih baik. Melalui media sosial dan grup WhatsApp, para admin secara rutin membagikan cerita hikmah yang sebelumnya telah disusun oleh pembimbing (Ummi Fairuz) atau pembina lainnya. Nilai-nilai akidah dan akhlaq tersebut pada akhirnya terkonstruksi dalam benak para akhwat dan berujung pengamalan



secara nyata saat menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti, kisah hijrah Cindy yang dahulu berpenampilan tidak sesuai syariat kemudian berubah, bahkan mengenakan niqab. Adapula akhwat bernama Nila yang berpindah menjadi sosok lebih hati-hati (membatasi diri) dalam bergaul dengan lawan jenis.

Kontekstualisasi selanjutnya. AHI mencoba belajar dari peristiwa Rasulullah yang mengeratkan tali ukhuwah antar kabilah-kabilah. Bentuknya berupa kopdar akhwat dalam satu daerah. Pertemuan sesama akhwat yang memiliki semangat hijrah memang menjadi jalan menciptakan keharmonisan dan saling menguatkan. Sebab, mengingat proses hijrah tidak mudah. Terlebih bagi mereka yang hidup dilingkungan kurang mendukung. Namun sayangnya, peneliti juga mendapati kurangnya pemanfaatan Grup WhatsApp oleh anggota, padahal media ini yang paling banyak digunakan. Saat materi dibagikan, belum banyak akhwat yang berani bertanya atau mengutarakan pendapatnya.

IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hijrah memiliki makna yang sangat luas dan tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi dari Makkah ke Madinah, tetapi lebih jauh daripada hal tersebut. Banyaknya anggota AHI, membuat makna hijrah oleh masing-masing akhwat dipahami secara berbeda berdasarkan pengalamannya. Bagi mereka yang berangkat dari lingkungan kurang mendukung, hijrah menjadi jihad penuh tantangan berupa *bullyan*, fitnah, dan dijauhi orang-orang terdekat. Sementara bagi akhwat yang lingkungannya penuh dukungan, makna hijrah menjadi titik balik menggembirakan. Mereka memperoleh ketenangan jiwa dan raga. Beragam perbedaan memaknai hijrah ini pada akhirnya bermuara menjadi satu dalam visi-misi Akhwat Hijrah Indonesia.
- 2) Terdapat berbagai macam-macam motif dari para akhwat anggota AHI melakukan hijrah. Menggunakan bantuan piramida hierarki kebutuhan Maslow, ditemukan bahwa motif paling dasar adalah pemenuhan kebutuhan terhadap rasa aman. Kemudian berlanjut keinginan memperoleh lebih banyak hubungan sosial dan puncaknya adalah bentuk aktualisasi diri. Para akhwat berusaha memaksimalkan potensi menjadi muslimah yang taat kepada Allah SWT.

- 3) Dalam kontekstualisasi sekarang, hijrah yang bermakna perubahan kebiasaan, cara berpikir, ataupun penampilan, banyak disediakan wadah bagi para pelakunya dalam suatu komunitas hijrah, salah satunya komunitas Akhwat Hijrah Indonesia yang hanya dikhususkan pada perempuan saja. Dalam komunitas ini, sangat memanfaatkan media sosial untuk memfasilitasi setiap anggotanya. Namun sesekali juga melakukan kegiatan offline dengan mendatangkan pemateri baik dari dalam maupun luar komunitas Akhwat Hijrah Indonesia.

#### **B. Saran**

1. Hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan kritis. Dan penelitian ini hanya terfokus pada kontekstualisasi makna hijrah menurut salah satu komunitas Akhwat Hijrah Indonesia di Malang Jawa Timur saja dengan menggunakan teori konstruksi sosial.
2. Seiring berkembangnya zaman yang selalu memunculkan problem yang berbeda dari masa ke masa. Oleh karena itu, diharapkan bagi setiap yang berhijrah untuk lebih selektif dalam memilih komunitas hijrah, sebab hal tersebut juga akan mempengaruhi proses hijrah mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, Ibnu Abdul Hafidh. 2018. *Hijrah Kaffah For Muslimah Millenial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Faruqi, Isma'il R. 1991. *Hakikat Hijrah*, terj. Drs. Badril Saleh Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Qurtubi. 1997. *al Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Juz. 3. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Corpus Qur'an
- D. N, Retno. 2019. *Bismillah, Aku Hijrah: Sebuah Proses Menjadi Diri Yang Lebih Baik*. Yogyakarta: Checklist.
- Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd. 2014. *Modul 1 Bahasa dan Linguistik* Repository UT.
- Fahdmaya. 2019. *Hijrah Aja Dulu #SharingWithFahdmaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Ahmad Abdul 'Adhim. 2004. *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terj. M. Masnur Hamzah. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Murni. 2013. *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Nasution. 2014. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Prof. Dr. Sugiono. 2018. *METODE PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Ranydepe. 2018. *Jangan Bersedih Ukhti*. Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu.

Shihab, M. Quraish. 2011. *Al-Misbah*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

## **JURNAL**

Andjrwati, Tri. 2015. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, Vol. 1 No.1. April.

Aswadi. 2011. *Refomulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah*. Jurnal Islamica, Volume 5 Nomor 2 Maret.

Manuaba, I. B. Putera. 2004. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol. 21, No.3 Juli.

Yunus, Andi Hikmawati. 2019. *Hijrah: Pemaknaan dan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual Di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Emik, Volume 2 Nomor1, Juni.

## **SKRIPSI**

Fuad, Bahrul. 2019. *Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Ummah, Siti Nafsiyatul. 2019. *Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

#### INTERNET

<http://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas_sosial)

<http://sosiologis.com/realitas-sosial>

<https://visiuniversal.blogspot.com/2015/01/pengertian-ciri-ciri-masyarakat-modern.html>

<https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial>

<https://tafsirweb.com/38728-ayat-tentang-hijrah.html>

<https://www.siswapedia.com/pengertian-makna-menurut-para-ahli/>



**POSISI METODE TEMATIK ‘ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ  
DALAM KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

**Fatimatul Marsukah**

**NIM : U20161013**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**JULI, 2020 M / 1441 H**

**POSISI METODE TEMATIK ‘ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ  
DALAM KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019**

**ABSTRAK**

Fatimatul Marsukah, 2020: *Posisi Metode Tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam Kajian Al-Qur’an di Indonesia Tahun 2010-2019.*

Dosen Pembimbing: Dr. Uun Yusufa M.A.

Tafsir merupakan bentuk ikhtiyar manusia dalam memahami pesan Tuhan. Dalam khazanah intelektual Islam, usaha-usaha untuk memahami pesan-pesan firman Allah telah sering dilakukan. Banyak cara yang ditempuh oleh para pakar al-Qur’an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah. Namun, belakangan ini, literatur kajian al-Qur’an di Indonesia banyak disajikan secara tematik. Di antara beberapa tokoh metode tematik, ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī adalah salah satu yang banyak diminati sebagai rujukan oleh peminat studi al-Qur’an di Indonesia. Di sisi lain, kajian al-Qur’an di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang tinggi dengan berbagai macam bentuknya. Maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi metode tematik ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019 dan apa saja faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Sementara kajian al-Qur’an yang dijadikan sampel ialah 10 buku kajian al-Qur’an di Indonesia dengan jenis penelitian *library research*, metode penelitian yang digunakan *kualitatif descriptive*, serta analisis data yang digunakan adalah pendekatan *content Analysis*.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, posisi metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī tidak begitu populer dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019, namun metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī ternyata sinkron dengan langkah operasional yang terkandung dalam kesepuluh buku tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi ketidak-populeran metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam kajian al-Qur’an di Indonesia tahun 2010-2019 adalah adanya kemandirian dalam masing-masing buku dalam menyusun pembahasan dengan sebuah metode yang sesuai dengan versi penulisnya sendiri. Sementara faktor yang mendasari kesinkronan antara metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dengan metode yang terkandung dalam 10 buku kajian al-Qur’an di Indonesia adalah kebutuhan akan penyajian secara tematik.

**Keywords:** *Metode tematik, ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī, kajian al-Qur’an di Indonesia.*



## I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan kunci kebahagiaan bagi umat manusia (Al-Baqarah[2]: 2). Sebagai khalifah di Bumi, manusia hendaknya senantiasa merenungkan apa yang telah disampaikan di dalam al-Qur'an.<sup>1</sup> Sementara pengalaman ajaran-ajaran dalam al-Qur'an tidak akan tersampaikan kecuali dengan mempelajari tafsirnya serta makna-maknanya.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti. (QS. Al-Baqarah[2]: 242).*<sup>3</sup>

Tafsir merupakan bentuk ikhtiyar manusia dalam memahami pesan Tuhan. Dalam khazanah intelektual Islam, usaha-usaha untuk memahami pesan-pesan firman Allah telah sering dilakukan.<sup>4</sup> Banyak cara yang ditempuh oleh para pakar al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah. Ada yang menyajikannya sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana termaktub dalam Mushaf (*tahlilī*), menjelaskan tafsir ayat secara global (*ijmalī*), menafsirkan ayat dengan cara perbandingan (*muqāran*) kemudian menafsirkan ayat al-Qur'an secara tematik (*mawdhū'ī*).<sup>5</sup> Belakangan ini, literatur kajian al-Qur'an di Indonesia banyak disajikan secara tematik.<sup>6</sup>

Adapun tokoh-tokoh yang menawarkan metode tematik di antaranya ialah: 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī, Fazlurrahmān, Amīn al-Khūli, Bāqir al-Shadr, dan Hasan Hanafi. Namun dalam kaitan ini, peminat kajian tafsir

<sup>1</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta* (Jakarta: Mizan, 2012), 64.

<sup>2</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdhū'ī*. Terj. Suryan A. Jumrah, (Jakarta: LSIK, 1996), 4.

<sup>3</sup> Lihat, Quran Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura.2.242>.

<sup>4</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), 1-2.

<sup>5</sup> Suryan A. Jumrah, *Metode Tafsir Mawdhū'ī*. Terj. 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī* (Jakarta: LSIK, 1996). Hal, 36.

<sup>6</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 131.

tematik di Indonesia mulai banyak merujuk pada kerangka – bangun al-Farmāwī sejak dasawarsa 90-an dan semakin melonjak peminatnya pada dasawarsa akhir ini.<sup>7</sup>

Adapun buku-buku yang membahas metode tafsir tematik al-Farmāwī, misalnya: *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia* karya Munirul Abidin (2011) dan *Membumikan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab (1992)<sup>8</sup> dan lain-lain.<sup>9</sup> Bahkan, buku yang fokus mengkaji al-Qur'an, penulisnya mengawali pembahasannya dengan menjelaskan teori al-Farmāwī sebagai acuan metodologis di dalam karyanya. Seperti yang terlihat pada buku: *Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim (2014).<sup>10</sup>

‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī pada tahun 1977 M., menyusun kitab berjudul *al-Bidāyah fī al-Tafsīri al-Maudlū’iy*, di dalam kitab tersebut al-Farmāwī tidak hanya membahas rinci terhadap langkah-langkah metode tematik, ia juga melengkapi karyanya tersebut dengan beberapa contoh praktis penggunaan metode tematik.<sup>11</sup>

Kehadiran metode tematik telah memperkaya khazanah metodologi bagi tafsir dan menjadi perkembangan baru yang menawarkan manfaat tersendiri bagi pemahaman dan penyampaian isi kandungan al-Qur'an.<sup>12</sup> Semua itu terjadi, tidak lepas dari kepentingan umat Islam, yaitu untuk memudahkan orang menangkap pandangan dan nilai-nilai dasar dari al-Qur'an tentang suatu masalah. Dengan penyajian secara tematik yang dilengkapi bangunan metodologi yang kukuh, tujuan pragmatis tersebut bisa dipenuhi secara baik.<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup>Ibid., 130.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>9</sup> Munirul Abidin, *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).

<sup>10</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2014)

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, “Membumikan...”, 114.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), xii.

<sup>13</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 293

Menurut M. Quraish Shihab, keistimewaan metode tematik antara lain kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Dengan metode tematik pula dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoretis semata-mata melainkan sangat cocok diterapkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki perhatian besar dalam kajian al-Qur'an secara tematik. Metode tematik di Indonesia dipopulerkan pertama kali oleh M. Quraish Shihab.<sup>15</sup> Hal ini terlihat dalam beberapa karyanya: *Membumikan al-Qur'an* (1992), *Lentera Hati* (1994) dan *Wawasan al-Qur'an* (1996). Langkah Quraish Shihab ini kemudian diikuti oleh para penulis lainnya. Dari masing-masing karya, penulisnya mengusung tema yang beragam, seperti: pendidikan, gender, ekonomi, politik, tasawuf, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dalam hasil temuan 122 buku di *website* Perpustakaan Nasional RI pada bagian ISBN (*International Standard Book Number*).<sup>16</sup>

Pada karya tafsir generasi sebelumnya, penggunaan perangkat metodologi tafsir dalam penyajian tematik belum dilakukan secara baik, seiring berjalannya waktu, fenomena penyajian secara tematik ini terus berlangsung hingga menemukan kekuatannya dalam kepenulisan tafsir.<sup>17</sup> Di era kontemporer kajian al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup tinggi dengan menekankan pada penyelesaian sebuah topik tertentu.<sup>18</sup>

Keumuman kajian al-Qur'an (*Qur'anic studies*) juga pernah diungkapkan dalam penelitian Yusufa. Ia mengatakan bahwa metode tematik tampak mewarnai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Membumikan...*, 117.

<sup>15</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia" *Jurnal Mutawatir*, 1 (2012), 4.

<sup>16</sup> Lihat, <https://isbn.perpusnas.go.id>.

<sup>17</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 292.

<sup>18</sup> Taufikurrahman, "Dinamika Kajian al-Qur'an Di Indonesia", *jurnal Ibnu Abbas*, 1 (April-September), 223.

dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kajian-kajian al-Qur'an tersebut memiliki kecenderungan akan penggunaan metode tematik. Hingga pada akhir abad 19 hingga awal abad 20, Pascasarjana kedua lembaga tersebut telah menghasilkan puluhan disertasi tafsir tematik melalui para mahasiswanya.<sup>19</sup>

Dengan dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh posisi metode tematik 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia pada dekade akhir ini. Maka judul penelitian yang diangkat adalah "Posisi Metode Tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam Kajian Al-Qur'an di Indonesia Tahun 2010-2019".

Jenis penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur-literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu<sup>20</sup> yang memiliki pembahasan berhubungan dengan tema penelitian.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif, di mana data-data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan posisi metode tematik 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.

Kriteria sumber data primer yang digunakan untuk pengkategorian sebuah karya layak dijadikan sumber data primer penelitian ini adalah: Pertama, literatur berisi tentang kajian al-Qur'an. Kedua, literatur yang berbentuk karya utuh, yang mulanya bisa berasal dari skripsi, tesis atau disertasi yang telah dipublikasikan secara umum dalam bentuk buku, atau bisa berbentuk makalah ataupun ceramah dalam beberapa acara yang kemudian dipublikasikan secara luas dalam bentuk buku. Ketiga, karya merupakan

---

<sup>19</sup>Uun Yusufā, "Kerangka Paradigmatik Metode Tafsir Tematik Akademik", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2015), 192.

<sup>20</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 2002), hlm. 11.

literatur yang terbit di Indonesia, ditulis dengan bahasa Indonesia dan oleh orang Indonesia dalam rentang waktu tahun 2010 hingga 2019.

Untuk kefokusannya, peneliti memilih 10 buku yang dianggap sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan digunakan sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan secara *simple random sampling* atau yang biasa disebut teknik acak sederhana.<sup>21</sup> *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Adapun ke 10 karya yang terpilih sebagai sampel, yaitu: *Ketika Fikih Membela Perempuan, Tafsir Pendidikan Islam, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim, Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka, Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an, Bumi Itu Al-Qur'an, Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif al-Qur'an, Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter.*

Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa literatur kajian terdahulu yang merekonstruksi atau mendukung pembahasan penelitian ini; yaitu berupa buku, skripsi, tesis atau disertasi yang membahas tentang metode tematik (*maudlū'ī*) 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dan atau kajian al-Qur'an di Indonesia.

## **II. POSISI METODE TEMATIK 'ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ DALAM KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA**

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tematik al-Farmāwī tidak begitu populer dalam kajian al-Qur'an di Indonesia, karena hanya buku "*Tafsir Pendidikan Islam*" karya Akhmad Alim yang penulisnya menyinggung metode tematik al-Farmāwī. Di awal buku, dia menjabarkan secara gradual dan rinci, bagaimana tahapan-tahapan dan

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*: Bandung: Alfabeta, (2018) 57.

langkah-langkah al-Farmawi dalam menyusun pembahasan secara tematik.<sup>22</sup> Adapun 9 buku lainnya (*Ketika Fikih Membela Perempuan, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim, Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka, Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an, Bumi Itu Al-Qur'an, Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif al-Qur'an, Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*), tidak ada satupun yang menyinggung ataupun mengutip teori al-Farmāwī.

Meskipun metode tematik al-Farmāwī tidak begitu populer dalam 10 buku kajian al-Qur'an di Indonesia, namun metode tematik al-Farmāwī sinkron atau selaras dengan langkah operasional yang terkandung dalam masing-masing buku, yaitu dalam hal berikut:

### 1) Pemilihan tema

Dalam metode yang disusun oleh al-Farmāwī, pemilihan tema adalah langkah awal sebelum memulai pembahasan.<sup>23</sup> Setelah mengkaji 10 karya buku di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian al-Qur'an di Indonesia mengangkat tema-tema yang sesuai dengan persoalan-persoalan yang ada di Indonesia, terkait:

- a. Jender: *Ketika Fikih Membela Perempuan*
- b. Pendidikan: *Tafsir Pendidikan Islam dan Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*

---

<sup>22</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: Almarwardi Prima, 2014), 2.

<sup>23</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudlū'ī*. Terj. Suryan A. Jumrah (Jakarta: LSIK, 1996), 35-46.

- c. Sosial: *Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul*
- d. Hukum: *Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim dan Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*
- e. Sains: *Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka dan Bumi Itu Al-Qur'an*
- f. Cinta: *Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta dalam Perspektif al-Qur'an.*

## 2) Penghimpunan ayat

Pada umumnya, penghimpunan ayat yang dimaksud disini ialah mengacu pada kata-kata tertentu atau konsep tertentu yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan.<sup>24</sup> Hal ini telah dilakukan oleh semua penulis masing-masing kajian al-Qur'an dalam 10 buku di atas.

## 3) Pembahasan dengan hadis

Hadis secara istilah dikenal dengan pengertian segala perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad saw., yang dijadikan landasan syariat Islam.<sup>25</sup> Pembahasan dengan hadis Nabi saw. yang relevan dengan pembahasan dinyatakan dalam rumusan tematik al-Farmāwī. Hal ini berbeda dengan kecenderungan tafsir kontemporer, seperti, rumusan tematik Fazlur Rahman dan Hasan Hanafi.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik", *journal of Qur'an and hadith studies*, 2 (2015), 180.

<sup>25</sup> Hadis. <https://id.m.wikipedia.org>.

<sup>26</sup> Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik", *journal of Qur'an and hadith studies*, 2 (2015), 201.



Dari jumlah 10 buku, 9 buku yang di dalamnya mengutip hadits Nabi saw. Tujuan pengutipan ini tidak lain adalah untuk mendukung pembahasan dalam buku.

Sedangkan 1 buku lainnya tidak menyebutkan hadis, yaitu buku "*Haram Memilih Pemimpin Non Muslim*". Dalam buku tersebut, Hanif tidak mengutip hadits Nabi, ia cenderung hanya mengaitkan pengertian ayat langsung berdasarkan pandangan-pandangan. Baik pandangan ulama (mufassir) sebelumnya atau pandangannya sendiri. Dan dalam satu poin pembahasannya, Hanif mengutip kisah salah seorang sahabat terdekat Nabi yaitu Sayyidina Umar bin Khattab saat hendak mengangkat sekretaris dari kalangan Nashrani.<sup>27</sup>

#### **4) Penyusunan pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (outline)**

Meminjam istilah Zulkarnaini Abdullah di dalam kutipan Uun Yusufa, bahwa penyusunan kerangka yang sistematis adalah upaya untuk menyusun pembahasan dengan lebih terstruktur sesuai dengan logika akademik (*the logic of academic mode*), sehingga tema utama dapat dibahas secara komprehensif dan utuh. Tema utama didukung oleh pembahasan sub-sub tema yang menjadi kajian spesifik atau unsur-unsur penyusun yang tujuan akhirnya menentukan hasil pembahasan tema tersebut.<sup>28</sup>

Berdasarkan deskripsi langkah-langkah operasional 10 buku, seluruhnya pembahasan tema disajikan dalam beberapa bab dan sub-sub bab. Kerangka pembahasan (outline) ini, bagi penulis, mempermudah pembahasan. Sedangkan bagi pembaca, kerangka ini mempermudah dalam menangkap isi hasil kajian yang dituangkan dalam struktur tersebut.

---

<sup>27</sup> Al-Sayyid Muhammad Hanif Alattas, *Haram Memilih Pemimpin Non Muslim* (Dipublikasikan oleh Front Santri Indonesia (FSI) pada Tahun 2017), 13.

<sup>28</sup> Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik", *journal of Qur'an and hadith studies*, 2 (2015), 204.



### III. FAKTOR-FAKTOR POSISI METODE TEMATIK ‘ABD AL-HAYY AL-FARMĀWĪ DALAM KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA

#### 1) Kecenderungan Terhadap Metode yang Tidak Terstruktur

Penjelasan metode tematik telah ditulis oleh ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī sejak tahun 1977 Masehi. Berikutnya, kajian metode ini juga dikembangkan oleh Musthafā Muslim dalam *Mabāhīth fī al-Tafsīr al-Mawdlū’ī*, Shalāh ‘Abd al-Fattāh al-Khālīdī dalam *al-Tafsīr al-Mawdlū’ī bayna Nazariyyah wa Tatbīq*, dan ‘Abd al Sattār Fath Allāh dalam *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawdlū’ī*.<sup>29</sup> Selain itu, pendekatan tematik tersebut kemudian juga dielaborasi secara beragam oleh pemikir lain di dunia Arab maupun lainnya, termasuk Indonesia. Tokoh yang terkenal dalam pendekatan ini, antara lain ‘Āisyah ‘Abd al-Rahmān, dan Muhammad al-Ghazālī (w. 1996 M.), Fazlur Rahman, dan Hasan Hanafī. Di kalangan muslim Syi‘ah, Muhammad Husain al-Thabāthabā‘ī dan Muhammad Bāqir al-Shadr juga terkenal dalam pendekatan ini.<sup>30</sup>

Pada akhir abad ke-20, metode tematik di Indonesia dipopulerkan oleh M. Quraish Shihab.<sup>31</sup> Hal ini terlihat dalam beberapa karyanya: *Membumikan al-Qur’an* (1992), *Lentera Hati* (1994) dan *Wawasan al-Qur’an* (1996). Hal ini kemudian diikuti oleh para penulis lainnya seperti Nashruddin Baidan dan lain-lain. Komponen-komponen yang telah dibangun al-Farmāwī beberapa tahun silam, hingga saat ini telah muncul dalam versi yang berbeda melalui tokoh atau penulis-penulis periode berikutnya.

Belakangan, peningkatan produk karya kajian al-Qur’an di Indonesia menjadi pemicu ragamnya versi metode yang digunakan dalam menyusun pembahasan. 10 buku kajian al-Qur’an yang muncul pada dekade akhir ini, memiliki kecenderungan menyusun pembahasan dengan

<sup>29</sup> Yusufa, “Kerangka Paradigmatis...”, 42-44.

<sup>30</sup> Yusufa, “Kerangka Paradigmatis...”, 42-44.

<sup>31</sup> Taufikurrahman, “Kajian Tafsir al-Qur’an di Indonesia” *Jurnal Mutawatir*, 1 (2012), 4.

langkah-langkah yang “bebas” menurut versi penulis sendiri, atau tidak berpatokan pada metode tertentu.

Hal serupa juga dialamatkan pada buku “*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*” karya Quraish Shihab, meskipun penulisnya cukup terkenal sebagai pelopor metode tematik al-Farmāwī di Indonesia, tetapi ia tidak selalu menyebut al-Farmāwī di dalam karyanya.

Secara prosedural, masing-masing penulis 10 buku tidak menyusun langkah-langkah tulisannya seperti rumusan al-Farmāwī secara utuh, meskipun bukunya tersebut dalam daftar pustaka. Buku *Tafsir pendidikan Islam* sebagai satu-satunya di antara 10 buku yang membahas teori al-Farmāwī di dalamnya, namun ketika sampai pada pembahasan, penulisnya tidak mengikuti langkah-langkah al-Farmāwī secara utuh. Memang, pada dasarnya ia juga tidak menyebutkan al-Farmāwī sebagai acuan metodologis dalam tulisannya. Teori al-Farmāwī hanya dijelaskan secara rinci di dalam tulisannya tanpa ada penjelasan perihal kesinambungannya dengan tema yang akan dibahas berikutnya yaitu tentang tafsir pendidikan menurut pandangan Islam.

Kesepuluh kajian al-Qur’an yang diteliti menunjukkan keragaman dalam penetapan prosedur metode tematik. Secara umum, para penulis memiliki kemandirian dalam menyusun prosedur, prinsip, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

## **2) Kajian Al-Qur’an Secara Tematik Merupakan Kebutuhan**

Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 karya kajian al-Qur’an, metode tematik yang disusun al-Farmāwī sinkron dengan kajian al-Qur’an di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan akan penyajian al-Qur’an secara tematik.

Hal ini sebelumnya telah dikatakan oleh al-Farmāwī di dalam bukunya, bahwa metode tematik adalah metode yang dapat mempermudah dan mempercepat pembaca dalam mendapatkan kesimpulan serta ia adalah

metode yang sangat relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Sebagaimana kutipan al-Farmāwī tentang ungkapan Ahmad al-Sayyid al-Kumy, yaitu:

“Sesungguhnya zaman modern ini, sangat butuh akan kehadiran corak dan metode tafsir *Mawdlū’ī*. Dengan metode tersebut, memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai pada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah. Terlebih lagi di zaman modern ini, debu-debu kotor sudah beterbangan menyelimuti cakrawala agama, sehingga lahir dan tersebarluaslah ideologi Komunisme dan lainnya, dan kini gumpalan awan kesesatan dan keraguan telah memenuhi benak manusia. Tidak ada kekuatan yang mampu menghadapi situasi yang demikian kecuali dengan senjata yang kuat, jelas dan praktis.”<sup>32</sup>

Kebutuhan akan penyajian secara tematik tersebut juga disampaikan oleh masing-masing penulis buku, sebagaimana yang tersebut dalam deskripsi latar belakang penulisan buku pada poin sebelumnya. Dari latar belakang penulisan buku yang disebutkan penulis dalam pendahuluan bukunya setidaknya dapat dirangkum sebagai berikut:

(1) Keinginan penulis untuk memecahkan persoalan tertentu, yang berawal dari: adanya prasangka ketimpangan gender dalam agama, yang tercantum dalam buku “*Ketika Fikih Membela Perempuan*” karya Nasaruddin Umar; kesimpangsiuran hukum memilih pemimpin non muslim di Jakarta, tercantum dalam buku “*Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim*” karya Hanif Alattas; kenakalan remaja akibat menyimpangnya sistem pendidikan, seperti yang tercantum dalam buku “*Tafsir Pendidikan Islam*” karya Akhmad Alim dan “*Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur’an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*” karya Suparlan.

(2) Perhatian penulis untuk menghindari terjadinya masalah tertentu, seperti: buku “*Romantisme Kalam Tuhan: Uraian Tentang Cinta*”

---

<sup>32</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdlū’ī*. Terj. Suryan A. Jumrah, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdlū’ī*. (Jakarta: LSIK, 1996), 54.

*dalam Perspektif al-Qur'an*”, dalam buku ini disebutkan kekhawatiran penulis terhadap meluasnya anggapan bahwa cinta dalam perspektif Islam hanya berlaku pada hal-hal tertentu saja, sedangkan yang lain tidak.

(3) Keinginan penulis untuk mendalami pengetahuan tentang topik tertentu sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, seperti: Untuk mengetahui rahasia surah al-fatihah, yang tercantum dalam buku *“Al-Fātihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka”* karya Ahmad Chodjim; untuk mendeskripsikan pendapat-pendapat ulama terkait jilbab, sebagaimana tercantum dalam buku *“Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer”* karya Quraish shihab; untuk mengetahui hakikat manusia sebagaimana yang tercantum dalam buku *“Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an”* karya Anwar Sutoyo; untuk mengetahui korelasi antara bumi dan al-Qur'an seperti yang tercantum dalam buku *“Bumi Itu Al-Qur'an”* karya Fahmi Basya; dan untuk mengungkap rahasia sukses menurut al-Qur'an dan hadis seperti yang tercantum dalam buku *“Meraih Sukses Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul”* karya Muslim Nurdin dan Dedeh Kurni.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, faktor singkronnya metode al-Farmāwī dengan 10 kajian al-Qur'an di Indonesia adalah adanya kebutuhan terhadap kajian al-Qur'an secara tematik. Di mana kebutuhan-kebutuhan tersebut berasal dari persoalan-persoalan yang terdapat di sekitar manusia saat ini.

#### **IV. PENUTUP**

##### **1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa terhadap posisi metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia tahun 2010-2019, dapat disimpulkan bahwa metode tematik ‘Abd Al-Hayy Al-Farmāwī

tidak begitu populer dalam kajian al-Qur'an di Indonesia tahun 2010-2019. Pasalnya, kesepuluh buku hanya 1 buku yang menyinggung metode tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī, sedangkan 9 lainnya sama sekali tidak menyinggungnya. Meskipun tidak tersebut dalam 9 buku, namun pada dasarnya metode tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī ternyata sinkron dengan langkah operasional yang terkandung dalam kesepuluh buku tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi ketidak-populeran metode tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dalam kajian al-Qur'an di Indonesia tahun 2010-2019 adalah adanya kemandirian dalam masing-masing buku dalam menyusun pembahasan dengan sebuah metode yang sesuai dengan versi penulisnya sendiri. Sementara faktor yang mendasari kesinkronan antara metode tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī dengan metode yang terkandung dalam 10 buku kajian al-Qur'an di Indonesia adalah kebutuhan akan penyajian secara tematik.

## 2. SARAN

Adapun saran dari peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah supaya peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian terhadap metode tematik al-Farmāwī dan perbandingannya dengan prinsip maupun langkah-langkah yang terbangun dalam kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia. Hal ini berguna untuk melacak penyimpangan atau kesewenang-wenangan penggunaan metode tematik dalam suatu kajian al-Qur'an di Indonesia. Sebagaimana ungkapan Al-Farmāwī, bahwa pengguna metode tematik harus konsisten menerapkan semua prinsip dan langkah-langkah operasional metode tematik atau *maudlū'ī*. Jika tidak, ia akan gagal menemukan bentuk masalah seutuhnya seperti yang dimaksudkan al-Qur'an, sehingga kandungan makna al-Qur'an yang begitu indah dan menarik justru menjadi jelek di depan kelopak matanya.

Dan akhirnya penfsir semacam ini tidak akan mampu membela agama dan kegaungan Kitab Suci al-Qur'an al-Karim.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Munirul. 2011. *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*. UIN-Maliki Press: Malang.
- Alattas, Al-Sayyid Muhammad Hanif. 2017. *Haram Memilih Pemimpin Non Muslim*. Front Santri Indonesia (FSI).
- Al-Farmāwī, Abd al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudlū'ī*. Terj. Suryan A. Jumrah, LSIK: Jakarta.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Al-Mawardi Prima: Jakarta.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. LkiS: Yogyakarta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghlmia Indonesia: Jakarta.
- Purwanto, Agus. 2012. *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Mizan: Jakarta.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2012. *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Kaukaba Dipantara: Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Lentera Hati: Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Mizan: Bandung.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlū'ī Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan: Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Taufikurrahman. April-September. "Dinamika Kajian al-Qur'an Di Indonesia", jurnal *Ibnu Abbas*, 1.

Taufikurrahman. 2012. “Kajian Tafsir al-Qur’an di Indonesia” *Jurnal Mutawatir*,  
1.

Yusufa, Uun. 2015. “Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik”,  
*journal of Qur’an and hadith studies*, 2.

[http://digilib.uin-suka.ac.id/21593/3/12480031\\_BAB-II\\_sampai\\_SEBELUM-BAB-TERAKHIR](http://digilib.uin-suka.ac.id/21593/3/12480031_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR).

<https://isbn.perpusnas.go.id>.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Quran Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura,2,242>

[http://repository.upi.edu/8520/4/t\\_bind\\_0909635\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/8520/4/t_bind_0909635_chapter3.pdf),

